

**PENERAPAN ETIKA BISNIS ISLAM DAN BUDAYA ORGANISASI
DI ABATA *DIGITAL PRINTING* PURWOKERTO**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)

Oleh:
ARISSYA FEBRIANI WIBOWO
NIM. 1917201122

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
JURUSAN EKONOMI DAN KEUANGAN ISLAM
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arissya Febriani Wibowo
NIM : 1917201122
Jenjang : S. 1
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan : Ekonomi dan Keuangan Islam
Program Studi : Ekonomi Syari'ah
Judul Skripsi : Penerapan Etika Bisnis Islam dan Budaya Organisasi Di
Abata Digital Printing Purwokerto

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/
karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 13 Mei 2023

Saya yang menyatakan,



Arissya Febriani Wibowo

NIM. 1917201122



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553; Website: febi.uinsaizu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**PENERAPAN ETIKA BISNIS ISLAM DAN BUDAYA ORGANISASI
DI ABATA *DIGITAL PRINTING* PURWOKERTO**

Yang disusun oleh Saudara **Arissya Febriani Wibowo NIM 1917201122** Program Studi **Ekonomi Syariah** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Rabu** tanggal **31 Mei 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi (S.E.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Penguji

Dr. Atabik, M.Ag.
NIP. 19651205 199303 1 004

Sekretaris Sidang/Penguji

Anggita Isty Intansari, S.H.I., M.E.I
NIDN. 2031078802

Pembimbing/Penguji

Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M.Ag.
NIP. 19670815 199203 1 003

Purwokerto, 06 Juni 2023

Mengetahui/Mengesahkan
Dekan



Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag.
NIP. 19730921 200212 1 004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth: Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di-

Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari saudara Arissya Febriani Wibowo NIM 1917201122 yang berjudul:

**Penerapan Etika Bisnis Islam dan Budaya Organisasi Di Abata Digital
Printing Purwokerto**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ekonomi Syari'ah (S.E.).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 13 Mei 2023

Pembimbing,



Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M.Ag.

NIP. 19670815 199203 1 003

MOTO HIDUP

“Barangsiapa bertakwa kepada Allah SWT, maka Dia akan menjadikan jalan keluar baginya dan memberi rezeki dari jalan yang tidak ia sangka. Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah maka cukuplah Allah SWT baginya. Sesungguhnya Allah SWT melaksanakan kehendak-Nya, dan Dia telah menjadikan untuk setiap kadarnya.”

(Q.S Ath-Thalaq ayat 2-3)

“Allah SWT tidak membebani seseorang itu melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(Q.S Al-Baqarah ayat 286)



PENERAPAN ETIKA BISNIS ISLAM DAN BUDAYA ORGANISASI DI ABATA *DIGITAL PRINTING* PURWOKERTO

Arissya Febriani Wibowo

NIM. 1917201122

E-mail: arissyafw@gmail.com

Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Perkembangan industri percetakan memiliki kemajuan yang begitu cepat. Seperti yang terjadi saat ini, bahwa bisnis masih menjadi salah satu incaran oleh banyak orang. Dikarenakan mampu memberikan jaminan berupa kehidupan yang layak. Sehingga banyak pelaku bisnis yang berlomba-lomba untuk memperoleh pangsa pasar dan menyampingkan adanya etika. Padahal jika ditelusuri lebih jauh, salah satu yang menjadi pusat kekuatan penting untuk menghadapi persaingan bisnis ialah diterapkannya sebuah etika bisnis. Dengan demikian, penelitian ini fokus pada rumusan masalah yang akan menunjukkan bahwa penerapan etika bisnis Islam dan budaya organisasi secara signifikan dapat mengembangkan kinerja perusahaan di Abata *Digital Printing* Purwokerto.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian lapangan. Sedangkan metode yang digunakan oleh peneliti yaitu metode penelitian kualitatif. Dimana pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan utama dalam penelitian ini adalah karyawan, sedangkan informan pendukungnya adalah manajer operasional yang berada di Abata *Digital Printing* Purwokerto. Teknik analisis datanya menggunakan model Miles dan Huberman yaitu dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kemudian untuk teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan temuan bahwa karyawan di Abata *Digital Printing* Purwokerto telah menerapkan etika bisnis Islam yang terdiri dari nilai kejujuran, kerja sama, kedisiplinan, kompetensi, dan kecepatan. Selain itu, karyawan juga telah menerapkan budaya organisasi melalui karakteristik spiritual, profesional, efektif dan efisien, kreatif dan inovatif. Adapun setelah diterapkannya etika bisnis Islam dan budaya organisasi secara signifikan telah mendorong perkembangan perusahaan. Peningkatan ini di samping ditandai dengan peningkatan omzet penjualan juga terdapat peningkatan karyawan yang ada di Abata *Digital Printing* Purwokerto.

Kata Kunci: Etika Bisnis Islam, Budaya Organisasi

IMPLEMENTATION OF ISLAMIC BUSINESS ETHICS AND ORGANIZATIONAL CULTURE IN ABATA DIGITAL PRINTING PURWOKERTO

Arissyva Febriani Wibowo

NIM. 1917201122

E-mail: arissyafw@gmail.com

Sharia Economics Study Program, Faculty of Islamic Economics and Business
State Islamic University (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

The development of the printing industry has progressed so fast. As is happening now, that business is still one of the targets of many people. Because it is able to provide guarantees in the form of a decent life. So that many business people compete to gain market share and ignore ethics. Even if it is applied further, one of the important strengths to face business competition is to apply business ethics. Thus, this study focuses on the formulation of the problem which will show that the application of Islamic business ethics and organizational culture can significantly develop company performance at Abata Digital Printing Purwokerto.

The type of research used in this research is field research. While the method used by researchers is a qualitative research method. Where data collection using observation techniques, interviews, and documentation. The main informants in this study were employees, while the supporting informants were operational managers at Abata Digital Printing Purwokerto. The data analysis technique uses the Miles and Huberman models, namely by collecting data, reducing data, presenting data and drawing conclusions or verification. Then for the technique of checking the validity of the data using triangulation techniques.

The results of this study indicate that employees at Abata Digital Printing Purwokerto have implemented Islamic business ethics which consist of the values of honesty, cooperation, discipline, competence, and speed. In addition, employees have also implemented organizational culture through spiritual, professional, effective and efficient, creative and innovative characteristics. As for the implementation of Islamic business ethics and organizational culture, it has significantly boosted the development of the company. This increase was not only marked by an increase in sales turnover, there was also an increase in employees at Abata Digital Printing Purwokerto.

Keywords: Islamic Business Ethics, Organizational Culture

PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata yang dipakai dalam penelitian skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik atas)
ج	jim	j	je
ح	h	<u>h</u>	ha (dengan garis di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	<u>s</u>	es (dengan garis di bawah)
ض	d'ad	<u>d</u>	de (dengan garis di bawah)
ط	ṭa	<u>t</u>	te (dengan garis di bawah)
ظ	ža	<u>z</u>	zet (dengan garis di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka

ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

2. Konsonan Rangkap karena ditulis rangkap

عِدَّة	ditulis	'iddah
--------	---------	--------

3. Ta' marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis h

حكمة	ditulis	Hikmah	جزية	ditulis	Jizyah
------	---------	--------	------	---------	--------

(ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- a. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الاولياء	ditulis	Karâmah al-auliyâ'
----------------	---------	--------------------

- b. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasrah* atau *dammah* ditulis dengan t.

زكاة لفظ	ditulis	Zakaât al-fiṭr
----------	---------	----------------

4. Vokal Pendek

َ	Fathah	ditulis	a
ِ	Kasrah	ditulis	i
ُ	Dammah	ditulis	u

5. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	ditulis	a
	جاهلية	ditulis	jâhiliyah

2.	Fathah + ya' mati	ditulis	a
	تنس	ditulis	tansa
3.	Kasrah + ya' mati	ditulis	i
	كريم	ditulis	karim
4.	Dammah + wawu mati	ditulis	u
	فروض	ditulis	furûd

6. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati	ditulis	ai
	بينكم	ditulis	bainakum
2.	Fathah + wawu mati	ditulis	au
	قول	ditulis	qaul

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat

8. Kata Sandang alif + lam

a. Bila diikuti huruf qamariyyah

القياس	ditulis	Al-qiyâs
--------	---------	----------

b. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan harus syamsiyyah yang mengikutinya, serta menggunakan huruf I (el)-nya

السماء	ditulis	As-samâ
--------	---------	---------

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	ditulis	Zawi al-furûd
------------	---------	---------------

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah dan karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada para sahabatnya dan *tabi'i*. Semoga senantiasa mengikuti semua ajarannya dan kelak mendapat syafa'atnya di hari penantian.

Bersamaan dengan penyelesaian penulisan penelitian ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penulisan penelitian ini. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Fauzi, M.Ag., selaku Wakil Rektor I Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., selaku Wakil Rektor II Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Sulkhan Chakim, M. Ag., selaku Wakil Rektor III Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Ahmad Dahlan, M.S.I., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dr. Atabik, M. Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Iin Solikhin, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Yoiz Shofwa Shafrani, M. Si., selaku Ketua Jurusan Ekonomi dan Keuangan Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

10. Dewi Laela Hilyatin, S.E., M.Si., selaku Koordinator Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
11. Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Terima kasih peneliti ucapkan atas segala arahan, bimbingan, masukan, motivasi, keikhlasan waktu dan pikiran demi terselesaikannya penyusunan penelitian ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan perlindungan dan membalas segala kebaikan Bapak.
12. Segenap Dosen dan Staff Administrasi Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
13. Kepada Ayahanda (M. Aris Heri Wibowo) dan Ibunda (Arni) selaku orangtua tercinta. Serta Arnisa Melani Wibowo dan Artrisyah Juliani Wibowo selaku adik tersayang yang senantiasa memberikan perhatian, dukungan moral, dan spiritual selama proses perkuliahan dan penyusunan penelitian ini.
14. Kepada Safira Nirmalasari, Annisa Nur Aini, Luli Puspita, dan Ninik Nikmatul Janah terima kasih telah menjadi sahabat terbaik yang selalu berbagi keluh kesah dan memberikan dukungan satu sama lain. Semoga kita dapat mencapai segala sesuatu yang diimpikan.
15. Kepada seluruh pihak yang turut membantu memberikan masukan, dukungan, dan doa baik. Semoga Allah SWT membalas ketulusan hati dan kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Namun peneliti berharap kritik dan saran yang bersifat membangun supaya berguna dan bermanfaat, baik untuk pembaca maupun masyarakat luas. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kebaikan untuk semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penelitian ini. Aamiin.

Purwokerto, 13 Mei 2023



Arissya Febriani Wibowo
NIM. 1917201122

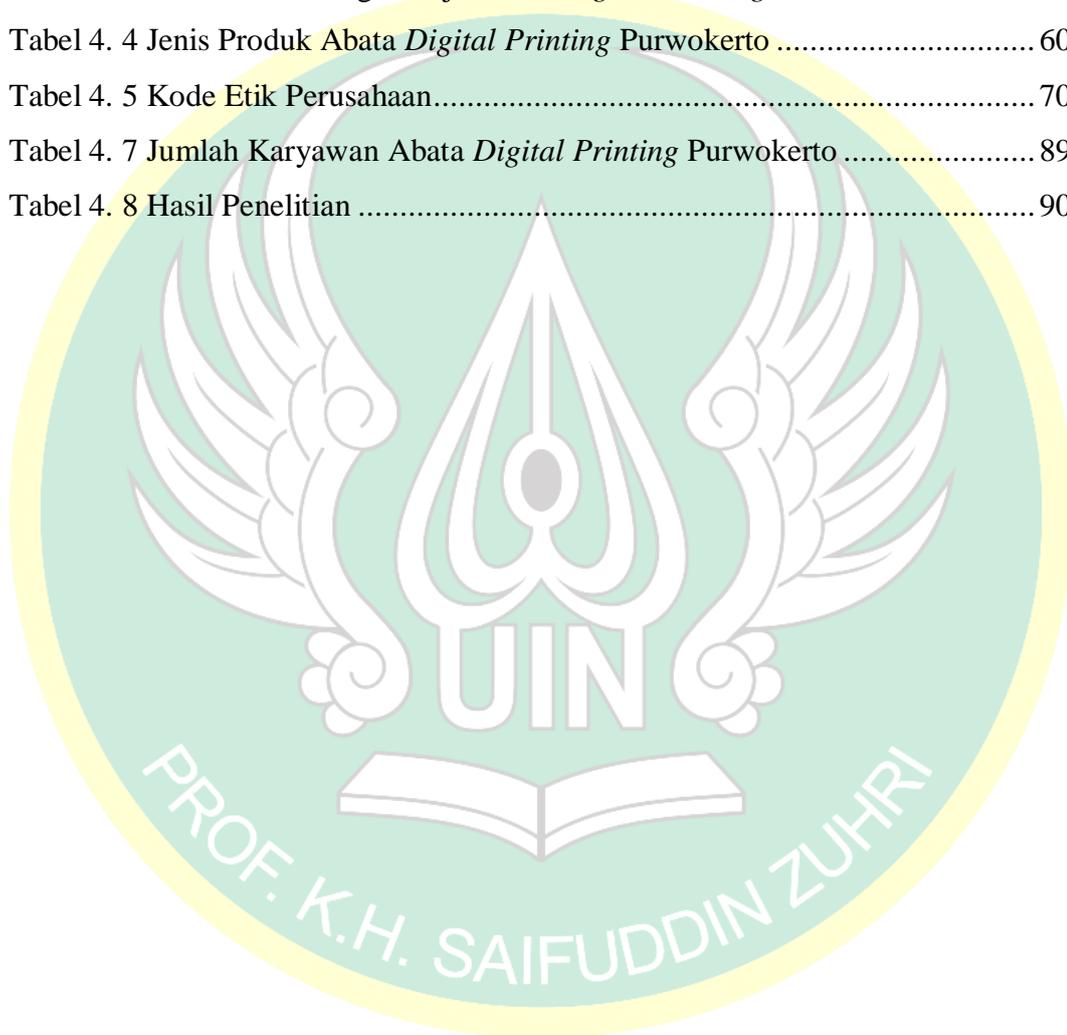
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO HIDUP	v
ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA	viii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional.....	10
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
E. Sistematika Pembahasan	12
BAB II LANDASAN TEORI.....	14
A. Etika Bisnis Islam	14
B. Budaya Organisasi	28
C. Kinerja Perusahaan.....	35
D. Kajian Pustaka	36
E. Landasan Teologis	42

BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Jenis Penelitian.....	45
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	45
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	45
D. Jenis dan Sumber Data	46
E. Teknik Pengumpulan Data	46
F. Uji Keabsahan Data.....	48
G. Teknik Analisis Data Model Miles dan Huberman.....	50
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN	52
A. Gambaran Umum Abata <i>Digital Printing</i> Purwokerto	52
B. Penerapan Etika Bisnis Islam pada Karyawan di Abata <i>Digital Printing</i> Purwokerto.....	61
C. Penerapan Budaya Organisasi pada Karyawan di Abata <i>Digital Printing</i> Purwokerto.....	78
D. Pengaruh Etika Bisnis Islam dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Perusahaan di Abata <i>Digital Printing</i> Purwokerto.....	88
BAB V PENUTUP	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Daftar Bisnis Percetakan di Purwokerto.....	4
Tabel 1. 3 Peningkatan Jumlah Karyawan Abata <i>Digital Printing</i>	8
Tabel 2. 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu.....	39
Tabel 3. 1 Uraian Panduan Wawancara (<i>Guide Interview</i>).....	47
Tabel 4. 3 Klasifikasi Tenaga Kerja Abata <i>Digital Printing</i> Purwokerto.....	58
Tabel 4. 4 Jenis Produk Abata <i>Digital Printing</i> Purwokerto	60
Tabel 4. 5 Kode Etik Perusahaan.....	70
Tabel 4. 7 Jumlah Karyawan Abata <i>Digital Printing</i> Purwokerto	89
Tabel 4. 8 Hasil Penelitian	90



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 2 Rekapitulasi Omzet Penjualan Pertahun 2020-2022	7
Gambar 4. 1 Logo Abata <i>Digital Printing</i>	53
Gambar 4. 2 Struktur Organisasi Abata <i>Digital Printing</i> Purwokerto	55
Gambar 4. 6 Produk Unggulan Abata <i>Digital Printing</i> Purwokerto	87



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi sekarang ini, manusia tidak bisa hidup tanpa adanya bantuan dari orang lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Misalnya saja pada manusia yang terus melakukan berbagai cara untuk menggantungkan keberuntungannya pada bisnis (Riananda & Fahrullah, 2021). Bisnis dalam kegiatan sehari-hari, tidak lepas dari yang namanya perilaku organisasi di tengah kehidupan masyarakat. Misalnya dalam hal memproduksi produk, memasarkan produk, interaksi antar pelanggan, dan membangun hubungan baik bersama mitra usaha. Seperti dalam bentuk kegiatan yang bersifat individu maupun kelompok di lingkungan yang membutuhkan etika moralitas sebagai penolong demi kelangsungan bisnisnya (Trihastuti, 2021: 1).

Dalam ekonomi Islam, seorang Muslim dianjurkan untuk melakukan ajaran muamalah dengan tujuan mengatur hubungan keimanan manusia mengenai sosial ekonomi dan ibadah kepada Allah SWT. Bahkan bisa dikatakan bahwa aturan tersebut berkaitan erat dengan kesadaran etika. Banyak akademisi yang mengatakan bahwa etika sebagai tuntutan budaya maupun penilaian tertentu sebagai dasar untuk membangun kemajuan sampai pada tahap kedewasaan di masyarakat (Arsita, 2020). Maksudnya, jika pelaku bisnis dikaitkan secara konteks dengan etika, maka hal tersebut dapat mencapai kesejahteraan bersama dalam semua aktivitas bisnis.

Setidaknya dalam berbisnis diperlukan perencanaan jangka panjang maupun jangka pendek supaya memiliki arahan yang jelas. Perencanaan bisnis dengan memperhatikan etika berlandaskan Islam akan sangat bermanfaat jika dilengkapi dengan pedoman Al-Qur'an atau Hadis yang berguna untuk menjauhi segala perbuatan larangan Allah SWT. Sebagaimana sabda yang diriwayatkan oleh Imam An-Nawawi dalam kitab Shahih Muslim yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا قَصَّتُ
 صَدَقَةً مِنْ مَالٍ: وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا: وَمَا تَوَّأَضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ
 اللَّهُ

Artinya: “Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam beliau bersabda, “Sedekah itu tidak akan mengurangi harta. Dan tidaklah Allah menambahkan kepada seorang hamba yang sudah memberi maaf melainkan kemuliaan.” (HR. Muslim) (Shahih Muslim, 2011: 523)

Menurut Rasulullah SAW orang yang menerapkan etika dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam bisnis, maka akan mendapatkan keberuntungan. Misalnya saja orang yang bersedekah maka hartanya akan bertambah, orang yang suka meminta maaf maka akan mendapatkan kemuliaan, dan orang yang *tawadhu* (rendah hati) maka akan ditinggikan derajatnya (Idri, 2015: 328). Selain itu, terdapat pula beberapa sikap yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW ketika melakukan perdagangannya. Seperti bersikap jujur, adil, cakap, senang membantu pelanggan, menjaga hak-hak konsumen, dan tidak menjelekkkan bisnis orang lain. Di sini terlihat bahwa produk yang dipasarkan oleh pelaku usaha harus mengikuti ketentuan yang ada, supaya tidak mengandung unsur pelanggaran etika (Hardiati & Rusyana, 2021). Karena secara umum, barang yang dijual tidak boleh mengancam kehidupan orang lain dan juga sistem pembayaran yang telah ditetapkan oleh pelaku usaha harus memudahkan para pembelinya. Batasan tersebut nantinya berkaitan dengan etika sebagai perilaku berbisnis (berdagang) yang dapat dijadikan sebagai etika bisnis (Mulyawisdawati, 2019).

Salah satu dasar bisnis dalam perusahaan yang erat kaitannya dengan etika bisnis Islam ialah karyawan. Karyawan memiliki peranan penting terhadap berlangsungnya operasional perusahaan. Perilaku atau etika baik yang dijalankan oleh karyawan akan membantu perusahaan mewujudkan tercapainya tujuan usaha (Rizqiyah & Yuliani, 2022). Suatu

perusahaan telah menyadari bahwa sumber daya manusia menjadi salah satu faktor dimana perusahaan bukan hanya membutuhkan karyawan yang terampil di bidangnya, tetapi juga karyawan yang bersedia bekerja dengan giat sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Hal ini menunjukkan bahwa karyawan juga memberikan kontribusi terhadap perusahaan. Oleh karena itu, karyawan merupakan faktor yang paling memberikan dampak secara langsung bagi daya saing sebuah perusahaan (Pitri, 2020).

Penerapan etika bisnis Islam ini dapat diimbangi dengan adanya budaya organisasi. Dimana seseorang tidak bisa berkehendak sesuka hati antara satu dengan yang lain di lingkungan yang sedang ditempati. Karena budaya merupakan suatu hal terpenting dan memiliki peranan signifikan terhadap pembentukan karakter perusahaan yang baik (Apsari et al., 2022). Suatu budaya bersumber dari dorongan untuk menjunjung tinggi apa yang telah diwariskan oleh para leluhur mengenai aturan dan harus dilaksanakan secara turun-temurun (Fahmi, 2013: 111). Selain itu, budaya juga memiliki kepribadian sebagai wujud dari identitas perusahaan. Sesuatu yang bisa dilakukan agar kepribadian pada perusahaan bisa terwujud ialah dengan tercapainya suatu tujuan. Lalu diimbangi dengan adanya kekuatan visi dan misi dalam melaksanakan tanggung jawab di dalam organisasi (Trihastuti, 2021: 37).

Saat ini, perkembangan industri bisnis memiliki kemajuan yang begitu pesat seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi. Seperti halnya pada bisnis percetakan (*digital printing*). Bisnis percetakan merupakan rangkaian kegiatan dalam memproses dan mengolah barang menggunakan mesin berupa media informasi. Media tersebut diselesaikan melalui dokumen komputer dengan penggunaan aplikasinya yang bervariasi. Dilihat dari bentuk usahanya saja bisnis percetakan terbagi menjadi dua jenis, yaitu bisnis percetakan atas barang produksi sendiri dan bisnis *job order* (berdasarkan pesanan). Sehingga berbagai aspek teknis harus disesuaikan dengan spesifikasi jenis tiap pesannya. Misalnya jenis teknologi cetak, teknik produksi, alat produksi, bahan produksi, proses

produksi, bahkan jadwal produksi harus disesuaikan dengan permintaan konsumen. Umumnya bisnis percetakan memiliki beberapa macam produk yang meliputi spanduk, *banner*, baliho, *leaflet*, brosur, nota, buku, undangan, kartu nama, dan sejenisnya (Saharja & Aisyah, 2020).

Tabel 1. 1
Daftar Bisnis Percetakan di Purwokerto

No.	Nama Percetakan	Peringkat Teratas
1.	Kencana Sakti <i>Printing</i>	4.2
2.	Percetakan Prima Purwokerto	4.3
3.	Apolo <i>Printing</i> Purwokerto	4.3
4.	Abata <i>Digital Printing</i> Purwokerto	4.3
5.	Percetakan Alphabet	4.3
6.	<i>Advertising</i> Fujiputra	4.4
7.	Prima <i>Digital Printing</i>	4.4
8.	Zuper <i>Digital Printing</i>	4.4
9.	Percetakan L <i>Print</i> Purwokerto	4.5
10.	Orca <i>Digital Print</i>	4.5
11.	Novalindo	4.6
12.	Artakita <i>Digital Printing</i> Purwokerto	4.6
13.	Endrapuri 2 <i>Digital Printing & Advertising</i> Porka	4.7
14.	Sheniqu Purwokerto	5.0

Sumber: Percetakan Purwokerto diakses pada bulan Mei 2023

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa kemajuan industri percetakan menjadi bagian penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Sebab, bisnis percetakan merupakan sebuah usaha yang tidak akan ada habisnya selama manusia masih membutuhkan hasil cetak yang diinginkan. Jika zaman dahulu hanya dikenal dengan percetakan *offset* dan sablon saja, namun kini sudah mulai beragam. Seperti yang terbagi ke dalam lima jenis percetakan, yaitu percetakan *digital*, percetakan *offset*,

percetakan sablon, percetakan fleksografi, dan percetakan *rotogravure*. Hanya saja, salah satu jenis teknik percetakan yang masih eksis digunakan sampai sekarang adalah jenis percetakan *offset*. Percetakan *offset* adalah salah satu teknik cetak yang banyak dipilih oleh masyarakat, terutama dalam suatu perusahaan maupun organisasi. Hal ini memang dikarenakan terdapat berbagai keunggulan yang dimiliki dan hanya menggunakan media gambar sebelum dicetak. Misalnya ketika konsumen memberikan *file* yang akan dicetak, baik itu untuk brosur maupun kalender. Maka, karyawan dapat langsung membuat skema gambar tersebut untuk kemudian ditransfer ke plat karet dan dicampur dengan tinta basah sesuai jumlah pesannya. Begitu proses cetak selesai, kemudian dapat langsung dikeringkan dan siap untuk diberikan kepada konsumen (Anwar & Anti, 2023).

Hanya saja, saat ini bisnis masih menjadi salah satu incaran oleh banyak orang, dikarenakan mampu memberikan jaminan berupa kehidupan yang layak. Sehingga banyak pelaku bisnis yang berlomba-lomba untuk memperoleh pangsa pasar demi memperbesar keuntungan dengan menyampingkan adanya etika. Padahal jika ditelusuri lebih jauh, salah satu yang menjadi pusat kekuatan penting untuk menghadapi persaingan bisnis ialah diterapkannya sebuah etika bisnis (Rizqiyah & Yuliani, 2022).

Mengenai fenomena tersebut, penelitian ini dilakukan di Abata *Digital Printing* yang merupakan sebuah usaha dalam bidang percetakan. Abata *Digital Printing* memiliki beberapa cabang di Kabupaten Banyumas, salah satunya di Jl. Profesor DR. HR Boenyamin, Purwokerto Utara. Keberadaan Abata sangat dikenal oleh masyarakat luas karena memiliki beberapa produk penjualan seperti cetak *banner*, cetak stiker, cetak undangan, amplop, buku, kalender, formulir, map, dan sebagainya. Abata *Digital Printing* mampu menerima pemesanan dari berbagai konsumen yang datang langsung ke percetakan, memesan melalui telepon, atau pemesanan melalui internet. Sehingga dapat mempermudah akses

interaksi antar pelanggan. Para karyawan pun selalu menjaga barangnya agar tetap berkualitas, menyesuaikan hasil pesanan dengan permintaan konsumen, dan menjaga ketepatan waktu pengirimannya.

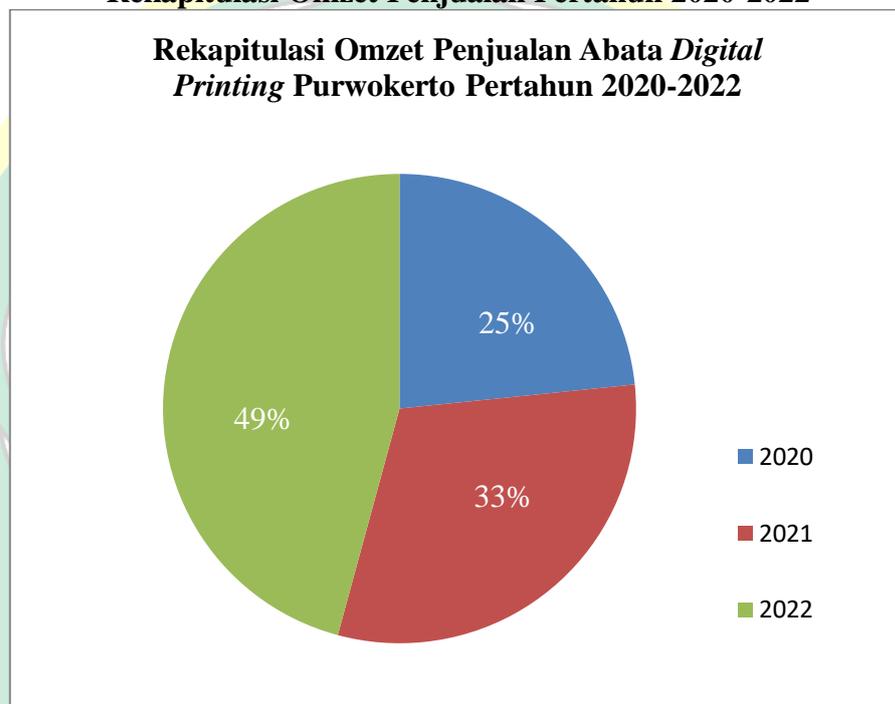
Maka dengan adanya semangat pebisnis Muslim di Indonesia, Abata hadir dengan mengangkat konsep syariah di segala operasionalnya. Mulai dari suasana toko yang bernuansa Islami, lantunan ayat suci Al-Qur'an, serta pelayanan yang baik dari karyawan kepada konsumen. Selain itu, terdapat hiasan ruangan yang penuh dengan rangkaian motivasi sebagai pengingat kebaikan pada saat beraktivitas.

Bentuk aktivitas lainnya yang biasa dilakukan oleh karyawan sebelum memulai kegiatan yaitu membaca doa dan niat pagi. Kemudian dilanjutkan dengan membaca ayat suci Al-Qur'an. Lalu membagikan sedekah setiap hari Jumat, membagikan *banner* gratis kepada beberapa Masjid terdekat, dan peduli bagi karyawan yang masih membutuhkan pendidikan maupun kebutuhan inti lainnya. Bahkan setiap tahun, tim Abata *Digital Printing* mengadakan acara doa bersama serta memberikan santunan kepada anak yatim. Hal ini bertujuan agar memperoleh kemaslahatan dalam proses pengembangan bisnisnya.

Sebagaimana dalam mengembangkan bisnisnya, Abata *Digital Printing* selalu mengedepankan nilai-nilai Islam yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Hal ini tercermin dari para karyawan dalam berbusana Muslim yang sopan dan tertutup rapi. Bahkan sejak hari pertama karyawan bekerja, perusahaan Abata *Digital Printing* membina karyawan untuk selalu taat beribadah. Sehingga karyawannya senantiasa giat bekerja tanpa melupakan kewajiban sebagai seorang Muslim untuk menjalankan ibadah shalat lima waktu. Karena shalat merupakan ibadah utama untuk mencapai kebaikan di dunia maupun di akhirat (Sari, 2018). Tetapi jika telah memasuki waktunya shalat, namun masih ada konsumen yang datang. Maka dari karyawan harus tetap konsisten melayani konsumen. Sebab, konsumen merupakan seorang tamu yang harus mendapatkan prosedur pelayanan terbaik dari perusahaan.

Sesuai yang dikatakan oleh Bapak Andi selaku manajer operasional Abata *Digital Printing*, bahwa kebiasaan tersebut selain untuk menanamkan nilai etika bisnis Islam, juga dapat memberikan ketenangan dalam bekerja. Sehingga dapat mempengaruhi tingkat kinerja di suatu perusahaan. Hal ini tentu diiringi dengan peningkatan omzet penjualan di Abata *Digital Printing* Purwokerto.

Gambar 1. 2
Rekapitulasi Omzet Penjualan Pertahun 2020-2022



Sumber: Data Internal Abata *Digital Printing* Purwokerto

Peningkatan omzet penjualan menjadi salah satu hal terpenting bagi Abata *Digital Printing* dalam proses pengembangan bisnisnya. Pasalnya di tahun 2020, perusahaan hanya memperoleh omzet sebesar 25%. Kemudian, di tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 33%. Namun dalam kurun waktu selama satu tahun tersebut, omzet perusahaan tidak memungkinkan untuk dapat terus menaikkan hasil penjualannya. Sempat terjadi penurunan di beberapa bulan terakhir yang disebabkan karena kendala bahan baku produksi dan persediaan barang yang terbatas. Pada akhirnya di tahun 2022 meningkat drastis dengan omzet penjualan

sebesar 49%. Itu tandanya, hal ini membuktikan bahwa perusahaan telah berhasil mengembangkan bisnisnya dengan baik yang didasari pada pencapaian target perusahaan. Peningkatan dan perkembangan perusahaan ini, di samping ditandai dengan peningkatan omzet penjualan juga terdapat peningkatan jumlah karyawan (Harahap, 2018).

Tabel 1. 3
Peningkatan Jumlah Karyawan Abata *Digital Printing*
Tahun 2019-2022

Tahun	Jumlah Karyawan		
	Laki-Laki	Perempuan	Total
2019	91	49	140
2020	86	45	131
2021	97	49	146
2022	106	47	153

Sumber: Data Internal Abata *Digital Printing*

Terlihat pada tabel 1.3 dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan terjadi peningkatan yang signifikan dari tahun 2019-2022. Yang mana di tahun 2019 jumlahnya hanya 140 karyawan, kemudian pada tahun 2022 terjadi peningkatan hingga 153 karyawan. Menurut informasi dari *human capital* Abata *Digital Printing*, dilihat dari kenaikan karyawannya tersebut berkisar sebanyak 10%. Tetapi jika dilihat dari cabang Abata HR Boenyamin sendiri, semula di tahun 2020 perusahaan hanya memiliki 4 orang karyawan dan kini telah berkembang menjadi 5 orang karyawan. Artinya, terjadi peningkatan sebesar 25% dan hal ini membuktikan bahwa penerapan etika bisnis Islam dan budaya organisasi secara signifikan telah mendongkrak perkembangan perusahaan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putro (2018) yang berjudul “Etika Kerja Islam, Komitmen Organisasi, Sikap pada Perubahan Organisasi Terhadap Kinerja” disebutkan bahwa etika kerja Islam tidak memiliki pengaruh positif terhadap kinerja (Putro, 2018). Namun pada kenyataannya, dalam penelitian ini terlihat bagaimana penerapan etika

bisnis Islam mempengaruhi kinerja perusahaan. Karyawan yang baik pasti mampu untuk diandalkan dalam pekerjaannya dan juga mampu menjalin komunikasi yang baik dalam tim. Pemenuhan kriteria tersebut dikarenakan telah menerapkan nilai etika bisnis Islam berupa kejujuran, kerja sama, kedisiplinan, kompetensi, dan kecepatan. Sehingga para karyawan terbiasa untuk menjalin hubungan baik antar sesama. Nantinya karyawan akan lebih cakap dalam berkomunikasi antar tim dan juga bertanggung jawab atas segala apa yang telah diterima dalam pekerjaannya. Karyawan dengan perilaku yang baik juga mudah terdorong untuk ikhlas dalam mengerjakan segala sesuatu dengan tidak pernah cemberut, menggerutu, atau marah saat sedang menangani pekerjaan lain yang memang merupakan bagian dari tugasnya (Riananda & Fahrullah, 2021).

Begitu juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rijal dkk (2019) yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Budaya Organisasi dan Pengukuran Kinerja Perusahaan Kalla Group” menghasilkan kesimpulan bahwa budaya organisasi memiliki pengaruh secara langsung dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Budaya organisasi yang telah terbentuk dan tersosialisasikan dengan baik akan memberikan dorongan kepada karyawan perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya. Seperti yang diimplementasikan di Abata *Digital Printing* Purwokerto meliputi budaya spiritual, profesional, efektif dan efisien, kreatif dan inovatif. Nantinya nilai-nilai Islam yang terinternalisasi ke dalam budaya organisasi perusahaan dapat menjadi faktor penting yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan (Rijal et al., 2019).

Penelitian ini penting dilakukan untuk menunjukkan bahwa penerapan etika bisnis Islam dan budaya organisasi secara signifikan dapat meningkatkan dan mengembangkan kinerja di suatu perusahaan. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Etika Bisnis Islam Dan Budaya Organisasi Di Abata *Digital Printing* Purwokerto”**.

B. Definisi Operasional

Untuk mengurangi adanya perbedaan pandangan atau interpretasi dari pembaca dalam mengartikan secara operasional. Maka peneliti menjelaskan terlebih dahulu mengenai istilah penting sebagai kunci dalam memahami fokus penelitian, diantaranya:

1. Etika Bisnis Islam

Menurut buku yang berjudul *Etika Bisnis Islam Seni Berbisnis Keberkahan*, etika bisnis Islam adalah aktivitas bisnis berbasis aturan ilahiah yang bertujuan untuk selalu mengingat Allah SWT dalam rangka beribadah dan menghasilkan maslahat untuk dirinya sendiri, serta dijauhkan dari berbagai tindakan yang merugikan orang lain (Zamzam & Aravik, 2020: 16). Adapun ruang lingkup yang dimaksud pada penelitian ini mencakup pemahaman dan penerapan karyawan yang dilihat dari sisi etika bisnis Islam di Abata *Digital Printing* Purwokerto.

2. Budaya Organisasi

Budaya organisasi merupakan sebuah sistem makna bersama yang dianut oleh suatu anggota yang membedakan organisasi tersebut dengan organisasi lainnya (Faizah et al., 2020). Apabila dari pihak perusahaan akan mengubah budaya organisasi yang dianggap sudah tidak layak, maka perlu dipahami kembali apakah para karyawan siap untuk menerima atau melakukan penolakan.

3. Abata *Digital Printing* Purwokerto

Merupakan produsen dari sebuah bisnis percetakan terlengkap yang kegiatan usahanya berpedoman pada ajaran Islam. Bisnis ini mampu menghasilkan karya berkualitas menuju skala nasional sekaligus menjadi bagian dari *market leader* di bidang percetakan. Abata *Digital Printing* kini memiliki tujuh cabang secara keseluruhan yang berada di Kabupaten Banyumas, salah satunya di Purwokerto. Supaya dapat memperjelas masalah yang akan dibahas dan tidak terjadi pembahasan terlalu luas atau menyimpang, maka fokus lokasi

penelitian ini berada di Jl. Profesor DR. HR Boenyamin No. 133, Dukuhbandong, Grendeng, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53125. Sehingga arah penelitian ini hanya fokus pada satu bagian yang diperoleh secara spesifik, mendalam, dan memudahkan analisis datanya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan, maka terdapat rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan etika bisnis Islam pada karyawan Abata *Digital Printing* Purwokerto?
2. Bagaimana penerapan budaya organisasi pada karyawan Abata *Digital Printing* Purwokerto?
3. Apakah etika bisnis Islam dan budaya organisasi mempengaruhi kinerja perusahaan Abata *Digital Printing* Purwokerto?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari rumusan masalah yang ada di atas, tujuan yang akan dicapai adalah:

1. Mengetahui penerapan etika bisnis Islam pada karyawan Abata *Digital Printing* Purwokerto.
2. Mengetahui penerapan budaya organisasi pada karyawan Abata *Digital Printing* Purwokerto.
3. Mengetahui etika bisnis Islam dan budaya organisasi yang membawa pengaruh terhadap kinerja perusahaan Abata *Digital Printing* Purwokerto.

Adapun hasil dari penelitian ini yang akan memberikan manfaat dan nilai tambah baik untuk peneliti, pembaca, maupun masyarakat di sekitarnya sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan disiplin ilmu pengetahuan mengenai etika bisnis Islam dan budaya organisasi di sebuah perusahaan. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangsih pemikiran khususnya sebagai bahan rujukan bagi lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dalam bidang Ekonomi Syariah.

b. Manfaat Praktis

Manfaat pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi ilmiah:

- 1) Bagi peneliti, sebagai penerapan nyata terhadap teori yang diperoleh selama berada di bangku perkuliahan. Sehingga pemahaman terhadap fakta menghasilkan data yang akurat.
- 2) Bagi perusahaan, sebagai sarana masukan dan evaluasi untuk karyawan Abata *Digital Printing* Purwokerto mengenai etika bisnis Islam dan budaya organisasi.
- 3) Bagi masyarakat luas, diharapkan penelitian ini dapat menyaring segala informasi yang diberikan oleh peneliti. Sehingga, tidak ada pihak lain yang merasa dirugikan.

E. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan pada penelitian ini terdiri dari lima bab yang masing-masing berguna untuk memudahkan penyusunan laporan, memahami isi yang terkandung agar lebih rinci, dan membahas masalah yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Secara keseluruhan sistematika penyusunan penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian pokok, seperti bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman nota dinas pembimbing, halaman pengesahan, halaman transliterasi, halaman persembahan, kata pengantar, isi penelitian, dan

daftar isi. Berikut bagian isi dari sistematika pembahasan pada penulisan penelitian ini, sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan. Bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan pada penelitian ini.

BAB II: Landasan Teori. Bab ini menjelaskan mengenai kajian teori, landasan teologis, dan kajian pustaka yang didalamnya memuat penelitian terdahulu sebagai referensi penelitian dalam menulis karya tulis ilmiah. Kajian teori perlu ada untuk memudahkan pembaca maupun peneliti dalam memahami penelitian yang sedang dikaji.

BAB III: Metode Penelitian. Bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian yang berisikan tentang jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, jenis dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV: Penyajian Data dan Pembahasan. Bab ini menjelaskan mengenai hasil penelitian yang berisi tentang gambaran umum objek penelitian, pembahasan dan analisis data dalam penelitian yang dilakukan.

BAB V: Penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang dilakukan peneliti serta kata penutup sebagai akhir dari isi pembahasan.

Kemudian, bagian akhir pada penelitian ini peneliti mencantumkan daftar pustaka yang menjadi rujukan beserta seluruh lampiran dan daftar riwayat hidup dari peneliti.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Etika Bisnis Islam

1. Pengertian Etika Bisnis Islam

Secara umum, etika berasal dari bahasa latin yakni dari kata *ethos* yang memiliki arti kebiasaan. Sedangkan sinonim dari kata etika ialah moral yang berasal dari bahasa latin yaitu *mores* (kebiasaan). Untuk bahasa Arabnya sendiri, dapat disebut dengan akhlak, dimana kata tersebut bentuk jamak dari *khuluq* yakni budi pekerti. Dari etika maupun moral dapat diartikan sebagai kebiasaan ataupun adat istiadat (*custom* atau *mores*) yang ditunjukkan kepada perilaku manusia, tindakan, dan benar tidaknya sikap manusia (Idri, 2015: 324).

Dalam sebuah buku yang berjudul *Islamic Business And Economic Ethics*, etika merupakan ilmu yang berkenaan mengenai baik buruknya hak dan kewajiban moral. Atau dengan kata lain, etika yakni suatu hal yang dilakukan secara baik dan benar, tidak melakukan sesuatu keburukan, melakukan kewajiban sesuai moral, dan melaksanakan segala sesuatu dengan penuh tanggung jawab. Etika dalam Islam ialah sebuah akhlak dari seorang Muslim dalam melakukan semua kegiatan termasuk dalam bidang bisnis. Maka dari itu, jika seseorang ingin mendapatkan selamat dunia dan akhirat, harus memakai etika dalam keseluruhan aktivitas berbisnis (Rivai et al., 2012: 3).

Etika memiliki peranan yang cukup besar terhadap dunia bisnis. Pasalnya dengan menerapkan etika dalam berbisnis maka seseorang mampu menciptakan manajemen yang etis (baik), lalu dapat mengusir adanya kegiatan bisnis yang kotor atau licik. Mengingat saat ini bisnis masih menjadi salah satu incaran oleh banyak orang, dikarenakan mampu memberikan jaminan berupa kehidupan yang layak. Akibatnya, semakin ketat persaingan dan banyak pelaku bisnis yang

berlomba-lomba untuk memperoleh pangsa pasar demi memperbesar keuntungan dengan menyampingkan adanya etika. Padahal jika ditelusuri lebih jauh, salah satu yang menjadi pusat kekuatan penting untuk menghadapi persaingan bisnis ialah diterapkannya etika bisnis (Rizqiyah & Yuliani, 2022).

Bisnis itu sendiri adalah pertukaran barang, jasa, maupun uang yang saling menguntungkan dan memberikan manfaat. Bisnis dalam Al-Qur'an diperjelas melalui kata *tijarah* yang memiliki makna perniagaan secara umum yang mencakup perniagaan antara manusia dengan Allah SWT. Selain itu, makna dari kata *tijarah* berarti perniagaan secara khusus dengan perdagangan ataupun jual-beli antar manusia (Fauzia, 2014: 7). Istilah lain dari kata *tijarah* memiliki arti sebagai suatu perniagaan, dimana terdapat dalam salah satu Q.S Al-Baqarah ayat 16:

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَتْ تِجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا
مُهْتَدِينَ

Artinya: “Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk. Maka, tidaklah beruntung perniagaannya dan mereka bukanlah orang-orang yang mendapatkan petunjuk.” (Q.S. Al-Baqarah 2:16) (Qur'an in Kemenag 2019)

Dari ayat di atas, dapat dimaknai ketika seseorang memilih petunjuk berupa mencintai Allah SWT dan Rasul-Nya, berjuang dengan harta dan jiwa di jalan-Nya, membaca kitab dari Allah SWT, mendirikan shalat, dan memberikan sebagian rezekinya. Maka hal tersebut merupakan sebaik-baiknya perniagaan antara manusia dengan Allah SWT. Ayat tersebut juga disebutkan bahwa ketika seseorang membeli petunjuk Allah SWT dengan kesesatan, maka ia termasuk seseorang yang tidak beruntung (Fauzia, 2014: 9).

Umumnya etika bisnis dari seorang Muslim dibentuk berdasarkan iman yang menjadi pedoman dalam hidup serta dapat membangun segala aktivitas bermuamalah. Selain itu, seorang Muslim

diperintahkan supaya menjadi pribadi yang bertakwa atau bermoral amanah, berilmu, hemat, dan memiliki tekad bekerja demi menghasilkan yang terbaik (Idri, 2015: 327).

Pemahaman mengenai etika bisnis Islam dapat disimpulkan bahwa sebuah akhlak untuk menjalani bisnis sesuai dengan nilai-nilai Islam, agar bisnis tidak perlu adanya kekhawatiran karena sudah diyakini sebagai sesuatu yang baik dan benar. Nilai mengenai etika, moral atau susila, dan akhlak ialah nilai-nilai yang mendorong manusia supaya menjadi pribadi yang utuh. Seperti pada kejujuran, kebenaran, keadilan, kemerdekaan, kebahagiaan, serta cinta dan kasih. Jika nilai etik ini dilaksanakan sesuai ketentuan, maka dapat menyempurnakan hakikat sebagai manusia seutuhnya. Sejatinya setiap orang boleh memiliki seperangkat pengetahuan mengenai nilai, tetapi pengetahuan tersebut harus bisa mengarah dan mengendalikan perilaku umat Muslim pada dua sumber, yakni Al-Qur'an dan Hadis. Sumber tersebut nantinya dapat digunakan sebagai nilai dan pedoman dalam setiap sisi kehidupan, termasuk dalam melakukan sebuah bisnis (Jannah, 2021).

2. Etika Bisnis dalam Islam

Menurut buku karya Asy'arie menjelaskan bahwa setiap kegiatan bisnis dalam Islam selalu memiliki etika yang harus dipedomani dan dijadikan dasar bisnis. Etika bisnis dalam Islam yang dimaksud antara lain:

a. Jujur (Amanah)

Setiap kegiatan bisnis harus ada kejujuran karena tanpa kejujuran, bisnis akan hancur. Kejujuran ialah menjaga amanah atau kepercayaan semua hal terkait dengan bisnis atau *stakeholder* (pemangku kepentingan). Kepercayaan dalam bisnis merupakan sesuatu yang bersifat mutlak agar tidak mudah runtuh. Misalnya saja pada suatu bank yang sudah tidak dipercayai oleh nasabahnya, maka akan segera tutup. Demikian pula juga pada

pabrik yang memproduksi barang yang sudah tidak dipercayai oleh konsumennya, maka akan bangkrut. Jika suatu bisnis yang para pelakunya tidak dapat menjaga amanah dan tidak bisa dipercaya, maka bisnisnya akan mudah ambruk. Karena itu, untuk menjaga supaya amanah dapat dijalankan dengan baik, perlunya catatan jelas terhadap apa yang sudah disepakati bersama dalam perjanjian bisnis. Di samping itu, harus ada keterbukaan antara pelaku bisnis agar jangan sampai ada dusta yang mengakibatkan kerja sama bisnis tersebut mengalami krisis kepercayaan dan membuat bangkrut. Seseorang bisa saja mengkhianati orang lain, tetapi sebenarnya orang tersebut tidak bisa mengkhianati hati nurani-Nya, karena Allah SWT tidak mencintai orang yang suka berbuat khianat. Nantinya orang yang suka berkhianat maka akan membuat hatinya mengeras untuk menerima kebenaran. Namun pada akhirnya pengkhianatan yang dilakukan akan terbuka dan membusuk dari suatu penipuan yang lama kelamaan akan diketahui juga.

b. Tidak Merugikan Orang Lain

Bisnis dalam Islam dapat memandang orang lain sebagai subjek dan bukan semata-mata sebagai objek bisnis. Subjek dan objek tersebut dapat menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam objek bisnis, maka orang lain berperan sebagai pembeli atau pemakai jasa maupun barang yang ditawarkan disaat orang lain mempunyai posisi dan kedudukan yang sama sebagai manusia hamba Allah SWT yang tidak boleh dizalimi, disakiti, apalagi dirugikan. Kegiatan bisnis yang berlangsung tidak boleh kehilangan nalar akal sehat dimana hanya memikirkan kepentingan diri sendiri karena dapat merugikan orang lain. Jangan sampai seseorang mengira bahwa kezaliman dengan merugikan orang lain tidak diketahui oleh siapapun. Atau bisa saja sekarang tidak ada yang tahu, tetapi pasti ada akibat yang

harus ditanggung kelak karena Allah SWT sesungguhnya selalu melihat perilaku kezalimannya dan memberikan balasannya.

c. Keseimbangan Pembagian Keuntungan

Prinsip bisnis dalam Islam ialah ikatan kesepakatan dalam kebaikan bersama yang didasarkan pada kerelaan dan untuk saling menjaga keseimbangan. Terkait hal ini maka keseimbangan dalam bisnis dapat diartikan supaya mendapatkan dan membagi keuntungan, keseimbangan antar hak dan tanggung jawab. Tanpa adanya keseimbangan dan keadilan, maka kerja sama dalam bisnis tidak dapat berlangsung lama (runtuh). Prinsip dalam kehidupan di masyarakat ini mempunyai segala aspek dasar yang harus mencerminkan keseimbangan, antara lain keseimbangan peran antara atasan dan bawahan, serta keseimbangan hak dan tanggung jawab di dalamnya.

d. Keadilan dalam Bisnis

Keadilan merupakan prinsip umum etika dalam Islam baik dalam kaitan hukum, politik, ekonomi, sosial, budaya, maupun keagamaan. Mengingat, tugas seorang pemimpin ialah menegakkan keadilan. Apabila dalam sebuah kehidupan masyarakat tidak terdapat keadilan, maka akan terjadinya penindasan satu sama lain dan membawa masyarakat dalam konflik kekerasan. Konsep keadilan sendiri merupakan kesadaran dan pelaksanaan dalam memberikan sesuatu kepada pihak lain, sehingga masing-masing mendapatkan kesempatan yang sama tanpa adanya paksaan dari siapapun. Misalnya seseorang menjual barang dagangannya dengan kualitas, jumlah, ukuran, serta waktu yang sama pada orang lain dengan harga yang murah. Maka hal tersebut juga harus dilakukan dengan porsi yang sama kepada orang lain. Menurut M. Umer Chapra, keadilan dalam bidang bisnis Islam menyangkut empat hal utama, seperti *need fulfilment* (pemenuhan kebutuhan), *respectable source of earning* (sumber

penghasilan yang terhormat), *aquitable distribution of income and wealth* (distribusi penghasilan dan harta yang berkeadilan), dan *growth and stability* (perkembangan dan stabilitas). Dengan demikian, Allah SWT memerintahkan umat Islam supaya selalu menegakkan kebenaran dan keadilan serta menghindari perilaku tidak adil (zalim) (Idri, 2015: 357).

e. Memandang Positif Pesaing Bisnis

Kehadiran pesaing bisnis sesungguhnya tidak bisa dihindari dalam dunia bisnis apapun. Dikarenakan selalu saja ada orang lain yang mendahuluinya. Seorang pelaku bisnis harus memandang adanya pesaing dan bukan suatu ancaman baginya, melainkan sebagai bentuk tantangan supaya lebih maju. Dimulai dari pesaing inilah, seseorang akan mengetahui banyak kelemahan yang harus diperbaiki lagi. Di samping itu, kehadiran pesaing dapat menguntungkan pula bagi konsumen sebab adanya pilihan baginya untuk mencari yang lebih baik. Inilah gunanya prinsip *fastabiqul khairat*. Supaya dapat bersaing dalam kebaikan dengan menempuh cara yang baik, sebagai bagian dari usaha untuk memajukan bisnis agar membuatnya semakin kuat.

Kualitas bisnis sebenarnya ditentukan oleh bagaimana seseorang itu menghadapi adanya persaingan sebagai *sunatullah* (ketetapan Allah SWT) yang harus diterima secara positif untuk bertindak lebih baik lagi. Bahkan ketika berada di alur bisnis, seseorang dapat saling tolong menolong, tidak saling membunuh, tidak saling menghancurkan, dan tidak melakukan keburukan. Untuk itu, alasan mengapa tidak boleh membunuh usaha pesaing bisnis karena dapat berakibat melemahkan bisnis sendiri. Seumpama bisnis tidak ada lagi pesaingnya, maka seseorang bisa jadi bekerja sewenang-wenang hingga akhirnya merugikan para konsumennya dan tingkat pelayanan semakin menurun (Asy'arie, 2016: 56).

3. Nilai Dasar dan Prinsip Etika Bisnis Islam

Sebuah bisnis, ada yang dimaksud dengan prinsip etika bisnis Islam yang bersumber dari teladan yakni Nabi Muhammad SAW. Pengusaha Muslim seharusnya wajib memperhatikan beberapa prinsip etika bisnis yang telah digariskan dalam Islam, antara lain:

a. Bersandarkan pada ketentuan Tuhan Yang Maha Esa (Tauhid)

Tauhid adalah sebuah pandangan terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa sebagai ujung dari pertanggungjawaban perbuatan manusia yang tidak bisa dihindari oleh siapapun. Prinsip tauhid ini membawa manusia dalam kegiatan ekonomi supaya meyakini bahwa harta benda yang berada dalam genggamannya adalah milik Allah SWT. Keberhasilan para pengusaha bukan hanya disebabkan oleh hasil usahanya sendiri, tetapi terdapat partisipasi dari orang lain. Tauhid dapat menghasilkan kesatuan dunia dan akhirat, mengantar seorang pengusaha untuk tidak mengejar keuntungan material semata, melainkan keuntungan dan keberkahan yang lebih kekal. Dengan demikian, seorang pengusaha diberikan petunjuk agar menghindari segala bentuk eksploitasi (pemerasan) terhadap sesama manusia.

b. Menjual barang yang halal dan bermutu baik

Terdapat sebuah hadis Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa Allah SWT mengharamkan suatu barang dengan cara menyembunyikan kecacatan barangnya. Salah satu kecacatan etis dalam perdagangan ialah tidak jelas dalam hal mutunya, yang berarti mengabaikan tanggung jawab moral dalam dunia bisnis. Padahal tanggung jawab yang diharapkan adalah tanggung jawab yang berkelanjutan antara memperoleh keuntungan dan memenuhi norma-norma dasar masyarakat baik berupa hukum maupun etika.

c. Dilarang membuat sumpah

Di sini terdapat kebiasaan pedagang untuk meyakinkan pembelinya melalui jalan sumpah agar dagangannya laris. Nabi

Muhammad SAW melarang seseorang untuk melakukan sumpah palsu dalam segala aktivitas, termasuk dalam kegiatan bisnis. Orang yang melakukan sumpah palsu, pada dasarnya telah berbuat dosa besar setara dengan menyekutukan Allah SWT, durhaka kepada orang tua, berzina, membunuh, dan sebagainya (Idri, 2015: 333).

d. Longgar dan murah hati

Sebuah tindakan bermurah hati selain bersikap sopan dan santun ialah memberikan maaf dan berlapang dada atas kesalahan yang dilakukan oleh orang lain, serta membalas perilaku buruk dengan perilaku yang baik. Sehingga musuh pun bisa menjadi teman yang akrab. Seperti halnya sebuah transaksi yang terjadi kontak antar penjual dan pembeli. Harapannya penjual bisa bersikap ramah dan bermurah hati kepada setiap pembeli. Nantinya sikap ini dapat menjadikan seorang penjual supaya mendapatkan keberkahan. Kunci kesuksesan suatu usaha yaitu terdapat pada *service* (pelayanan) ramah terhadap orang lain.

e. Membangun hubungan yang baik

Sejatinya, Islam menekankan hubungan baik dengan siapapun, baik antar sesama pelaku bisnis seperti karyawan maupun konsumen. Islam menganjurkan pelaku bisnis untuk selalu melakukan silaturahmi karena bisa jadi akan memperluas jaringan yang dibangun dan semakin banyak informasi yang diserap, serta menjadi dukungan yang diperoleh dari berbagai kalangan.

f. Tertib administrasi

Dalam sebuah dunia perdagangan wajar saja jika terjadi praktik pinjam meminjam. Dikarenakan Al-Qur'an mengajarkan perlunya administrasi hutang piutang tersebut agar manusia terhindar dari kesalahan yang mungkin terjadi. Untuk mengingatkan salah satu pihak yang sewaktu-waktu lupa, maka

hal ini bertujuan untuk mendidik para pelaku bisnis agar bersikap jujur, terhindar dari penipuan, dan kekhilafan yang terjadi.

g. Menetapkan harga dengan transparan (terbuka)

Dalam Islam, menetapkan harga dengan terbuka dan wajar sangat dihormati supaya tidak terjerumus ke dalam riba. Meskipun dalam dunia bisnis tetap ingin memperoleh keuntungan, namun hak pembeli tetap harus diutamakan. Artinya, penjual juga harus bersikap toleran terhadap kepentingan pembeli ataupun konsumen. Apabila harga yang ditawarkan tersebut tidak transparan (tidak berwujud), maka dapat terjadinya sebuah penipuan. Untuk itu, perlunya menetapkan harga dengan terbuka dan wajar agar tidak terjerumus ke dalam riba (Jannah, 2021).

Secara lebih spesifik terdapat pandangan lain yang menyebutkan prinsip etika bisnis Islam yang dapat mendorong pertumbuhan dan suksesnya suatu bisnis. Prinsip yang dimaksud tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Prinsip Tauhid

Prinsip tauhid adalah sebuah prinsip yang didalamnya berisi pedoman mengenai bagaimana hubungan vertikal antara manusia dengan Allah SWT. Prinsip ini menyesuaikan seluruh aspek kehidupan yang mencakup aspek sosial, politik, budaya hingga aspek kehidupan ekonomi agar mendekatkan diri kepada Allah SWT. Misalnya pada setiap kegiatan berbisnis selalu mengingat tujuan dalam rangka mencari ridho di jalannya. Dalam setiap aktivitas bisnis bukan hanya mendapatkan keuntungan saja tetapi juga memberikan kesejahteraan bagi para karyawan, dan juga tidak merugikan konsumen ataupun rekan kerjanya demi mendapatkan keberkahan dari Allah SWT.

2. Prinsip Keseimbangan

Prinsip keseimbangan memiliki makna bahwa di dalamnya berisi bagaimana sesama manusia saling menjaga silaturahmi yang ditunjukkan dengan perilaku adil dan tidak saling membeda-bedakan. Maksud adil dalam aktivitas ekonomi haruslah berperilaku seimbang ketika menakar suatu apapun dan juga kepada siapapun, termasuk bagian dari perusahaan internal maupun eksternal. Pada bagian internal dimana perusahaan tidak pernah pilih kasih ketika memperlakukan karyawannya, serta tidak memandang berdasarkan jabatan apalagi durasi lamanya bekerja. Selain itu, adil kepada karyawan dapat diimplementasikan dengan memberi gaji sesuai tugas yang telah dikerjakan. Sehingga karyawan dapat bekerja secara ikhlas dan merasa telah diberikan upah yang setimpal. Perbuatan adil dalam bisnis tidak hanya dikhususkan kepada karyawan saja, tetapi juga harus secara eksternal. Umpamanya ketika terdapat konsumen atau *customer* yang akan melakukan pemesanan. Maka hal tersebut ditunjukkan perusahaan dengan cara menjadikan semua konsumen sesuai dengan urutan waktu pemesanannya secara merata tanpa ada yang didahulukan.

3. Prinsip Kehendak Bebas

Hakikatnya, kehendak bebas adalah kebebasan ketika memilih jalan hidup dalam mengambil keputusan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Begitupun dalam Islam, yang dimaksud kebebasan ialah bebas untuk mengambil keputusan apakah jalan hidupnya sudah berada di jalan Allah SWT atau belum. Sedangkan pada bisnis, kehendak bebas dapat ditandai dengan kebebasan dalam memilih bidang usaha tanpa adanya paksaan dari siapapun, selama bisnis tersebut sesuai dengan ajaran Islam. Bagi pebisnis yang menerapkan etika bisnis

Islam dalam perusahaannya, maka dianjurkan untuk menerapkan prinsip kehendak bebas kepada pesaing. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan kebebasan pula kepada pesaing bisnis untuk menjalankan bisnisnya. Di sisi lain, karyawan juga berhak mendapatkan kebebasan untuk memilih jalan hidupnya, baik berupa mengikuti perintah Allah SWT ataupun mengabaikan perintah-Nya. Mengingat seluruh keputusan untuk memilih jalan hidup berada ditangannya masing-masing.

4. Prinsip Tanggung Jawab

Prinsip tanggung jawab merupakan prinsip yang mengatur rangkaian pertanggungjawaban atas setiap tindakan yang diambil oleh kelompok maupun individu agar tidak menimbulkan rasa zalim. Sudah seharusnya umat Muslim sebagai khalifah yang berarti pemimpin di bumi perlu untuk bertanggung jawab atas segala perilakunya. Karena ketika di akhirat nanti pasti akan dimintai pertanggungjawabannya.

Begitupun dalam berbisnis, pasti akan melibatkan banyak pihak baik secara individu maupun kelompok. Dan bukan hanya sekedar tanggung jawab kepada satu orang saja, melainkan kepada seluruh pihak. Bentuk tanggung jawab karyawan kepada perusahaan dapat berupa menyelesaikan tugas pekerjaan kantor, bekerja secara ikhlas, dan bersikap loyal pada pekerjaan yang dilakukan. Selain itu, perusahaan juga harus menerapkan prinsip tanggung jawab atas harta atau rezekinya, seperti seorang pimpinan yang memberikan gaji (bonus) insentif kepada karyawan, membayar pajak tepat waktu, serta melaksanakan kewajiban dengan cara membayar zakat sesuai aturan agama Islam.

5. Prinsip Kebajikan

Kebajikan itu sendiri merupakan kata yang berarti niat, sikap, dan perilaku seseorang yang baik dalam melakukan aktivitas. Prinsip kebajikan mengajarkan kepada umat Islam bagaimana seseorang untuk melakukan segala proses dalam hidupnya secara baik dan tidak menzalimi siapapun, mulai dari niat awal sampai seseorang tersebut mencapai tujuannya. Pada sebuah bisnis, prinsip ini dapat diterapkan ketika akan melakukan segala proses yang menghasilkan produk. Mulai dari melakukan produksi, memperoleh komoditas barang, transaksi, sampai pada perolehan keuntungan. Apabila proses tersebut dilakukan dengan baik dan benar, maka bisnis yang dijalankan akan berkah dan bisa mendapatkan keuntungan yang maksimal. Untuk itu, sebaiknya sebuah bisnis dapat mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Bisa berupa membagikan sedekah makanan untuk jamaah pada saat shalat Jumat dan juga turut berpartisipasi pada acara Hari Raya Idul Adha (Riananda & Fahrullah, 2021).

4. Pengaruh Etika Keagamaan Islam Terhadap Pengembangan Bisnis

Bisnis Islam adalah serangkaian aktivitas bisnis baik dalam bentuk produksi, distribusi, maupun konsumsi yang tidak terbatas tetapi dibatasi dalam hal perolehan dan pendaayagunaannya. Yang dimaksud Al-Qur'an mengenai bisnis ialah bisnis yang benar-benar membawa keuntungan pada pelakunya, baik kehidupan dunia maupun akhirat. Terdapat beberapa dasar pemikiran ekonomi Islam yang berawal dari tuntunan Nabi Muhammad SAW ketika berada di Mekkah dan dilanjutkan di Madinah. Salah satunya tuntunan mengenai kekayaan dan pengaruhnya terhadap ketaatan dan kemaksiatan. Selain itu, ajakan berinfaq dan berlomba-lomba dalam kebaikan serta memenuhi takaran timbangan. Urusan muamalah jenis ini memiliki kaitan erat dengan manusia hingga banyak terjadi setiap hari. Muamalah tersebut

dapat dijadikan sebagai ukuran untuk dapat mengetahui keadilan dan kejujuran pada perilaku seseorang, sebagai pijakan dasar tentang etika bisnis dalam Islam (Idri, 2015: 328).

Al-Qur'an memberikan ajaran mengenai kepercayaan (*the spirit of trust*), artinya semangat untuk menumbuhkan dan mengembangkan kepercayaan yang *transenden* (nilai-nilai Ilahi). Ajaran mengenai kepercayaan meliputi tuntunan dalam beraksi mulai dari pergeseran memandang, berbicara, berperilaku, dan bekerja. Ajaran tersebut mampu membentuk sebuah jaringan kuat yang kemudian berproses menuju titik tertinggi yang akan menjadi suatu energi. Energi ini berupa "kepercayaan" yang datang dalam diri sendiri maupun orang lain. Apabila kepercayaan itu akan kuat, maka dapat memperkuat keberlangsungan bisnisnya pula (Fauzia, 2014: 69).

Konsep kepercayaan (*trust*) menjadi isu populer dalam bisnis, karena kepercayaan merupakan faktor penting dalam mengembangkan loyalitas konsumen. Nabi Muhammad SAW mengajarkan bahwa kepercayaan ialah modal utama ketika memulai bisnis, tanpa menggunakan modal harta benda. Etika ini banyak ditemukan dalam ajaran Islam karena *risālah* Islam disebarkan di atas nama besar *al-amîn* yang melekat dalam diri Nabi Muhammad SAW. Sebelum bangkit dan menerima *risālah* Islam, Nabi Muhammad SAW telah mempunyai modal yang besar dalam dirinya, yakni kepercayaan yang datang dari masyarakat. Sampai saat ini ajaran Islam dapat tumbuh secara luas walaupun Rasulullah SAW hanya menyebarkannya dalam kurun waktu yang relatif singkat. Bukti lain bahwa Rasulullah SAW merupakan seorang yang dapat dipercaya tercantum dengan adanya enam ayat di Al-Qur'an sebagai seorang utusan yang *amîn*.

إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ۝

Artinya: “Sesungguhnya aku adalah seorang rasul tepercaya (yang diutus) kepadamu.” (Q.S. Asy-Syu’ara 62:107) (Qur’an in Kemenag 2019)

Kalimat pada Q.S Asy-Syu’ara di atas disebutkan sebanyak lima kali tepatnya pada ayat ke-107, 125, 143, 162, dan 178. Kemudian pada potongan Q.S Ad-Dukhan disebutkan pada ayat ke-18 dalam kalimat yang sama.

أَنْ أَدُّوا إِلَيَّ عِبَادَ اللَّهِ أَنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ

Artinya: (dengan berkata), Serahkanlah kepadaku hamba-hamba Allah SWT (Bani Israil). Sesungguhnya aku adalah utusan (Allah SWT) yang dapat kamu percaya.” (Q.S. Ad-Dukhan 44:18) (Qur’an in Kemenag)

Terdapat pula kata kepercayaan (amanah) dalam Al-Qur’an yang bercampur dengan beberapa ayat yang berkaitan dengan keimanan, seperti kata *amanu*, *amina*, *amintum*. Kepercayaan sangat berhubungan erat dengan keimanan dan bertolak belakang dengan kemunafikkan. Jadi dapat disimpulkan, bahwa kepercayaan memiliki ukuran yang sangat luas. Ketika kepercayaan mulai masuk dalam lingkup keimanan seseorang dengan Rabb-Nya, maka seseorang tersebut dapat dikatakan tunduk kepada Sang Pencipta dengan cara beriman, menjalankan segala perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya (Fauzia, 2014: 17).

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan nilai-nilai etika dalam bisnis akan mempengaruhi sebuah kepercayaan terhadap bisnis yang sedang dijalani. Kemudian dari nilai-nilai dasar tersebut, jika seorang pebisnis mampu untuk menerapkannya dengan istikamah, maka Allah SWT juga akan memberikan kemajuan pada bisnisnya. Namun perlu diingat, bahwa penerapan dalam perusahaan itu berbeda-beda, tergantung dari situasi dan kondisi yang sedang dihadapi.

B. Budaya Organisasi

1. Pengertian Budaya Organisasi

Budaya (*culture*) dan organisasi (*organization*) merupakan sebuah kata yang tentunya memiliki arti dan makna yang berbeda. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata budaya ialah pikiran, akal budi, adat istiadat yang kaitannya dengan sikap bawahan yang kurang berani menyatakan keadaan sebenarnya terhadap atasan, dan akan merasa malu jika berbuat tidak terpuji atau tidak senonoh. Perilaku adat istiadat yang terbiasa dan terus menerus dilakukan tersebut maka akan menjadi sebuah budaya. Sedangkan organisasi ialah kesatuan (susunan) yang terdiri atas bagian (orang) dalam perkumpulan maupun kelompok kerja sama untuk mencapai tujuan tertentu (Mustari, 2022).

Suatu budaya yang diterapkan dan dipakai dalam kehidupan selama periode waktu yang lama akan mempengaruhi pola pembentukan dari masyarakatnya, seperti kebiasaan untuk rajin bekerja. Jika kebiasaan tersebut dilaksanakan maka dapat berpengaruh jangka panjang sampai di usia senja. Begitupun sebaliknya, jika sudah terbiasa malas dan tidak suka bekerja, maka akan terbawa pula hingga tua nanti. Artinya terdapat keinginan kuat pada diri sendiri agar mampu mengubah dan membangun budaya yang sebelumnya salah menjadi lebih baik lagi (Fahmi, 2013: 110).

Sejatinya budaya organisasi selalu berkaitan dengan cara karyawan dalam mempersepsikan karakteristik budaya organisasinya, baik dengan cara seseorang menyukai budaya tersebut atau tidak. Dalam sebuah organisasi, pasti selalu mengharapkan kebaikan supaya budaya organisasi tersebut tetap baik dan memiliki hubungan suatu organisasi dalam mencapai tujuannya. Ketika budaya organisasi sudah dikatakan positif maka dapat memacu organisasi ke arah yang lebih baik. Namun juga sebaliknya, apabila suatu budaya organisasi tersebut negatif maka akan memberikan dampak buruk yang berkepanjangan bagi sebuah

perusahaan (Syafitri et al., 2022). Menurut Bintoro dan Daryanto, budaya kerja dapat dibagi menjadi dua unsur, yaitu:

- a. Sikap terhadap pekerjaan, yakni kesukaan akan kerja dibandingkan dengan kegiatan lain. Seperti bersantai atau semata-mata memperoleh kepuasan dari kesibukan pekerjaannya sendiri, maupun merasa terpaksa melakukan sesuatu hanya untuk kelangsungan hidupnya.
- b. Perilaku pada waktu bekerja. Seperti rajin, berdedikasi, bertanggung jawab, berhati-hati, teliti, cermat, kemauan yang kuat untuk mempelajari tugas dan kewajibannya, suka membantu sesama pegawai atau sebaliknya (Bintoro & Daryanto, 2017: 120).

Sebenarnya budaya tidak hanya menjadi konsep yang penting untuk memahami masyarakat atau kelompok manusia saja, tetapi juga untuk organisasi. Terlebih lagi pada suatu bisnis yang dituntut harus memiliki visi misi yang jelas. Sehingga akan membantu organisasi dalam mengaktualisasikan tujuannya serta membentuk sebuah budaya organisasi. Budaya organisasi sangat diperlukan untuk meningkatkan suasana hati para karyawan yang bekerja dengan maksimal. Dengan begitu, para individu akan mengeluarkan potensi yang dimiliki untuk mencapai tujuan dan menciptakan prestasi kerja yang baik pula.

Pernyataan terkait budaya organisasi di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya organisasi sangat tepat untuk dijadikan sebagai fondasi bagi organisasi supaya terus berdiri dan bertahan. Layaknya sebuah bangunan, maka dasar yang kuat sesuai dengan lingkungan tempatnya berdiri akan bertahan dalam waktu yang lama. Sehingga dengan adanya nilai-nilai budaya yang kuat serta diterima oleh lingkungannya, maka organisasi itu memiliki kesempatan lebih besar untuk terus berdiri dan berproduksi (Ernawan, 2011: 76).

2. Nilai-Nilai Budaya Organisasi

Budaya organisasi memiliki pandangan umum bagi setiap anggota organisasi. Bahkan bagi setiap anggota organisasi sudah tentu

memiliki latar belakang atau tingkatan dari jabatan dalam organisasi untuk mendeskripsikan caranya masing-masing. Mulai dari kuat dan lemahnya pengaruh budaya organisasi yang nantinya akan sangat bermanfaat bagi organisasi itu sendiri, seperti contohnya pada nilai perekat yang akan mempersatukan organisasi. Nilai-nilai organisasi tersebut nantinya akan diperlukan untuk mengikat organisasi sebagai satu kesatuan yang utuh. Sebuah organisasi dapat dikatakan sehat apabila dikembangkan berdasarkan nilai-nilai yang sehat dengan bersumber dari agama. Secara rinci, nilai-nilai budaya organisasi dalam Islam dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Bersikap Ikhlas

Ikhlas merupakan sikap dasar utama seorang Muslim dalam segala tindakan yang dilakukan dengan tujuan mencari ridho Allah SWT sebagai satu tujuan. Seorang Muslim yang memiliki rasa ikhlas, pasti ketika melakukan segala kewajiban tanpa ada niatan untuk dipuji, dihargai, apalagi hanya untuk dilihat orang saja.

b. Berjamaah

Perlu diingat kembali, bahwa organisasi merupakan perkumpulan lebih dari dua orang yang memiliki visi dan misi sama dalam mencapai suatu tujuan. Kebersamaan maupun sinergi dalam Islam yang dikenal dengan berjamaah yakni dimana semua kegiatan yang dilakukan melibatkan banyak anggota atau *personal*. Sehingga suatu hal yang telah diharapkan dari masing-masing anggota dapat terwujud dengan mudah dan berkah. Islam dapat membangun kehidupan berorganisasi yang dilakukan secara kelompok dan bersifat rutin, sehingga menjadi suatu ciri khas budaya organisasi, seperti pada saat shalat berjamaah.

c. Amanah

Amanah adalah sebuah sikap tanggung jawab terhadap tugas yang telah diberikan. Sikap tersebut mengacu pada salah satu sifat Rasulullah SAW yang berarti sikap terpercaya dan tidak

berkhianat. Maka dalam konsep manajemen, sikap tersebut sangatlah penting agar dapat dijadikan sebagai tanggung jawab dalam menjalankan tugas organisasi demi keberhasilan suatu usaha (Susilo & Nugroho, 2019).

3. Karakteristik Budaya Organisasi

Mengenai karakteristik budaya organisasi, Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW menjelaskan bagaimana nilai-nilai dan pesan yang tercermin dalam budaya organisasi di suatu perusahaan. Setiap Muslim wajib berusaha mematuhi ajaran Islam (hukum) di setiap bagian dalam hidupnya. Termasuk ilmu ekonomi yang lebih khusus lagi dalam bidang etika kerja. Islam memiliki prinsip yang tidak mungkin dapat dipisahkan dari etika atau budaya organisasi yang merupakan satu bagian dalam manajemen Islam. Menurut Mustari, terdapat beberapa karakteristik budaya organisasi Islam agar beroperasi dengan baik antara lain:

- a. Tenaga kerja merupakan salah satu cara dimana seseorang melakukan tugas sebagai khalifah

Dalam hal ini seorang Muslim harus memahami bahwa semua orang, termasuk dirinya sendiri adalah *khalifah fil ard'i*. Artinya pemimpin di muka bumi dan harus mampu memerintahkan perbuatan manusia untuk menciptakan kebaikan maupun kemaslahatan. Salah satu kenyataan terbesar bagi seorang Muslim bahwa Allah SWT menetapkan umat Islam untuk melaksanakan tujuan *rahmatan lil'alamin* (rahmat kepada seluruh alam), sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah SWT Q.S Al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا
 مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ
 اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah) di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Q.S. Al-Baqarah 2:30) (Qur’an in Kemenag 2019)

Maksudnya, seorang Muslim dalam memenuhi kebutuhannya sendiri harus memperhatikan perannya sebagai pemimpin di bumi dengan menunjukkan kebaikan pada seluruh dunia. Di sisi lain, seorang Muslim pun perlu untuk memahami bahwa Allah SWT telah menganugerahkan kepada semua jenis kekayaan yang diberikan sebagai tanda kepercayaan Allah SWT kepada umat-Nya.

b. Bekerja merupakan bagian dari ibadah

Kemampuan seorang Muslim untuk memenuhi kebutuhan dasarnya tergantung dari kemampuannya dalam mengelola sumber daya bumi yang tersedia. Bagi seorang Muslim, kerja ialah semacam doa karena melibatkan hadiah dari Allah SWT yang diberikan kepada manusia. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, rezeki dari Allah SWT dapat diakses dengan cara berjalan di atas tanah untuk mengambil manfaat dari-Nya. Contohnya manusia dalam melakukan ibadah yaitu dilaksanakan melalui perantara tenaga kerja atau produksi. Karena bekerja keras atau produksi merupakan bagian lengkap dari ibadah jika dilakukan dengan tujuan dan harapan agar mendapatkan pahala dari Allah SWT (Mustari, 2022).

c. Budaya Perjuangan (*Al Mujahadah*)

Budaya perjuangan yaitu budaya yang dibangun dengan semangat berjuang melalui bidang manajemen di suatu perusahaan. Budaya ini bisa diwujudkan melalui karyawan atau anggota organisasi yang bersikap kompetitif untuk menghindari sikap

santai dalam bekerja. Organisasi ini harus ada sebagai sikap pengorbanan dari setiap individu maupun elemen dalam mencapai suatu tujuan. Misalnya saja ketika mencapai suatu target penjualan sebesar satu milyar. Maka seorang pemimpin perlu untuk memperhatikan kondisi bawahannya untuk terus memotivasi dan mencapai target tersebut. Ketika targetnya telah tercapai, sebaiknya seorang pimpinan memberikan *reward* atau hadiah kepada bawahannya. Begitupun sebaliknya, jika target tidak tercapai maka pimpinan tidak boleh menyerah dan tetap senantiasa memotivasi bawahannya supaya menjadi lebih baik di kemudian hari.

d. Budaya Kebersamaan (*Al Ijtimaiyyah*) Dalam Melaksanakan Tugas Kerja

Kebersamaan dalam bekerja memiliki makna sejauh mana kegiatan organisasi dalam mempertahankan keharmonisan dan stabilitas tanpa adanya rasa individualisme. Budaya kebersamaan dalam organisasi merupakan hal yang terpenting, dimana tanpa adanya kebersamaan maka dapat merepotkan pimpinan organisasi. Karakter budaya ini ditunjukkan dengan adanya langkah kerja sama dalam proses promosi yang dilakukan oleh para pengusaha. Selain itu, sifat atau pelajaran yang ditanamkan ketika shalat berjamaah yang dilaksanakan bersama para pemimpin maupun karyawan. Demikian juga pengajian bersama secara rutin setiap minggu sekali di sekitar Masjid terdekat. Nantinya kegiatan tersebut mampu memberikan dampak kepedulian yang besar serta bisa terus berkembang menjadi panutan bagi sektor industri lainnya.

e. Budaya Tolong Menolong (*At Ta'awuniyah*) Antar Sesama

Budaya saling tolong menolong dilandasi dengan pemahaman para pengusaha Muslim terhadap ajaran Islam. Hal ini menjadi suatu keharusan untuk saling menolong antar sesama. Sebab dalam organisasi yang Islami satu sama lain akan saling

peduli meringankan beban rekannya sebagaimana seperti saudaranya sendiri. Sehingga dengan adanya budaya saling membantu baik sesama pengusaha maupun karyawan, nantinya akan dapat meningkatkan kapasitas maupun pemasaran yang ada di perusahaan.

f. Budaya Profesionalitas (*Al-Ihtirofiyyah*) dalam Bekerja

Secara harfiah, kata profesionalisme merupakan suatu aktivitas bekerja dengan penuh maksimal serta komitmen dan bersungguh-sungguh. Hal ini digambarkan melalui firman Allah SWT dalam Q.S Al-Isra ayat 84 yang berbunyi:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing.” Maka, Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.” (Q.S. Al-Isra 17:84) (Qur’an in Kemenag 2019)

Ayat di atas mengemukakan bahwa hanya Allah SWT yang lebih mengerti kebenaran jalan umatnya dan setiap manusia dianjurkan untuk beramal sesuai dengan kemampuannya. Artinya seseorang yang bekerja harus dengan penuh ketekunan dan mencurahkan seluruh keahliannya. Nantinya hal tersebut akan melahirkan hal-hal yang lebih optimal pada saat bekerja.

g. Budaya Kreatif dan Inovatif (*Al Kholaq Wal Mubtakar*) dalam Menjalankan Pekerjaan

Karakteristik pada budaya ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana sumber daya manusia bekerja dengan sikap penuh gagasan, ide, dan selalu berusaha menciptakan kreasi baru dalam bidang pengembangan produk. Perusahaan yang baik akan melibatkan ide-ide inovatif, karena ide tersebut ketika dicoba akan membantu proses pekerjaan lebih efektif. Selain itu, budaya yang kreatif dan inovatif dapat didasari dengan terus mengembangkan

produk baru, supaya dapat menghindari pesaing yang sejenis (Hakim et al., 2021).

Berdasarkan pemaparan teori yang ada di atas, budaya organisasi memiliki cakupan arti yang cukup luas terkait nilai-nilai, kebiasaan, dan norma yang ada pada masing-masing perusahaan. Sehingga dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Semakin tinggi tingkat penerimaan karyawan terhadap nilai-nilai pokok organisasi, maka semakin kuat dan besar pula komitmen yang ada pada nilai-nilai organisasi. Budaya yang kuat sangat membantu kinerja bisnis, karena bisa menciptakan tingkat motivasi yang luar biasa dari dalam diri karyawan dalam mencapai target perusahaan.

C. Kinerja Perusahaan

Pengertian kinerja (*performance*) adalah sebuah hasil yang dapat dicapai oleh seseorang atau kelompok dalam suatu organisasi sesuai dengan kewenangan, tugas dan tanggung jawab masing-masing dalam upaya mencapai tujuan organisasi, selama tidak melanggar hukum, moral ataupun etika. Sedangkan kinerja perusahaan ialah suatu tampilan keadaan secara utuh atas perusahaan selama periode waktu tertentu yang dapat dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki (Galib & Hidayat, 2018). Secara umum perkembangan dan peningkatan kinerja perusahaan dapat ditandai oleh dua indikator penting yang meliputi:

1. Karyawan

Karyawan menjadi salah satu indikator dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Karena karyawan diyakini sebagai sumber daya utama yang dapat memberikan kinerja yang optimal. Hal ini sangat berkaitan erat dengan kepuasan konsumen dalam memberikan pelayanan. Jika pelayanan dari karyawan kurang baik, maka konsumen akan memilih perusahaan lain dalam memutuskan pembelian. Begitupun sebaliknya, apabila karyawan mampu memberikan pelayanan yang optimal, maka konsumen pun akan

merasa nyaman ketika memutuskan suatu pembelian di perusahaan yang tepat (Harahap, 2018).

2. Omzet Penjualan

Suatu perusahaan tentu saja memiliki tujuan dalam rangka meningkatkan hasil penjualan yang diperdagangkan. Melalui omzet penjualan ini maka perusahaan dapat lebih mudah melihat hasil akhir yang diperoleh dari kegiatan operasionalnya. Oleh karena itu, pentingnya memperhatikan keseluruhan omzet yang diterima selama proses kegiatan penjualan berlangsung. Apabila jumlah penjualan barang memperoleh hasil yang maksimal, itu artinya perusahaan juga mampu meningkatkan dan mengembangkan usahanya dengan optimal (Harahap, 2018).

Melalui petunjuk tersebut, maka perusahaan akan lebih mudah dalam menghasilkan sebuah tujuan secara tepat demi meningkatkan kinerja perusahaan. Selanjutnya terdapat manfaat dalam menilai kinerja yang baik, seperti menelusuri kinerja terhadap harapan pelanggan. Karena dapat membawa perusahaan lebih dekat dengan pelanggannya. Akibatnya seluruh orang dalam organisasi tersebut akan terlibat dalam upaya memberikan kepuasan pelanggan. Kemudian, dapat membuat tujuan yang strategis, sehingga dapat mempercepat proses berjalannya organisasi. Hal ini nantinya dapat membangun kesepakatan bersama untuk melakukan suatu perubahan dengan memberikan *reward* atas pencapaian yang diharapkan (Galib & Hidayat, 2018).

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan penyusunan kajian pustaka ini, peneliti memperoleh beberapa sumber informasi yang kredibel baik dari penelitian terdahulu, karya ilmiah, dan sebagainya yang akan membantu peneliti dalam menggabungkan teori dan hasil penelitian sebelumnya secara mendasar. Dalam mendukung penelitian yang akan dilakukan, maka dalam penelitian ini akan dikemukakan beberapa penelitian terdahulu sesuai dengan penelitian yang akan dikaji.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yuli (2021) yang berjudul *“Characteristic Of Islamic Organizational Culture As An Effort To Improve Performance At University Of Muhammadiyah Malang”* memperoleh hasil penelitian bahwa terdapat persepsi pegawai terhadap budaya organisasi dan karakteristik budaya organisasi Islam yang meliputi *shiddiq* (kebenaran), amanah (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan), dan *fathonah* (cerdas). Kemudian, peran budaya organisasi di Universitas Muhammadiyah Malang meliputi identitas sebagai alat untuk mempersatukan organisasi, motivasi dan sebagai kinerja organisasi (Yuli, 2021).

Menurut Reidhead (2020) dalam penelitiannya yang berjudul *“Impact of Organizational Culture on Employee Satisfaction: A Case of Hilton Hotel, United Kingdom”* menuliskan hasil data penelitian yang diperoleh bahwa budaya organisasi dianggap sangat penting bagi industri perhotelan. Lalu, karyawannya memiliki pemahaman yang lengkap mengenai budaya perusahaan, sehingga dapat menghasilkan pekerjaan yang memuaskan. Seorang karyawan yang bisa menunjukkan tingkat komitmen tinggi dan dukungan budaya organisasi, maka akan menghasilkan kesempatan tambahan untuk memenuhi tujuan organisasi. Dengan begitu, komitmen akan datang terus menerus dari karyawan dalam hal memperkuat pandangan pekerjaannya (Reidhead, 2020).

Penelitian Harahap (2022) yang berjudul *“Manajemen Pengembangan Budaya Organisasi Berbasis Ihsan Di Mas Al-Hikmah Tebing Tinggi”* memperoleh hasil penelitian bahwa budaya dalam menjaga kebersihan dengan tidak membuang sampah sembarangan, tempat sampah dipisah antara organik dan non organik, budaya keagamaan yang dilaksanakan secara rutin dalam bentuk shalat Zuhur dan shalat Asar berjamaah. Kemudian strategi pengembangan budaya organisasi pada kepala sekolah Madrasah memberikan visi dan misi dalam setiap rapat untuk memasang plang nasehat maupun falsafah daerah (Harahap, 2022).

Penelitian Maksum dan Fikriah (2020) yang berjudul “Kepemimpinan Islami dan Etika Kerja Islami: Pengaruhnya Terhadap Kinerja Karyawan” dalam penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat pengaruh secara langsung pada variabel independen kepemimpinan Islami dan etika kerja Islami terhadap kinerja kelompok. Secara logika, pengaruh lebih baik ini karena terbentuk pemimpin yang memiliki nilai keislaman yang tinggi, mampu membimbing, dan menginspirasi setiap bawahan untuk mencapai tujuan bersama. Terlebih lagi, kepemimpinan Islami secara umum didasarkan pada sumber syariat (Al-Qur’an dan Sunnah), serta memunculkan elemen penting dalam kinerja. Seperti kekohesifan, perbaikan kepekaan sosial, dan kelancaran kinerja. Faktor etika kerja Islami juga menjadi peran penting dalam peningkatan kinerja karyawan. Pemahaman lain dari etika kerja Islami adalah orientasi keterlibatan dan partisipasi di lingkungan kerja. Dengan kata lain, orang yang memiliki akhlak yang baik untuk berpartisipasi dan terlibat dalam pekerjaan, maka akan menghasilkan sesuatu dengan cara yang baik pula (Maksum & Fikriah, 2020).

Menurut Romadona dan Ulfi (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Etika Bisnis Islam Pada Pedagang Sembako Di Desa Jumbeng Indramayu” menunjukkan hasil penelitian bahwa lingkungan pedagang Sembako di Desa Jumbeng masih ada yang belum menerapkan prinsip etika bisnis Islam. Hal tersebut dikarenakan masih kurangnya pengetahuan dan pemahaman etika bisnis Islam dari para pedagang Sembako. Oleh karena itu, edukasi terkait pengetahuan dasar etika bisnis Islam penting untuk dilakukan oleh komunitas pedagang di Indramayu maupun melalui pengabdian masyarakat yang dilakukan para akademisi. Supaya dapat berbagi ilmu dan kesadaran mengenai etika bisnis Islam (Romadona & Ulfi, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Anwar dan Anti (2023) dengan judul “Pengelolaan dan Pengembangan Bisnis Percetakan Pada Rumah Grafika Pekalongan Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam” menunjukkan

hasil penelitian yang berlokasi di Rumah Grafika Pekalongan sebagai sebuah UMKM *offset printing* yang terletak di Jl. Toba No.30, Keputran, Kec. Pekalongan Timur, Kota Pekalongan, Jawa Tengah. Dalam menjalankan bisnisnya, UMKM ini telah menerapkan prinsip-prinsip dalam etika bisnis Islam yang meliputi keadilan, keseimbangan, kehendak bebas, tanggung jawab dan kebajikan. Meski demikian, sebagai UMKM yang nilai omzetnya tidak lebih dari Rp100 juta, masih ada kekurangan-kekurangan dalam proses bisnisnya. Dalam artian, penerapan prinsip-prinsip etika bisnis Islam tersebut masih belum bisa dikatakan sempurna (Anwar & Anti, 2023).

Adapun uraian persamaan dan perbedaan pada penelitian di atas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. 1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Penelitian yang ditulis oleh Yuli (2021) yang berjudul “ <i>Characteristic Of Islamic Organizational Culture As An Effort To Improve Performance At University Of Muhammadiyah Malang</i> ”.	Menjelaskan pemaparan mengenai budaya organisasi. Sehingga sedikit terlihat bahwa budaya organisasi dapat membawa peningkatan dan mempersatukan organisasi bagi karyawan.	Tidak dipaparkan nilai pada budaya organisasi yang dimaksud dalam studi kasus penelitian. Tidak dikaitkan dengan etika bisnis Islam dan pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan.
2.	Penelitian yang ditulis oleh	Terciptanya budaya organisasi para	Tidak dipaparkan mengenai nilai pada

No.	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Reidhead (2020) yang berjudul <i>“Impact of Organizational Culture on Employee Satisfaction: A Case of Hilton Hotel, United Kingdom”</i> .	karyawan yang unggul dengan komitmen yang tinggi. Maka dari itu, dapat dilihat bahwa budaya organisasi membawa keunggulan sebagai sumber perkembangan bagi perusahaan.	budaya organisasi dan sudut pandang etika bisnis Islam yang dimaksud dalam studi kasus penelitian.
3.	Penelitian yang ditulis oleh Harahap (2022) yang berjudul <i>“Manajemen Pengembangan Budaya Organisasi Berbasis Ihsan Di Mas Al-Hikmah Tebing Tinggi”</i> .	Menjelaskan pemaparan mengenai karakteristik dan nilai budaya organisasi dalam Islam yang diterapkan.	Budaya organisasi yang dilihat pada subjek penelitian. Selain itu, tidak dilihat dari sudut pandang etika bisnis Islam pada studi kasus penelitian.
4.	Penelitian yang ditulis oleh Maksum dan Fikriah (2020) yang berjudul <i>“Kepemimpinan</i>	Menunjukkan hasil penelitian mengenai pengaruh etika kerja Islami. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa	Hanya menjelaskan etika kerja Islam secara spesifik, namun tidak dikaitkan dengan budaya organisasi dan pengaruhnya terhadap

No.	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Islami dan Etika Kerja Islami: Pengaruhnya Terhadap Kinerja Karyawan”.	atasan membimbing dan menginspirasi bawahannya supaya dapat menyelesaikan pekerjaannya yang didasarkan pada sumber Al-Qur’an dan Sunnah.	kinerja perusahaan.
5.	Penelitian yang ditulis oleh Romadona dan Ulfi (2021) yang berjudul “Penerapan Etika Bisnis Islam Pada Pedagang Sembako Di Desa Jumbleng Indramayu”.	Menjelaskan mengenai penerapan yang kaitannya dengan prinsip etika bisnis Islam.	Hanya menjelaskan prinsip etika bisnis Islam secara spesifik. Selain itu, tidak dikaitkan dengan budaya organisasi dan pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan.
6.	Penelitian yang dilakukan oleh Anwar dan Anti (2023) yang berjudul “Pengelolaan dan Pengembangan Bisnis Percetakan Pada Rumah	Memaparkan hasil penelitian mengenai prinsip-prinsip etika bisnis Islam di sebuah perusahaan percetakan. Penerapan etika bisnis Islam tersebut juga membawa	Hanya menjelaskan prinsip etika bisnis Islam secara spesifik. Selain itu, tidak dikaitkan dengan budaya organisasi yang ada di perusahaan.

No.	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Grafika Pekalongan Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam”.	pengaruh terhadap perusahaan yang dilihat dari perolehan omzet penjualannya.	

Pada pemaparan tabel kajian pustaka di atas, terlihat jelas bahwa penelitian yang dikaji memiliki spesifik tersendiri dibandingkan dengan peneliti sebelumnya. Penelitian ini bisa jadi sebuah bentuk perkembangan, kelanjutan, dan melengkapi karya-karya yang sudah ada sebelumnya. Sehingga hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi mengenai etika bisnis Islam dan budaya organisasi pada karyawan di sebuah perusahaan.

E. Landasan Teologis

Sejatinya, konsep etika bisnis Islam dilatarbelakangi oleh ajaran-ajaran Islam. Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak, sebagaimana sabda yang diriwayatkan oleh Malik ibn Anas dalam kitab (Al-Muwatta', 1999: 527) yang berbunyi:

عَنْ يَحْيَى الْبَيْهَقِيِّ عَنْ مَا لِكِ أَنَّهٗ قَدْ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ حُسْنَ الْأَخْلَاقِ. (رَوَاهُ مَا لِكُ بْنُ أَنَسٍ)

Artinya: “Dari Yahya al-Laytsi menyampaikan kepadaku dari Malik bahwasanya telah sampai kepadanya (berita) bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Aku diutus untuk menyempurnakan kelakuan (akhlak) yang baik.” (HR. Malik ibn Anas)

Hadis tersebut menyebutkan bahwa ketika peradaban bangsa Arab pada masa jahiliah sangat jauh dari akhlak mulia. Misalnya orang-orang yang sering melakukan pembunuhan, pelacuran, mabuk-mabukkan, dan usaha bisnis yang curang, serta manusia yang tidak lagi mengenal Allah

SWT. Maka Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi sekaligus Rasul supaya membuat perubahan yang signifikan dalam bidang akhlak tersebut. Seperti Rasulullah SAW yang pernah memperingatkan kepada umat Islam supaya menjauhi dua tingkah laku negatif. Yakni orang yang melanggar etika atau akhlak mulia, seperti orang yang suka zalim kepada orang lain (kikir) dan tidak mau bersedekah karena khawatir hartanya akan habis. Nantinya orang tersebut akan mendapatkan kerugian baik di dunia maupun di akhirat (Idri, 2015: 329). Kemudian, dalam Q.S An-Nur ayat 37 yang berbunyi:

رَجَالٌ لَا تُلْهِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ
يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ۝

Artinya: “Orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari Kiamat).” (Q.S. An-Nur 24:37)

Ayat tersebut menegaskan bahwa ketika seseorang yang sedang bertransaksi hendaklah untuk selalu mengingat Allah SWT, menegakkan shalat, dan membayar zakat. Jadi, perniagaan dalam arti khusus pun tidak akan pernah luput dari aktivitas untuk mengingat Allah SWT. Sehingga harapan untuk hal ini dapat menjadi suatu pengendalian bagi seorang pengusaha atau peniaga, supaya selalu berbuat kebaikan dan menjauhi perilaku yang merugikan dalam suatu aktivitas bisnis (Fauzia, 2014: 8). Peralnya bekerja bukanlah hanya semata-mata karena profit ekonomi saja, namun juga seberapa penting manfaat keuntungan yang diperoleh dalam kemaslahatan di masyarakat. Misalnya terkait faktor produksi yang digunakan untuk mengatur proses produksi yang sifatnya tidak terbatas, sehingga manusia perlu untuk berusaha mengoptimalkan kemampuan yang telah diberikan oleh Allah SWT. Selanjutnya pada Q.S Az-Zariyat ayat 19 berbunyi:

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

Artinya: “Pada harta benda mereka ada hak bagi orang miskin yang meminta dan yang tidak meminta.” (Q.S. Az-Zariyat 51:19)

Maknanya, pada sebuah organisasi dapat mewakili persepsi umum mengenai anggota yang terlibat. Dalam setiap anggota dengan latar belakang atau posisi jabatan yang berbeda di dalam organisasi akan mendeskripsikan budaya organisasi dengan cara yang sama. Kuat atau lemahnya organisasi akan mempengaruhi budaya organisasi itu sendiri. Maka budaya organisasi sangat bermanfaat bagi satu sama lain supaya menjadi perekat yang dapat mempersatukan sebuah organisasi (Susilo & Nugroho, 2019). Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Ahqaaf ayat 19:

وَلِكُلِّ دَرَجَاتٍ مِّمَّا عَمِلُوا وَلِيُوقِيَهُمْ أَعْمَالَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya: “Setiap orang memperoleh tingkatan sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah menyempurnakan balasan amal mereka serta mereka tidak dizalimi.” (Q.S. Al-Ahqaaf 46:19)

Dari ayat tersebut, dapat ditekankan maknanya bahwa Allah SWT pasti akan membalas setiap amal perbuatan manusia sesuai perbuatan yang telah dikerjakan. Artinya, apabila seseorang melaksanakan dan menunjukkan kinerja yang baik, maka akan mendapatkan hasil yang baik pula dari pekerjaannya dan dapat memberikan keuntungan bagi organisasinya. Perbaikan serta peningkatan kinerja menjadi penting untuk diperhatikan, karena hasil kinerja dapat mencerminkan tingkat efektivitas dan efisiensi perusahaan (Zarkasyi, 2016).

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), artinya peneliti harus terjun langsung ke lapangan kemudian terlibat dengan masyarakat setempat. Sedangkan metode yang digunakan oleh peneliti yaitu metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik. Tujuannya untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, serta disajikan secara naratif (Sidiq & Choiri, 2019: 5). Pada penelitian kualitatif lebih bersifat *open ended* atau pertanyaan terbuka yang harus disesuaikan dengan data maupun informasi di lapangan (Hardani et al., 2020: 36). Secara bertahap dan sistematis, peneliti melakukan pengamatan langsung atas segala aktivitas yang ada di Abata *Digital Printing* Purwokerto.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Agar cakupan penelitian ini tidak terlalu luas, maka peneliti memfokuskan sasaran yang berlokasi di Jl. Profesor DR. HR Boenyamin No. 133, Dukuhbandong, Grendeng, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53125. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 31 Oktober 2022 dan selesai pada tanggal 18 Maret 2023.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian berarti berhubungan dengan sesuatu apa atau siapa yang akan diteliti. Dengan kata lain sumber data penelitian berupa orang, benda, dokumen, maupun proses kegiatan, dan lain sebagainya (Abdussamad, 2021: 130). Subjek pada penelitian ini yaitu karyawan yang berstatus tetap sebagai informan atau narasumber utama. Dan informan pendukung (validasi) adalah Manajer Operasional Abata *Digital Printing* Purwokerto.

Objek penelitian kaitannya berupa orang, benda, transaksi, atau kejadian dari variabel penelitian (Hardani et al., 2020: 303). Objek pada penelitian ini yaitu mengenai penerapan etika bisnis Islam dan budaya organisasi di Abata *Digital Printing* Purwokerto.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data dalam bentuk kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik maupun perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya (Siyoto & Sodik, 2015: 28). Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive*, yakni dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2021: 287). Data primer didapatkan melalui pengamatan dan wawancara kepada beberapa narasumber, khususnya karyawan di Abata *Digital Printing* Purwokerto sebagai sumber informasi penelitian ini.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat), foto, rekaman video, dan sebagainya yang dapat memperkaya data primer (Siyoto & Sodik, 2015: 28). Data sekunder dapat diambil melalui observasi, *audio* (rekaman) wawancara, dan beberapa dokumen pendukung lainnya yang relevan berkaitan dengan etika bisnis Islam dan budaya organisasi pada karyawan. Kemudian data sekunder yang digunakan pada penelitian ini yaitu dokumen tulisan berupa catatan di lapangan yang didapatkan peneliti pada saat melakukan observasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang akan diselidiki (Abdussamad, 2021: 147). Jenis observasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi partisipasi (*participant observation*). Dimana peneliti terlibat dan mengamati langsung secara

aktif terhadap objek yang diteliti. Tetapi, perlu diperhatikan bahwa pada observasi ini jangan sampai sasaran mengetahui bahwa pengamat sedang memperhatikan gerak-geriknya (Hardani et al., 2020: 129). Hal ini untuk mengantisipasi bahwa data yang diperoleh peneliti merupakan data yang masih dirahasiakan. Diharapkan dengan observasi seperti ini, akan memperoleh data lebih lengkap mengenai kegiatan karyawan di Abata *Digital Printing* Purwokerto dan mengetahui sampai tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

2. Wawancara

Wawancara ialah teknik penggalan data yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dengan maksud tertentu dimana sumber data utamanya berkedudukan sebagai informan (Nugrahani, 2014: 124). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model wawancara *semi-structured interviews* supaya wawancara tetap terkontrol dan tetap mengarah pada pembicaraan. Wawancara *semi-structured interviews*, yakni peneliti menyiapkan pertanyaan penuntun sebagai panduan utama ketika melakukan wawancara (Bandur, 2019: 152). Selanjutnya peneliti melakukan diskusi lebih spesifik berdasarkan jawaban partisipan bersama dengan karyawan dan Manajer Operasional Abata *Digital Printing* Purwokerto. Agar proses wawancara berjalan dengan lancar dan hasil wawancara dapat memuat semua data untuk menjawab rumusan masalah, maka perlu adanya panduan wawancara sebagai berikut:

Tabel 3. 1
Uraian Panduan Wawancara (*Guide Interview*)

Informan	Pertanyaan	Keterangan
Informan Utama	Pembuka	Pertanyaan seputar pemahaman etika bisnis Islam dan budaya organisasi selama menjadi karyawan.
	Inti	Pertanyaan terkait

Informan	Pertanyaan	Keterangan
		penerapan etika bisnis Islam dan budaya organisasi serta pengaruhnya bagi perusahaan.
Informan Pendukung	Pembuka	Menanyakan akan kedekatan informan utama sebagai karyawan.
	Inti	Menanyakan akan pengamatan perilaku informan utama sebagai karyawan, dan menanyakan pengaruhnya terhadap perusahaan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, dan sebagainya untuk menghindari kekeliruan (Siyoto & Sodik, 2015: 66). Hasil penelitian ini juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Dalam hal ini peneliti memperoleh data spesifik mengenai sesuatu yang berkaitan dengan sejarah Abata *Digital Printing* Purwokerto, letak geografis, struktur organisasi, dan dokumen lain yang mendukung.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada triangulasi yang dapat diartikan sebagai teknik yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Hardani et al., 2020: 154). Maksudnya, peneliti menggunakan data observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan

dokumentasi yang sama secara serempak. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas juga dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian, teknik triangulasi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data pada penelitian ini mengenai etika bisnis Islam dan budaya organisasi. Maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawahan yang dipimpin, ke atasan yang menugasi, dan teman kerja yang merupakan kelompok kerja sama. Dari ketiga sumber data tersebut dapat dikategorisasikan dan dideskripsikan mana pandangan yang sama, pandangan yang berbeda, serta spesifikasi dari ketiganya.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh melalui wawancara kepada karyawan, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi di *Abata Digital Printing Purwokerto*. Apabila dari ketiga teknik tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau ke yang lain untuk memastikan data yang dianggap benar. Karena jika mungkin semuanya benar, maka pasti akan memiliki sudut pandang yang berbeda.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Misalnya ketika data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, maka akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

Untuk itu, dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda. Apabila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. Triangulasi juga dapat dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian dari tim peneliti lain yang diberi tugas untuk melakukan pengumpulan data (Sugiyono, 2021: 368).

G. Teknik Analisis Data Model Miles dan Huberman

Analisis data dalam metode penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Apabila pada saat wawancara dan jawaban yang di analisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai pada tahap yang dianggap kredibel (Sugiyono, 2021: 321).

Menurut Miles dan Huberman (1984) yang dikutip oleh Sugiyono menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara berhubungan dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya dapat dikatakan sampai ke titik jenuh. Aktivitas dalam analisis data kualitatif tersebut terbagi menjadi:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pada setiap penelitian kualitatif, kegiatan utamanya ialah mengumpulkan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta gabungan dari ketiganya (triangulasi). Pada tahap pertama peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial atau objek yang diteliti mulai dari melihat sampai merekam semuanya. Pengumpulan data tersebut dilakukan berhari-hari sampai bahkan berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh sangat banyak dan bervariasi (Sugiyono, 2021: 322).

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses berpikir sensitif yang memerlukan keluasan, kecerdasan, dan kedalaman wawasan yang tinggi. Mengingat data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, kompleks, dan rumit, maka perlunya catatan secara terperinci dan teliti. Dengan begitu, data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran lebih jelas untuk mempermudah peneliti dalam pengumpulan data. Ketika mereduksi data, peneliti akan dipandu oleh teori dan tujuan yang akan dicapai. Karena perlu diingat bahwasanya tujuan penelitian kualitatif adalah temuan (Sugiyono, 2021: 323).

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah proses mereduksi data, selanjutnya akan dilakukan penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Selain itu, dapat juga dilakukan melalui grafik, matrik, jejaring data (*network*) maupun *chart*. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data yang sering digunakan adalah teks berupa naratif. Melalui pendisplayan atau penyajian data tersebut, maka akan lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi dan dapat merencanakan kerja berikutnya (Sugiyono, 2021: 325).

4. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi (*Concluding Drawing/ Verification*)

Langkah terakhir pada analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman yakni penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam pendekatan kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Pada kesimpulan awal, temuan yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan dapat dikatakan kredibel (Sugiyono, 2021:329).

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Abata *Digital Printing* Purwokerto

1. Sejarah Pendirian Abata *Digital Printing* Purwokerto

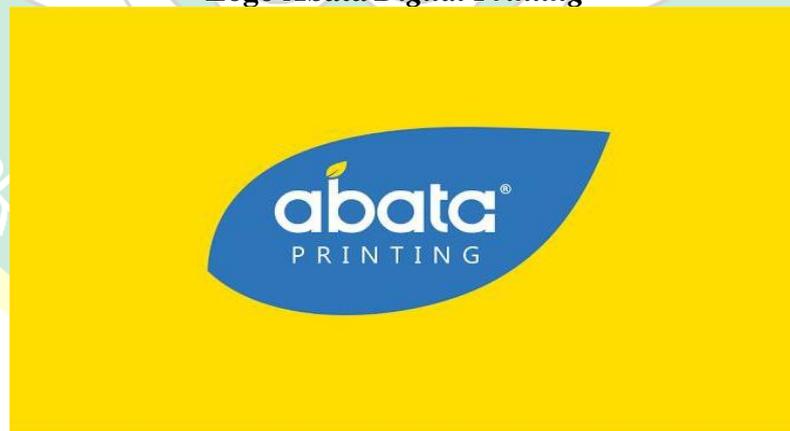
Perusahaan Abata *Digital Printing* Purwokerto merupakan sebuah perusahaan yang bergerak di bidang jasa percetakan yang dilengkapi dengan berbagai macam jenis mesin lengkap seperti *digital printing* dan *offset*. Perusahaan Abata *Digital Printing* Purwokerto selalu bekerja sama dengan bisnis ritel, *reseller*, hingga instansi pemerintahan yang ditunjang dengan kelengkapan mesin seri tingkat tinggi dikelasnya, serta selalu mengutamakan kepuasan pelanggan. Abata *Digital Printing* Purwokerto memiliki target supaya dapat mengembangkan bisnisnya pada tingkat daerah yang lebih luas dan menjadi pangsa pasar di setiap daerahnya hingga berskala nasional. Abata *Digital Printing* ini sudah berdiri sejak tahun 2010 lalu, namun baru diresmikan dengan akta pendirian pada tanggal 6 Oktober 2011, dengan seorang pemilik bisnisnya yang bernama Tawvi Azhar Satrio.

Nama Abata sendiri memiliki tema awali kebersamaan dan tumbuh bersama. Dengan filosofi simbol alpha (α) yang berarti awalan, sama dengan alif dalam huruf hijaiyah. Huruf hijaiyah ini sebagai petunjuk bahwa *owner* (pemilik) dan manajernya adalah seorang Muslim. Selanjutnya terdapat simbol (Ω), jika diputar 90 derajat ke arah kanan maka akan membentuk simbol omega yang berarti akhir. Atau dalam istilah ilmiah, simbol ini memiliki fungsi sebagai nutrisi dan pertumbuhan. Sedangkan pada akhir huruf Abata, terdapat simbol R dalam lingkaran (®) yang merupakan kepanjangan dari *Registered Mark*, yang berarti merek terdaftar.

Filosofi logo lainnya terdapat pada simbol daun berwarna kuning yang terletak di atas huruf b dengan makna bahwa daun adalah organ terpenting bagi tumbuhan untuk melangsungkan hidupnya, karena

tumbuhan adalah *organisme autothrop obligat*. Artinya dapat memasok kebutuhan energinya sendiri melalui konversi energi cahaya menjadi energi kimia. Kemudian ketika daun tersebut jatuh berguguran, maka akan tetap memandangi tunas-tunas yang tumbuh menggantikannya. Tugasnya untuk memberi kehidupan kepada pohon yang tidak pernah purna meski telah jatuh dari dahannya. Ketika daun telah jatuh ke tanah, daun itu tetap bisa bermanfaat bagi kehidupan lainnya. Lalu nanti akan menjadi makanan cacing dan menjadi *humus* (tanah yang sangat subur) yang memberikan mineral-mineral lain bagi kehidupan sang pohon. Daun tersebut juga memiliki warna biru dengan arti reputasi, tanggung jawab, dan profesional. Daun biru yang mewarnai keseluruhan ikon Abata diartikan sebagai *relationship* (hubungan) antar sesama. Dan yang terakhir untuk nama besar Abata *Printing* diwarnai dengan warna putih sebagai lambang ketulusan. Munculnya logo, warna, dan ikon tersebut dapat menjadikan ciri khas tersendiri agar mudah diingat serta dikenali oleh konsumen pada saat melihat *visual* dari *brand* Abata.

Gambar 4. 1
Logo Abata Digital Printing



Sumber: Sejarah Abata *Digital Printing*

Abata *Digital Printing* kini telah memiliki 7 cabang di Kabupaten Banyumas dan 3 cabang lainnya berada di Kabupaten Purbalingga, Cilacap, dan Bumiayu. Tujuannya untuk memudahkan masyarakat sekitar dalam memenuhi dan memesan kebutuhan produk percetakan.

Abata memiliki kantor pusat (*head office*) yang berlokasi di Karangklesem, Kelurahan Karangpucung, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53144. Berikut ini terdapat beberapa *outlet* (cabang) Abata *Digital Printing* Purwokerto secara keseluruhan:

- a. Wahana Satria : Jl. Prof. M Yamin III, Karangklesem, Karangpucung, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53144.
- b. Adaya Berkah Mulia : Jl. Jend. Sudirman, Pejagalan, Berkoh, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53146.
- c. Abata Situmpur : Jl. Situmpur No. 105, Kongsen, Purwokerto Kulon, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53141.
- d. Abata Dukuhwaluh : Jl. Raden Patah No. 371b, Dusun III, Dukuhwaluh, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53182.
- e. Abata HR Boenyamin : Jl. Profesor DR. HR Boenyamin No. 133, Dukuhbandong, Grendeng, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53125.
- f. Utak Atik : Jl. Patriot No. 34, Gandasuli, Karangpucung, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53142.
- g. Makzon : Jl. Prof. M Yamin V, Karangklesem, Karangpucung, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53144.

2. Visi dan Misi Abata *Digital Printing* Purwokerto

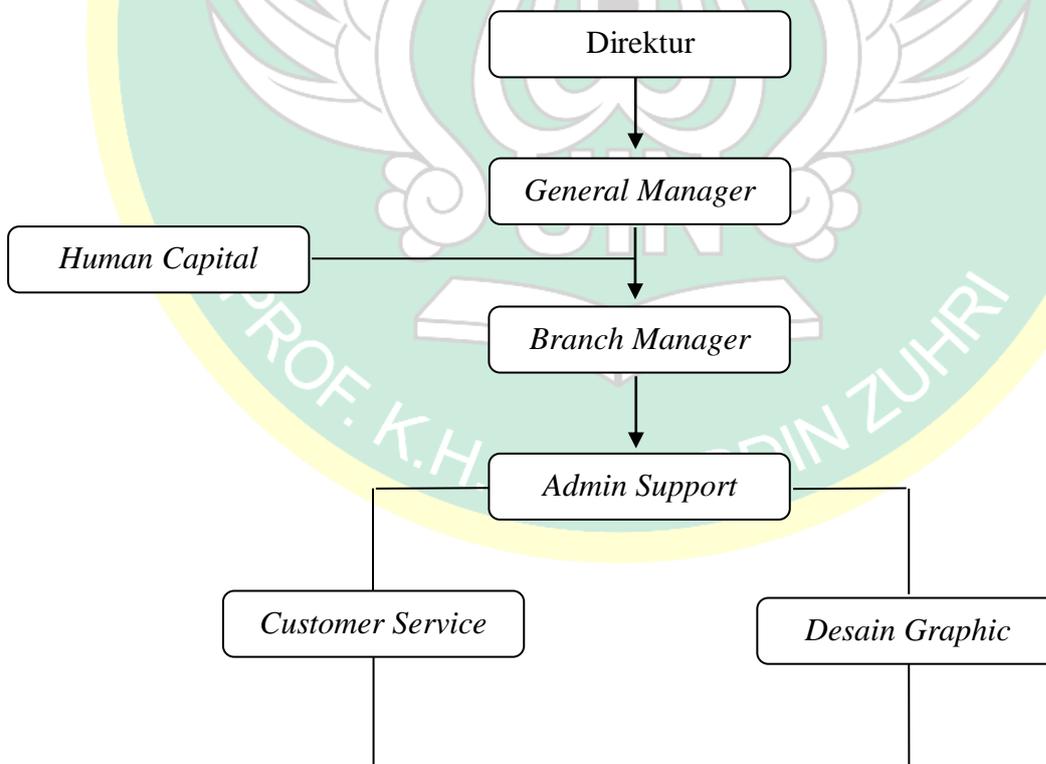
Perusahaan percetakan Abata *Digital Printing* Purwokerto memiliki visi, yakni Menjadi Perusahaan *Digital Printing* dan Percetakan Terlengkap, Terpercaya yang Menghasilkan Karya Berkualitas dan Berskala Nasional. Dengan misi yaitu:

- a. Menyediakan Produk *Digital Printing* dan Percetakan Terlengkap dan Berkualitas yang Didukung Mesin Berteknologi Tinggi.
- b. Memiliki SDM yang Profesional, Kreatif, dan Inovatif yang Mengutamakan Kepuasan Pelanggan.

3. Struktur Organisasi Abata *Digital Printing* Purwokerto

Struktur organisasi pada Abata *Digital Printing* Purwokerto adalah struktur organisasi yang berbentuk garis atau *lini*, sehingga bentuk organisasinya sangat praktis karena saling berhubungan secara sederhana. Mulai dari direktur menuju posisi paling bawah dan paling rendah. Semua beroperasi secara berurutan dalam menjalankan tugasnya masing-masing seperti jabatan, posisi dan tanggung jawab yang dilaksanakan. Secara garis besar struktur organisasi Abata *Digital Printing* Purwokerto digambarkan pada bagan di bawah ini:

Gambar 4. 2
Struktur Organisasi Abata *Digital Printing* Purwokerto



Berdasarkan hasil wawancara, adapun pembagian tugas pokok dan fungsi dari masing-masing posisi yang ada di Abata *Digital Printing* Purwokerto sebagai berikut:

a. Direktur

Direktur atau dengan kata lain pemilik perusahaan merupakan seseorang yang ditunjuk untuk menjadi pemimpin dan mengendalikan perusahaan. Adapun tugas yang dilakukan oleh direktur Abata *Digital Printing* Purwokerto yaitu bertindak sebagai perwakilan organisasi yang kaitannya dengan dunia luar, bertanggung jawab atas tercapainya tujuan perusahaan, menjamin kelancaran perusahaan, bertanggung jawab dalam bidang perencanaan, mengelola/ membuat keputusan yang berkaitan dengan perusahaan, dan mengawasi pelaksanaan maupun pengembangan bisnis yang dijalankan.

b. *Human Capital*

Human capital atau yang diartikan sebagai bagian dari modal manusia dalam suatu perusahaan memiliki tanggung jawab untuk melakukan proses rekrutmen seluruh karyawan. Di sisi lain memberikan *jobdesc* dalam struktur organisasi, mengukur beban kerja karyawan, memvalidasi data perusahaan, mengurus gaji/upah karyawan, dan memberikan penilaian (*feedback*) kinerja karyawan.

c. *General Manager*

General manager merupakan seorang manajer umum yang memiliki tanggung jawab kepada seluruh fungsional (bagian) pada suatu organisasi perusahaan. Manajer umum ini memimpin sekaligus menjadi kepala perusahaan dari seluruh manajer fungsional di beberapa unit bidang fungsi pekerjaan. Selain itu, terdapat tugas dalam pelaksanaannya antara lain untuk mengambil keputusan dan tanggung jawab atas tercapainya tujuan perusahaan,

kemudian mengendalikan seluruh tugas dan fungsi-fungsi yang ada di dalam perusahaan.

d. *Branch Manager*

Branch manager ialah seseorang yang menjadi pemimpin di suatu kantor cabang atau bisa disebut kepala cabang. Tugasnya mengawasi dan mengkoordinir mengenai kegiatan operasional sesama tim, memimpin kegiatan perusahaan, memonitor kegiatan operasional perusahaan, memantau prosedur operasional manajemen resiko, melakukan pengembangan kegiatan operasional, observasi atas kinerja karyawan, memberikan solusi terhadap semua masalah perusahaan, menyeimbangkan antara mencari pasar dengan konsumen serta memberikan penilaian terhadap kinerja karyawan.

e. *Admin Support*

Tugas yang dimiliki oleh *admin support* dapat membantu seluruh aspek manajemen administrasi perusahaan. Di sisi lain, bisa memelihara dan mengelola inventaris aset dari persediaan barang, mengirim dan menerima pesan *email*, membuat laporan keuangan masuk dan keluar, serta memberikan *support* (semangat) kepada seluruh karyawan.

f. *Desain Graphic*

Tugas dari staff desain grafis yakni memberikan rekomendasi desain yang sesuai dan cocok dengan keinginan konsumen. Selain itu, dapat memahami sekaligus mempelajari komunikasi verbal dengan baik pada saat bertemu klien atau konsumen, dan juga mampu menjalankan atau mengoperasikan mesin percetakan dengan baik.

g. *Customer Service*

Customer Service memiliki peran untuk memberikan pelayanan kepada pelanggan selama pembelian produk, memberikan bantuan atau arahan kepada konsumen, memberikan

informasi terkait produk/ layanan dari perusahaan, dan juga menerima pertanyaan maupun keluhan dari konsumen.

4. Kebijakan Umum Abata *Digital Printing* Purwokerto

a. Klasifikasi Tenaga Kerja

Tabel 4. 3
Klasifikasi Tenaga Kerja Abata *Digital Printing* Purwokerto

No.	Keterangan Posisi	Jenis Kelamin (P/L)	Jumlah
1.	Direktur	L	1
2.	<i>General Manager</i>	L	1
3.	<i>Human Capital</i>	P	1
4.	<i>Branch Manager</i>	L	1
5.	<i>Admin Support</i>	P	1
6.	Desain Grafis	L	2
7.	<i>Customer Service</i>	P	1
Total			8

Sumber: Data Internal Abata *Digital Printing* Purwokerto

b. Hari dan Jam Kerja

Sistem kerja tim Abata *Digital Printing* Purwokerto beroperasi selama satu minggu penuh dengan pembagian kerja menjadi dua *shift* (pagi dan siang), seperti:

Senin-Jumat : 08.00-21.30 WIB

Sabtu-Minggu : 08.00-16.30 WIB

Sedangkan untuk presensi dilakukan melalui sistem sidik jari (*fingerprint*) setiap hari sebelum memulai pekerjaan.

c. Sistem Pengupahan

Sistem pengupahan yang diterapkan pada Abata *Digital Printing* Purwokerto ialah upah bulanan yang dibayarkan setiap awal bulan secara rutin.

d. Jaminan Kesejahteraan Karyawan

Dalam rangka upaya meningkatkan motivasi kerja karyawan, maka tim Abata *Digital Printing* Purwokerto memberikan jaminan kesejahteraan karyawan berupa:

- 1) Tunjangan hari raya setiap satu tahun sekali. Tepatnya pada saat Hari Raya Idul Fitri.
- 2) Umroh gratis bagi karyawan/ tim yang berprestasi dan berprogres, menunjukkan loyalitas kepada perusahaan, serta mampu menaikkan omzet penjualan.
- 3) Seragam kantor, diberikan kepada seluruh karyawan Abata *Digital Printing* Purwokerto yang berguna untuk menyelaraskan antara satu anggota dengan anggota yang lain.

e. *Spiritual Company* Abata *Digital Printing* Purwokerto

Di Abata *Digital Printing* Purwokerto memiliki beberapa kegiatan yang rutin dilaksanakan oleh seluruh karyawan. Tujuannya untuk memberikan semangat spiritual dalam bekerja sesuai landasan Al-Qur'an dan Hadis. Kegiatan tersebut meliputi:

- 1) Menjalankan shalat wajib lima waktu dan shalat sunah Duha. Karena dari tim telah menyiapkan Mushola beserta alat ibadah lainnya. Walaupun shalat sunah tidak diwajibkan, tetapi dari perusahaan hanya menganjurkan dan harus tetap melihat kondisi dari tingkat jumlah konsumen yang datang.
- 2) Terdapat klien khusus seperti CSR (*Customer Relationship*) yang bertugas mengelola pembagian sedekah dari hasil penjualan perusahaan. Contohnya agenda Jumat berkah, santunan anak yatim piatu, pinjaman bagi karyawan yang membutuhkan, dan sebagainya.
- 3) Turut berpartisipasi dalam rangka pemotongan hewan kurban yang diadakan setiap satu tahun sekali (Hari Raya Idhul Adha).

5. Fasilitas dan Produk Abata *Digital Printing* Purwokerto

Fasilitas yang dimiliki oleh Abata *Digital Printing* Purwokerto antara lain:

- a. Penunjang kebutuhan pekerjaan seperti komputer, peralatan percetakan, *fingerpint*, *sound system*, dan sebagainya
- b. Ruangan toko yang nyaman didukung dengan berbagai sarana, seperti pendingin ruangan (*Air Conditioner*), tempat duduk, tisu, pengharum ruangan, dan air mineral gratis bagi konsumen yang sedang menunggu antrean
- c. Area parkir yang luas dan gratis
- d. Stop kontak, jam dinding, CCTV
- e. Tempat ibadah beserta ruang istirahat
- f. Toilet

Sedangkan produk yang tersedia di Abata *Digital Printing* Purwokerto antara lain pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 4
Jenis Produk Abata *Digital Printing* Purwokerto

No.	Jenis Produk	Nama Barang
1.	Undangan Template Video	Durasi 1 menit (termasuk denah lokasi dan <i>barcode</i>)
2.	Cetak Pakai Mesin Outdoor	a) Banner X dan Y b) Roll Banner c) Spanduk/ MMT d) Stiker Transparan
3.	Cetak Pakai Mesin Indoor	a) Hanging Stand b) Roll Banner Ind c) Tripod Indoor d) Poster Jumbo e) Foto Jumbo
4.	Produk A3+	a) Stiker Label b) Voucher/ Kupon

No.	Jenis Produk	Nama Barang
		<ul style="list-style-type: none"> c) Buku Menu d) Foto e) Thanks Card f) Undangan
5.	Cetak Akrilik Termurah	<ul style="list-style-type: none"> a) Akrilik Custom b) Plakat Akrilik c) Neon Box Akrilik d) Gantungan Kunci Akrilik e) LED Akrilik f) Akrilik Lagu g) Standee Life Akrilik h) Medali Akrilik i) Papan Rumah
6.	Merchandise Desain	<ul style="list-style-type: none"> a) MUG Custom b) Tumbler Plastik c) PIN dan Gantungan Kunci Plastik d) Tumbler Stainless Grafir e) Jam Custom f) Gantungan Kunci Akrilik Grafir dan Resin

Sumber: Data Internal Abata *Digital Printing* Purwokerto

B. Penerapan Etika Bisnis Islam pada Karyawan di Abata *Digital Printing* Purwokerto

Setiap perusahaan pasti membutuhkan sebuah etika agar dapat membawa citra individu maupun perusahaan yang lebih optimal. Di sisi lain, etika memiliki peranan yang sangat penting untuk menciptakan nilai daya saing yang tinggi. Etika yang melekat pada seorang pebisnis, setidaknya harus mampu membedakan mana yang baik dan mana yang

tidak baik. Layaknya karyawan Abata *Digital Printing* Purwokerto dalam melaksanakan pekerjaannya. Karyawan Abata selalu menganggap bahwa etika dalam Islam sebagai landasan utama kehidupan, saling mengingatkan dalam hal kebaikan, dan juga bersedia menjauhkan diri dari sikap moral yang tidak terpuji. Atau dengan kata lain, etika bisnis Islam bukan untuk mengubah keyakinan moral seseorang, melainkan untuk meningkatkan keyakinan pada diri sendiri yang pada akhirnya memberlakukannya dalam dunia bisnis. Sebab etika bisnis dianggap memiliki seperangkat alat yang mampu untuk mengubah hal-hal negatif menjadi positif dalam dunia bisnis (Idri, 2015: 347). Sebagaimana yang dikatakan oleh Zahra selaku *admin support* Abata *Digital Printing* Purwokerto yang menjelaskan bahwa:

“Menurut saya etika dalam Islam itu sebagai suatu perilaku untuk mengukur perbuatan baik dan buruknya seseorang. Apalagi dalam sebuah bisnis ya. Diperlukan adanya etika Islam supaya dapat memahami bagaimana *attitude* baik dalam berbisnis. Misalnya saja dalam praktik melayani konsumen kami melengkapinya menggunakan salam, lalu ramah kepada konsumen juga bisa.”
(wawancara bersama Zahra, Jumat 08 Juli 2022)

Pernyataan di atas terlihat bahwa salah satu dari sekian karyawan di Abata *Digital Printing* Purwokerto telah memahami makna etika bisnis Islam secara optimal. Hal ini disebabkan karena dari tim Abata *Digital Printing* senantiasa memberikan pemahaman terkait praktik kinerja yang sesuai dengan etika bisnis Islam. Bahkan dari karyawan pun sejak awal sudah diberikan pengetahuan dan contoh etika bisnis yang baik sesuai syariat Islam. Seperti etika bisnis dalam kegiatan sehari-hari yang wajib dilakukan ialah melengkapinya dengan menggunakan senyum, salam, dan sapa.

Sebagai salah satu perusahaan yang bergerak pada bidang sektor ekonomi, Abata *Digital Printing* tentu sangat memperhatikan nilai-nilai syariah dalam setiap operasionalnya. Menginternalisasi nilai-nilai pada etika bisnis Islam kepada karyawan menjadi tahapan awal yang diambil oleh Abata *Digital Printing* supaya dapat mewujudkan sumber daya manusia yang Islami. Selain itu juga untuk mendongkrak kinerja

perusahaan dengan cara menanamkan sikap yang positif, serta memberikan pemahaman terkait praktik kinerja yang sesuai dengan etika bisnis Islam. Adapun nilai-nilai etika bisnis Islam yang diterapkan di Abata *Digital Printing* Purwokerto, sebagai berikut:

1. Kejujuran

Kesadaran bisnis setidaknya terdapat landasan tersendiri supaya dapat berjalan dengan lancar. Terutama dalam hal kepercayaan. Setiap kegiatan bisnis jika tidak dilengkapi dengan kejujuran maka bisnisnya akan mudah runtuh. Nabi Muhammad SAW banyak memberikan petunjuk terkait etika bisnis Islam sebagai syarat fundamental bagi pelaku bisnis tanpa terkecuali. Bahkan Rasulullah SAW senantiasa melarang segala bentuk aktivitas bisnis dengan cara menipu karena berujung merugikan orang lain. Ketika seseorang merasa telah tertipu setelah melakukan transaksi bisnis, bisa jadi hal tersebut melanggar hak asasi dalam bisnis. Sebagaimana pemaparan dari Wahyuni selaku *customer service* Abata *Digital Printing* yang menyampaikan bahwa:

“Kita ini menggunakan sifat yang berasal dari Rasulullah, bahwa jujur akan membawa kita kepada kebaikan. Di sisi lain, kejujuran yang kami terapkan sesuai dengan permintaan dari konsumen dan memberikan harga asli yang ditentukan oleh perusahaan. Jadi ya kita harus mengerti lebih banyak, maksimal 50% dari apa yang ditarifkan dan juga harus jujur. Jangan sampai ada sifat berbohong sekalipun.” (wawancara bersama Wahyuni, Rabu 14 Desember 2022)

Kejujuran merupakan syarat paling mendasar dalam kegiatan bisnis sebagaimana yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Dimana kejujuran akan membawa pada kebajikan dan kebajikan akan membawanya pada surga. Dalam penjelasan dari Wahyuni, setidaknya dalam melayani konsumen harus benar-benar memberikan harga asli yang telah ditentukan oleh perusahaan tanpa menambah ataupun mengurangi jumlah nominalnya. Mulai dengan hal kecil saja seperti kejujuran dan keterbukaan ini, nantinya akan menumbuhkan rasa kepercayaan khususnya bagi konsumen. Lalu, Ikoh selaku karyawan

desain grafis menambahkan sedikit mengenai kejujuran yang ditanamkan oleh tim Abata *Digital Printing* ialah:

“Oke, kami tidak melakukan nota kosong, ya salah satunya itu, kami tidak menerima nota kosong. Yang jelas kami tetap berbisnis dengan cara yang baik, serta berusaha agar tidak ada daftar harga yang terlewat. Tidak menerima nota kosong karena itu diharamkan dalam Islam. Jika ingin membuat harga yang berbeda, ya harus sesuai dengan penawaran dan kesepakatan yang telah dibuat. Tidak boleh menggunakan kesempatan kotor maupun tidak baik.” (wawancara bersama Ikoh, Rabu 30 November 2022)

Sampai sini terlihat bahwa karyawan Abata *Digital Printing* enggan melakukan nota kosong dan berusaha agar tidak ada daftar harga yang terlewat. Bagaimanapun perusahaan dalam menjaga *jobdescnya* harus selalu amanah. Adapun maksud nota kosong pada aspek ini misalnya pada bagian kasir. Secara otomatis kasir itu pasti berkaitan erat dengan keuangan. Dari sini tim menekankan kepada karyawan untuk selalu menjaga amanah yang telah diberikan agar tidak terjadi penyalahgunaan dana. Karena menurut tim Abata *Digital Printing*, sejauh ini memang ada di beberapa perusahaan seperti kasir yang berani melakukan penyalahgunaan dana. Contohnya ketika terdapat konsumen yang membeli tetapi tidak diinput, bahkan uangnya langsung diterima dan dimasukkan ke kantong pribadi. Hal inilah yang harus tim waspadai supaya jangan sampai terjadi peristiwa buruk yang tidak diinginkan oleh perusahaan.

Seperti teori dari Asy'arie yang menyatakan dalam realitas perusahaan seringkali seseorang terdorong keinginannya untuk menggunakan jalan pintas demi mendapatkan kekayaan. Sehingga godaan tersebut dengan mudahnya melupakan amanah atau kepercayaan yang dipikulnya (Asy'arie, 2016: 58). Dengan begitu, karyawan Abata *Digital Printing* percaya bahwa Allah SWT akan melihat semua perbuatan yang sedang dilakukannya. Kejujuran ini merupakan kunci utama kesuksesan sebuah perusahaan untuk bisa

memperoleh kepercayaan satu sama lain dan mampu bertahan hingga saat ini.

Berikutnya metode kejujuran yang diterapkan di Abata *Digital Printing* yaitu dengan menggunakan metode pembinaan. Seperti dari atasan yang membina maupun memotivasi para karyawan. Hal ini nantinya dapat memberikan pengalaman nyata sekaligus pengingat bagi karyawan. Pak Prasetio selaku kepala cabang Abata *Digital Printing* Purwokerto dalam wawancaranya menyatakan:

“Metodenya, sebenarnya kita contohkan Mba. Dari yang atas ke bawah. Di samping memerintah kita juga wajib mencontohkan bareng-bareng, selalu diingatkan. Terus juga untuk etika bisnis Islam ya. Jadi harus jujur dalam bekerja, makanya ada istilahnya kalau di Abata itu beda ya sama perusahaan lain yang bisnisnya linier yaitu percetakan. Mungkin yang lain bisa berkembang bisa besar, tapi itu belum tentu sama begitu ya menerapkan banyak nilai-nilai Islamnya daripada percetakan lain. Karena kita sesuai arahan dari direktur dan komisaris. Juga budaya itu dijaga dan tetap dipertahankan supaya nilai-nilai yang mereka tanamkan di awal berdirinya Abata itu tetap terjaga. Juga kalau untuk etika bisnis Islam, percaya bahwa kita ibadah, kerja pun juga ibadah. Jadi, ibadah jangan ditinggal.” (wawancara bersama Pak Prasetio, Rabu 14 Desember 2022)

Sebelum melakukan pekerjaan, dari tim Abata *Digital Printing* salah satunya atasan selalu memberikan arahan mengenai nilai-nilai Islam untuk para karyawannya. Dalam penyampaiannya tersebut, nilai-nilai etika bisnis Islam berupa kejujuran tidak hanya disampaikan secara materi saja, tetapi juga diberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari melalui contoh perilaku yang tepat. Seperti kejujuran oleh pelaku bisnis agar tidak mengambil keuntungan untuk dirinya sendiri, tidak curang, tidak menipu apalagi sampai menimbun barang.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kejujuran adalah suatu sifat kebaikan yang dapat membawa ketenangan hati bagi seseorang yang menjalankannya. Begitupun pada tim Abata *Digital Printing* Purwokerto yang telah menerapkan etika bisnis Islam berupa nilai kejujuran. Harapannya, para karyawan untuk selalu menjaga kejujuran

dimanapun berada. Melalui aspek ini, nantinya seorang Muslim akan dapat mengarahkan kehidupan yang lebih sempurna sekaligus mencapai kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.

2. Kerja Sama

Kerja sama merupakan sesuatu yang harus dilakukan dalam sebuah kelompok, baik dalam kelompok usaha maupun pekerjaan. Melalui kerja sama ini maka akan terciptanya sosialisasi yang lebih optimal pada suatu bisnis. Karena Islam menekankan supaya menjalin hubungan baik dengan siapapun, misalnya saling memberikan bantuan melalui komunikasi yang baik kepada rekan kerja. Atau lebih singkatnya, pekerjaan akan lebih cepat selesai jika dilaksanakan bersama-sama dibandingkan dilakukan secara individu. Komponen yang terdapat di Abata *Digital Printing* Purwokerto dibentuk melalui konsep kerja sama tim sesuai dengan tugasnya masing-masing. Mulai dari tugas desain, bagian administrasi, pelayanan, sampai pada rekapitulasi *jobdesc* keseluruhan tim. Pembagian tugas ini nantinya dapat membantu sesama tim untuk bersama memenuhi target perusahaan. Adapun Wahyuni selaku *customer service* Abata *Digital Printing* menyatakan bahwa:

“Dan kalau misalnya untuk kerja sama itu kalau diterapkan di sini itu intinya komunikasinya harus bagus. Apapun yang dikerjakan di sini harus di komunikasikan. Jadi kalau misal kerja samanya udah bagus pasti nanti hasil kerjanya juga bagus.” (wawancara bersama Wahyuni, Rabu 14 Desember 2022)

Perusahaan Abata *Digital Printing* memiliki makna kerja sama yang cukup erat. Contohnya ketika karyawan *customer service* sedang melayani konsumen yang begitu ramai. Maka karyawan *admin support* turut membantu menangani CS supaya dapat mempersingkat waktunya. Kerja sama ini selalu mempertahankan keseimbangan dengan mengesampingkan rasa individual. Selain itu, manfaat utama dari kerja sama juga tidak lain supaya pekerjaan lebih bernilai dan

kuat, memperoleh hasil akhir yang maksimal, serta mampu menaikkan tingkat produktivitas perusahaan.

Indikasi lain yang menunjukkan nilai kerja sama ini dimana tim Abata *Digital Printing* mengajak seorang Ustaz sebagai bentuk komunikasi antar sesama. Ustaz tersebut merupakan salah satu rekan yang telah ditunjuk oleh perusahaan dan hanya berjumlah satu orang. Seperti yang dijelaskan oleh Roni selaku karyawan desain grafis menyatakan:

“Pengajian rutin setiap awal Minggu, bisa hari Senin atau Selasa yang sudah kerja sama sama kita. Tema bisa *request* bisa ditentukan juga sama Ustaznya, yaitu Ustaz Hendro. Misalnya tentang kebersamaan, yang pasti itu ada di setiap cabang. Terus jadwalnya bergantian sesuai sama jadwal Ustaznya. Mengingat tujuannya untuk menjalin komunikasi bersama dan silaturahmi para tim. Maksudnya untuk menjalankan kewajiban dalam rangka memberikan dakwah yang disalurkan kepada seluruh anggota ataupun karyawan Abata.” (wawancara bersama Roni, Rabu 14 Desember 2022)

Informan tersebut menjelaskan bahwa pengajian berlangsung seminggu sekali yang diadakan pada hari Senin atau Selasa tepat pukul 8 sampai pukul 9 pagi. Misalnya saja pada Abata cabang HR. Boenyamin yang berjumlah lima orang. Lalu dua diantaranya secara bergantian mengunjungi kantor pusat bersama dengan tim Abata dari cabang lainnya. Sehingga secara keseluruhan karyawannya berkumpul dalam satu ruangan untuk melaksanakan pengajian bersama sesuai jadwal yang telah ditentukan. Mengenai materi yang disampaikan, seluruh tim pada minggu sebelumnya sudah langsung mendiskusikan materi terlebih dahulu untuk kemudian dibahas di minggu berikutnya. Tetapi jika dari Ustaznya berhalangan hadir, maka dapat diganti dengan hari lainnya.

Untuk itu, dapat terlihat bahwa karyawan Abata *Digital Printing* Purwokerto telah menerapkan etika bisnis Islam berupa nilai kerja sama dengan baik. Kondisi seperti ini sesuai dengan penerapan Rasulullah SAW ketika mengomunikasikan catatan dan hasil

prestasinya kepada mitra bisnis. Sehingga mitra bisnis tersebut dapat bekerja sama sekaligus memperoleh keuntungan berupa keahlian yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW (Fauzia, 2014: 175). Melalui komunikasi pula, seseorang akan lebih mudah untuk menjalin silaturahmi antar sesama.

3. Kedisiplinan

Penerapan etika bisnis pada aspek ini berkaitan erat dengan adanya aturan syariah sebagai pedoman perilaku (*code of conduct*) dalam menciptakan suasana kerja yang sehat dan nyaman di lingkungan perusahaan. Sehingga sebelum menentukan peletakan posisi bagi seluruh tim Abata *Digital Printing* harus melalui proses sumpah jabatan sebagai bentuk janji yang harus dipertanggungjawabkan ketika melaksanakan tugasnya. Untuk itu, sesuai dengan hasil wawancara terdapat pemberlakuan pedoman perilaku (*code of conduct*) yang ditetapkan di Abata *Digital Printing* Purwokerto seperti:

- a. Menjaga seluruh rahasia perusahaan. Seperti data informasi, sistem tata kelola perusahaan, dan juga sistem data keuangan.
- b. Selalu menjunjung tinggi etika bisnis yang berorientasi pada prinsip syariah, khususnya kemaslahatan.
- c. Bertanggung jawab terhadap kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan bagi setiap individu.
- d. Berpegang teguh pada akhlak Islam dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.
- e. Tidak menerima hadiah maupun imbalan dalam bentuk apapun terkait tugas yang sedang dikerjakan.
- f. Wajib menaati setiap peraturan dan ketentuan perusahaan.

Berdasarkan hasil wawancara, adapun hak dan kewajiban yang harus diperhatikan oleh seluruh tim Abata *Digital Printing*, khususnya karyawan:

1) Hak Karyawan

- a. Menerima pembayaran sesuai kesepakatan mengenai kondisi dan nilai tukar barang jasa yang diperdagangkan.
- b. Hak untuk memperoleh jaminan dari perusahaan, berupa keselamatan, kesehatan, serta nilai keagamaan dan nilai kemanusiaan.
- c. Mendapatkan perlindungan hukum atas tindakan yang tidak baik dari konsumen, dan sebagainya.

2) Kewajiban Karyawan

- a. Menjaga nama baik perusahaan, mulai dari sikap maupun perilaku di lingkungan luar dan di lingkungan dalam perusahaan.
- b. Menjadi bagian dari perusahaan dengan menaati seluruh peraturan/ ketentuan yang berlaku.
- c. Mengembangkan dan menggunakan potensinya secara optimal demi kepentingan perusahaan.
- d. Turut serta dalam menciptakan nilai perusahaan sekaligus budaya kerja secara bersama-sama untuk membangun lingkungan kerja yang kondusif.
- e. Saling memotivasi, menghargai, dan membina kerja sama dalam menjalankan tanggung jawab dan tugasnya masing-masing.
- f. Menghargai dan menghormati atasan sekaligus rekan kerja sebagai mitra untuk mencapai kesuksesan bersama.

Hal tersebut menjadi bentuk perilaku spesifik yang kemudian dimasukkan ke dalam sebuah kode etik. Kode etik merupakan pola aturan baik tertulis maupun tidak tertulis yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota kelompok. Sari mengungkapkan bahwa terdapat tujuan dibentuknya kode etik ini antara lain:

1. Kode etik menjadi simbol arahan agar pebisnis terhindar dari risiko kerugian dalam berbisnis.

2. Kode etik dianggap sebagai dokumen hukum yang dapat menyelesaikan persoalan yang muncul, daripada berurusan dengan pengadilan.
3. Kode etik dapat dijadikan sebagai dasar hukum dalam menetapkan pertanggungjawaban bagi komunitas pebisnis dan masyarakat di hadapan Allah SWT.
4. Jika terjadi persoalan antara sesama pelaku bisnis dan masyarakat di tempat bekerja. Kode etik dapat membantu menyelesaikannya.
5. Kode etik dapat membangun persaudaraan (*ukhuwah*) dan kerja sama antara pelaku bisnis (Sari, 2018).

Secara garis besar, sumber pedoman peraturan yang ada di Abata *Digital Printing* tentu mengacu pada ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Seperti yang tercantum dalam UU No. 13 tentang Ketenagakerjaan, BPJS Ketenagakerjaan dan BPJS Kesehatan. Sebagaimana yang terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 5
Kode Etik Perusahaan

No.	Peraturan Perusahaan di Abata <i>Digital Printing</i> Purwokerto
1.	Datang tepat waktu dengan mengisi presensi melalui <i>fingerprint</i> sebelum pukul 07.50 WIB. Tidak ada toleransi keterlambatan, selebihnya akan dikenakan sanksi. Apabila tidak hadir maka wajib menghubungi atasan maupun rekan kerja.
2.	<i>Briefing</i> sebelum memulai kegiatan dengan niat doa pagi dan membaca ayat suci Al-Qur'an.
3.	Berbusana sopan tertutup rapi. Diantaranya wanita wajib mengenakan hijab dan rok panjang, serta berpakaian longgar.
4.	Memberikan pelayanan terbaik kepada konsumen dengan sepenuh hati.
5.	Tidak menyalahgunakan daftar harga yang tersedia.

No.	Peraturan Perusahaan di Abata <i>Digital Printing</i> Purwokerto
6.	Upah dan bonus insentif dari tim disesuaikan berdasarkan beban kerja.
7.	Menjaga peralatan, sistem kerja, dan juga nama baik perusahaan. Agar terhindar dari tindakan yang bertentangan dengan kepentingan, baik di dalam maupun di luar perusahaan.
8.	Meluangkan waktu untuk shalat wajib berjamaah bagi seluruh tim Abata <i>Digital Printing</i> .
9.	Melaksanakan pekerjaan sesuai kewenangan, kebijakan, peraturan dan sistem prosedur yang ditetapkan di Abata <i>Digital Printing</i> .
10.	Tidak diperkenankan menggunakan ponsel saat bekerja, selain keadaan darurat.
11.	Evaluasi kerja secara internal, bagi seluruh tim Abata <i>Digital Printing</i> .

Sumber: Wawancara bersama Manajer Operasional Abata *Digital Printing* Purwokerto

Berdasarkan tabel di atas, peneliti menemukan bahwa Abata *Digital Printing* memiliki peraturan yang ditunjukkan kepada karyawan sebagai bentuk kedisiplinan agar saat bekerja tetap fokus dan terkendali. Seperti dilihat dari presensi karyawan yang menggunakan sistem *fingerprint* supaya terekam riwayat kehadiran yang akurat. Misalnya jika terdapat karyawan yang terlambat, maka secara otomatis akan lebih mudah diketahui dan data kehadiran tidak dapat dipalsukan. Bahkan keterlambatan seluruh tim hanya berlaku lima kali setiap bulannya. Meskipun begitu, Wahyuni salah satu karyawan *customer service* menyampaikan pendapatnya bahwa:

“Saya tidak merasa terbebani. Peraturannya di sini ya berangkat sesuai jam yang sudah ditentukan, terus menyelesaikan tugas

sesuai dengan *jobdescnya*, kemudian melayani konsumen sesuai dengan *jobdescnya* yang diberikan sama perusahaan juga. Karena saya di sini sebagai CS juga, jadi kita harus melayani dengan sepenuh hati.” (wawancara bersama Wahyuni, Senin 05 Desember 2022)

Dalam praktiknya, adapun aspek yang dilarang ketika menjalankan aktivitas di dalam perusahaan. Seperti meninggalkan waktu beribadah dengan sengaja, datang terlambat tanpa alasan yang jelas, izin tidak hadir tanpa kejelasan, melakukan kecurangan atau pemalsuan barang dagang, melakukan transaksi barang pada perusahaan sejenis, dan membuat konflik baik terhadap rekan kerja maupun atasan. Apabila larangan tersebut benar terjadi oleh satu atau karyawan lain dari Abata, maka akan mendapatkan proses hukuman yang berlaku. Secara rinci Pak Prasetio selaku kepala cabang menjelaskan bahwa:

“Untuk *punishment* tentang kedisiplinan ya. Kalau misal ada yang telat lebih dari beberapa kali terus sama yang ketentuan kita sudah ada itu nanti pertama ada teguran secara lisan dulu. Kalau sudah, baru teguran secara tertulis, jadi nanti bertahap loh. Kalau lisan masih telat atau melanggar, baru kita naikkan ke teguran tertulis, dan nanti sampai ke surat peringatan. Paling tertinggi itu ada surat peringatan, itu juga ada tingkatannya. Lalu untuk penghargaan kami menyediakan tunjangan kehadiran bagi karyawan yang tidak pernah telat, tidak pernah izin, sakit, dan sebagainya. Kita ada tunjangan kehadiran berupa nominal tertentu diberikan setiap bulannya. Kemudian untuk penyimpangan pekerjaan di cabang HR inshallah tidak ada ya. Memang kita sudah ada prosedurnya, sudah ada pedoman kerjanya juga.” (wawancara bersama Pak Prasetio, Rabu 14 Desember 2022)

Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa penerapan etika bisnis Islam melalui nilai kedisiplinan telah dilaksanakan dengan baik. Yang mana keberadaan pemimpin juga akan sangat mempengaruhi jalannya kinerja perusahaan. Seperti memberikan *punishment* bagi yang melanggar peraturan sebagai bentuk sikap tegas kepada karyawan. *Punishment* tersebut dapat berupa peringatan secara lisan maupun tertulis. Peringatan lisan hanya berbentuk teguran secara pribadi. Tetapi jika melalui lisan dianggap tidak mampu mengubah perilaku

buruk karyawan, maka perusahaan mengambil langkah berikutnya berupa surat peringatan (SP). Surat peringatan ini terdapat tingkatannya masing-masing. Dimana SP 1 hanya teguran ringan berupa surat tertulis yang diberikan kepada karyawan apabila melanggar ketentuan perusahaan. Kemudian SP 2 sebagai tindak lanjut berupa pemotongan gaji selama dua bulan ke depan. Dan yang terakhir untuk SP 3 dijatuhi hukuman pemutusan hubungan kerja bagi karyawan yang selama 6 bulan berturut-turut melakukan kesalahan yang sama.

Selain itu, adanya sebuah *reward* sebagai bentuk penilaian khusus bagi karyawan yang melaksanakan tugasnya dengan baik. *Reward* tersebut tidak hanya berupa pujian saja, melainkan jumlah poin kehadiran dan catatan amal selama beraktivitas di Abata *Digital Printing* Purwokerto. Seperti selalu hadir tepat waktu setiap harinya, mampu menaikkan omzet penjualan perusahaan, bersikap loyal kepada perusahaan, rutin melaksanakan shalat wajib berjamaah, serta kegiatan religius lainnya. Perhitungan dan penilaian poin diukur oleh atasan setiap satu bulan sekali dengan jumlah poin dari masing-masing karyawan berupa tambahan upah hingga pemberangkatan ibadah Umrah secara gratis.

Hal ini menandakan bahwa etika memang dapat dijadikan sebagai suatu ajaran dasar yang dapat menumbuhkan kesadaran dalam diri manusia. Setelah adanya penerapan etika bisnis Islam melalui nilai kedisiplinan, diharapkan tidak ada lagi pelanggaran kode etik perusahaan. Sehingga tetap dapat mencapai keridhaan dari Allah SWT atas apa yang telah dilakukan.

4. Kompetensi

Kompetensi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan yang didasari oleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan standar kerja yang telah ditetapkan. Dalam penerapan etika bisnis Islam melalui

nilai kompetensi pasti akan terlihat melalui kebiasaan sehari-hari. Terlebih lagi tidak semua karyawan memiliki latar belakang yang sama dan bahkan kemampuan untuk beradaptasi terhadap lingkungan kerja pun berbeda-beda. Ketika karyawan tidak bisa beradaptasi dengan cepat, maka akan menyebabkan kualitas kinerjanya menjadi menurun. Hal ini yang menyebabkan dari atasan harus melatih karyawan dengan tugas dan posisi yang baru. Namun Ibu Novita selaku *human capital* memiliki cara maupun solusi tersendiri untuk memastikan bahwa karyawan tersebut benar-benar telah melaksanakan *jobdescnya* dengan baik. Dalam wawancaranya, menjelaskan bahwa:

“Kalau untuk karyawan hanya berjumlah itu kurang lebihnya lima orang ya. Secara personal, dari tim kita ini tim *human capital* itu memang dekat ya sama anak-anak. Karena kita setiap Minggu pun dia tuh masih satu lingkup Purwokerto. Kita kunjungan ke sana Mba. Kita itu di sana memastikan teman-teman tadi ya bekerja sesuai dengan visi misinya perusahaan, nilai-nilai perusahaannya tetap diterapkan. Dan itu juga sudah diterapkan ya sama teman-teman. Dan ketika kita rekrutmen itu pun sudah dijelaskan sesuai prosedurnya.” (wawancara bersama Ibu Novita, Selasa 08 November 2022)

Dari penjelasan yang telah disajikan, karyawan memang perlu untuk terus dipantau atas kinerjanya supaya bisa mencapai tujuan dan visi misi perusahaan. Karena bagaimanapun jika karyawan belum melaksanakan tugasnya dengan optimal, maka harus diberikan arahan yang tepat. Bukti lain bahwa karyawan Abata telah menerapkan nilai kompetensi dapat dilihat dari masa kerjanya selama 3-4 tahun. Sehingga karyawan yang terampil di bidangnya cenderung akan terlihat dan berdampak pada kualitas maupun kuantitas pekerjaannya. Selanjutnya peneliti memperoleh informasi dari karyawan desain grafis mengenai rekrutmen karyawan Abata *Digital Printing* seperti:

“Kalau di sini yang diutamakan itu ya selain Muslim itu pastinya punya pengalaman di bidang percetakan. Kalau memang dia belum punya pengalaman yang penting ada *basicnya*. Misalnya seperti di desain nih, walaupun dia belum pernah kerja di percetakan cuma

dia ada *basicnya* untuk desain. Pasti akan diutamakan dibandingkan teman-teman yang lain yang tidak punya *basic* desain.” (wawancara bersama Ikoh, Senin 05 Desember 2022)

Secara umum, kualifikasi dalam perekrutan karyawan Abata *Digital Printing* yang diutamakan tentu saja pria atau wanita yang beragama Islam. Sebab tim Abata *Digital Printing* percaya bahwa keimanan yang melekat pada diri seseorang, secara otomatis etika yang dimilikinya pun akan bisa diandalkan dengan baik. Kemudian karyawan harus mampu bekerja dalam tim, jujur, mampu berkomunikasi dengan baik, serta bertanggung jawab. Setidaknya keahlian dan keterampilan yang dimiliki harus disesuaikan dengan bidangnya masing-masing. Terutama memiliki pengalaman di bidang percetakan yang mencakup bidang *photoshop*, *illustrator*, menguasai desain *corel draw*, dan mampu mengoperasikan *microsoft office* dengan baik.

Begitupun seleksi pengetahuan mengenai *jobdesc* yang telah diterapkan sejak proses penerimaan karyawan. Setiap karyawan sebelumnya akan diberikan pelatihan (*training*) selama tiga bulan secara bergantian. Pelatihan tersebut untuk mempersiapkan bagaimana cara menjadi pemimpin yang baik sekaligus mengembangkan kemampuan dalam mengoperasikan mesin percetakan. Proses pelatihan berlangsung selama kurang lebih tiga bulan untuk melihat potensi kemampuan yang dihasilkan dari para karyawannya. Tidak berhenti pada tahapan itu saja, calon karyawan dari proses seleksi sudah ditentukan posisi yang akan di tempati. Hal tersebut bertujuan untuk membantu calon karyawan dalam memahami dan mengerti tugas yang akan di tempati sesuai dengan kompetensinya. Setelah mengikuti berbagai pelatihan tersebut dan dinyatakan lolos seleksi, maka calon karyawan dapat langsung di tempatkan sesuai dengan kebutuhan cabangnya. Hal ini sejalan dengan penuturan Zahra selaku *admin support* bahwa:

“Ya jadi secara fundamental bisnisnya saja kami bukan hanya sekedar kompetensi. Jadi kalau hanya sekedar kompetensi mungkin yang dicari cuma cari yang pintar. Tapi untuk Abata itu orang yang mau di didik untuk benar dan kami mungkin ini bisa jadi kelebihan. Karena yang jelas aturannya tidak menjadi sebuah hal yang ekstrim. Karena kalau yang berbisnis syariah mungkin ada ekstrim-ekstrimnya. Kalau Abata itu tidak. Selama yang penting adalah sudah menjalankan tugas sesuai *jobdescnya* ya itu malah bagus.” (wawancara bersama Zahra, Rabu 14 Desember 2022)

Dalam hal ini, terlihat bahwa tim Abata *Digital Printing* bukan hanya sekedar mengukur sejauh mana kemampuan yang dimiliki oleh karyawan. Tetapi juga untuk membantu mengembangkan potensi dalam kinerjanya. Hal ini didukung dengan adanya aktivitas penunjang seperti pelatihan serta kajian oleh tim dalam proses penerapannya (Susilo & Nugroho, 2019). Sehingga dapat disimpulkan bahwa karyawan Abata *Digital Printing* Purwokerto telah menerapkan etika bisnis Islam berupa nilai kompetensi dengan baik.

5. Kecepatan

Tindakan yang sudah dimulai oleh seorang pebisnis merupakan hal yang sangat berarti. Karena bisnis bukan hanya berawal dari perencanaan dan pekerjaan saja, melainkan juga harus bisa menghasilkan sesuatu. Layaknya Rasulullah SAW yang selalu menyelesaikan bisnisnya dengan baik. Hal tersebut ditandai oleh keberhasilan Nabi dalam memulai dan mengakhiri bisnisnya. Rasulullah SAW mengawali perdagangannya dengan cara mengekspor barang sekaligus mengakhiri perdagangannya dengan cara mengimpor barang. Itu semua dilakukan melalui perjalanan dengan menunggang unta yang memakan waktu berbulan-bulan dan kesabaran yang berlipat ganda. Meskipun begitu, pelajaran yang dapat diambil dari Rasulullah SAW yakni telah menyelesaikan perdagangannya dengan sempurna (Fauzia, 2014: 174). Seperti yang terlihat pada karyawan Abata *Digital Printing*, walaupun ketersediaan jumlah karyawannya terbatas, namun tetap memiliki kesadaran supaya

seluruh pekerjaan dapat selesai. Sesuai dengan perkataan dari Roni selaku karyawan desain grafis bahwa:

“Kecepatan, kita ini estimasi ke *customer*. Nah, *deadline* dikerjakan satu atau dua hari. Kita sudah janji nih ke *customer*. Kita harus menepati *deadline* yang sudah kita buat ke *customer*. Jadi bagaimana caranya dengan ketersediaan karyawan yang terbatas ini pekerjaan semua bisa selesai. Itu lebih ke kecepatan. Kalau bisa memang kita di karyawan itu dilatih untuk mengerjakan sebelum *deadline*. Agar ketika kita kasih ke *customer* sudah selesai semuanya.” (wawancara bersama Roni, Sabtu 10 Desember 2022)

Pada dasarnya semua bisnis bertujuan untuk menghasilkan dan memberikan manfaat barang yang ditawarkan. Seperti karyawan Abata *Digital Printing* yang selalu berusaha untuk memenuhi permintaan pesanan dari konsumen. Dengan kata lain, karyawannya berusaha untuk menyelesaikan produk pesanan pada saat itu juga. Supaya nantinya tidak ada satupun pihak yang merasa dirugikan. Hal ini sejalan dengan penuturan Pak Prasetio selaku kepala cabang yang menjelaskan bahwa:

“Jadi, yang ditanamkan oleh tim Abata, bekerja itu sebagai salah satu bentuk ibadah ya. Karena ketika kita menafkahi keluarga kita itu pahalanya berlipat-lipat kali atau ratusan kali ya dari ibadah-ibadah yang sunah, Mba. Terus di sini pun kita menanamkan, ketika teman-teman itu wajib kerja ikhlas. Biar apa? Biar hasilnya itu akan kembali ke kita lagi. Dan kita tidak menanamkan *money oriented*. Kadang ada karyawan yang merasa aku kerja sudah berat banget nih gajinya harus segini, seperti itu. Karena nantinya dengan kerja ikhlas, uang atau penghasilan kita itu akan mengikuti. Karena kita lebih menerapkan kerja itu sebagai ibadah yang tertinggi ya. Selain ibadah-ibadah yang sunah ya.” (wawancara bersama Pak Prasetio, Kamis 31 Oktober 2022)

Pada proses nilai kecepatan di Abata *Digital Printing* Purwokerto berkaitan dengan adanya metode penerapan berupa kerja ikhlas sebagai bentuk tanggung jawab karyawan kepada perusahaan. Karyawan dengan perilaku yang baik akan mudah terdorong untuk ikhlas dalam mengerjakan segala sesuatu yang merupakan bagian dari tugasnya. Dalam hal ini pula, karyawan akan merasa diberikan upah

yang setimpal, apabila bekerja dimaksudkan/ diniatkan untuk mencapai tujuan memperoleh kebaikan dan kemuliaan dari Allah SWT. Maka niat bekerja akan lebih bernilai dan tentunya mendatangkan pahala serta keberkahan dalam hidupnya. Begitupun sebaliknya, jika bekerja hanyalah ditujukan untuk kebahagiaan dunia semata, maka yang didapatkan juga hanyalah kebahagiaan dunia saja.

Untuk itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan etika bisnis Islam berupa nilai kecepatan di Abata *Digital Printing* Purwokerto telah dilaksanakan dengan baik. Sehingga bisa saling menjaga keseimbangan dalam rangka memajukan perusahaan.

C. Penerapan Budaya Organisasi pada Karyawan di Abata *Digital Printing* Purwokerto

Karyawan Abata *Digital Printing* selain menerapkan adanya etika bisnis Islam juga perlu menerapkan budaya organisasi. Artinya dalam sebuah bisnis harus mampu memupuk serta membangun kepercayaan sesama rekan kerja. Dapat dikatakan budaya organisasi merupakan sesuatu hal yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar untuk diubah. Itu tandanya budaya yang kuat akan mengurangi kecenderungan karyawan untuk mengundurkan diri supaya terbangun kekompakan dan komitmen dalam sebuah organisasi.

Budaya organisasi sesungguhnya telah mewakili persepsi umum anggota organisasi. Di sisi lain, setiap anggota organisasi dengan latar belakang atau tingkat jabatan yang berbeda, maka akan mendeskripsikan budaya organisasi dengan cara yang sama. Kuat lemahnya budaya organisasi dapat mempengaruhi budaya organisasi itu sendiri. Karena sangat bermanfaat sekaligus menjadi perekat untuk mempersatukan organisasi. Seperti dari karyawan Abata *Digital Printing* bernama Icoh selaku desain grafis memberikan sedikit penjelasan terkait pemahaman budaya organisasi sebagai berikut:

“Paham, budaya organisasi ya tentang bagaimana kerja sama timnya, bagaimana komunikasinya terutama. Terus koordinasi antar *shift* satu dan *shift* dua itu harus melibatkan semua orang, dan

tidak hanya satu atau dua orang saja. Tapi justru satu kelompok organisasi di suatu perusahaan.” (wawancara bersama Ikoh, Rabu 14 Desember 2022)

Melalui penerapan budaya organisasi, secara langsung akan melibatkan koordinasi sehingga suatu hal yang telah diharapkan dapat terwujud dengan mudah dan berkah. Implementasi nilai budaya organisasi tersebut dibentuk melalui adanya *company profile* dari perusahaan. *Company profile* ini merupakan panduan kinerja organisasi berisikan nilai-nilai yang harus diterapkan oleh seluruh tim Abata *Digital Printing*. Nilai-nilai dalam organisasi juga sangat diperlukan demi mengikat sebuah organisasi dalam satu kesatuan yang utuh. Melalui nilai organisasi yang bersumber dari agama, sebuah bisnis akan berkembang dengan sehat. Bagaimanapun perilaku karyawan tentu sangat dipengaruhi oleh budaya yang dianut oleh organisasi tersebut. Dengan adanya budaya organisasi pula dapat menumbuhkan identitas dan keterikatan dalam diri anggotanya, pemecahan masalah bersama, dan semakin tinggi tingkat penerimaan karyawan terhadap nilai budaya organisasi.

Nabi Muhammad SAW menjelaskan bagaimana nilai-nilai dan pesan yang tercermin dalam budaya organisasi, seperti yang disalurkan melalui karakteristik budaya organisasi di suatu perusahaan. Karakteristik budaya organisasi akan memperlihatkan bagaimana para pekerja dalam mendorong kerja sama sekaligus memotivasi antar timnya. Berikut terdapat empat karakteristik budaya organisasi utama yang diterapkan di Abata *Digital Printing* Purwokerto, yaitu:

1. Spiritual

Kehidupan kerja di perusahaan, khususnya karyawan tidak pernah luput dari kehidupan batin seseorang. Kehidupan batin yang didasari spiritual akan sangat mempengaruhi semangat seseorang saat bekerja. Ketika karyawan menekankan karakter spiritual, maka akan menjadi perubahan dalam diri seseorang dibandingkan tanpa adanya spiritual. Peran spiritual dalam dunia kerja begitu penting bagi para pelaku

organisasi, baik pengusaha maupun karyawan terutama dalam menerapkan budaya organisasi. Peran yang mendukung budaya organisasi spiritual ini mengakui bahwa manusia memiliki jiwa dan pikiran untuk berusaha mencari makna dan tujuan dalam pekerjaannya. Berbicara mengenai karakter spiritual, Roni selaku karyawan desain grafis menyampaikan budaya organisasi yang ada di Abata *Digital Printing* Purwokerto bahwa:

“Budaya kerja yang pertama spiritual itu wajib shalat di Masjid untuk lelaki, karena tempatnya strategis bersebelahan atau berseberangan dengan Masjid. Kalau yang perempuan cukup di *outlet*. Kalau yang cewek-cewek memang sunah ya dan tidak harus ke Masjid. Karena nanti kalau yang cewek ikut ke Masjid, kantor malah kosong. Hal ini namanya nilai spiritual.” (wawancara bersama Roni, Rabu 14 Desember 2022)

Ketika sudah memasuki shalat wajib, maka karyawan segera menuju shalat berjamaah. Tanpa terkecuali bagi karyawan untuk tetap berada di *outlet* dan mengantisipasi apabila terdapat konsumen yang datang. Bahkan berdasarkan observasi, bahwa seluruh cabang Abata memang semua berdekatan dengan masjid. Hal ini bertujuan untuk selalu mendekatkan diri kepada Sang Pencipta dan menyeimbangkan antara kewajiban di dunia maupun di akhirat. Tetapi, jika dari konsumen memesan barang desain secara mendadak dan harus selesai pada saat itu juga. Maka konsumen dapat menentukan jadwal ulang untuk mengambil pesanan barang sesuai kesepakatan waktu yang telah ditentukan. Karena bagaimanapun, konsumen tetap harus mendapatkan pelayanan terbaik demi menjaga kenyamanan saat berbelanja. Budaya spritual ini digambarkan dalam Q.S Al-Mulk ayat 15 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ
وَالِيهِ النُّشُورُ

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah dimanfaatkan. Maka, jelajahilah segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan.” (Q.S. Al-Mulk 67:15)

Potongan ayat tersebut terlihat bahwa tim Abata *Digital Printing* senantiasa menjalankan shalat wajib di tengah kesibukan pekerjaannya. Karyawan pun percaya bahwa rezeki akan selalu datang jika diiringi dan diseimbangkan melalui kegiatan beribadah. Seperti penjelasan dari Mustari bahwa ibadah dimaksudkan untuk mengarahkan karyawan agar senantiasa mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, mendapatkan kemaslahatan, serta keberkahan dari Allah SWT (Mustari, 2022). Selanjutnya Zahra selaku karyawan *admin support* menambahkan nilai spiritual lainnya sebagai berikut:

“Dari karyawannya selain shalat lima waktu, kalau bulan puasa wajib puasa. Yang laki-laki ya harus *full* puasanya, kalau tidak nanti tunjangannya tidak jadi penuh ya bisa jadi untuk mendongkrak ibadah. Terus juga shalat Duha, di Abata sudah menyiapkan Mushola tiap cabang. Ya walaupun tidak diwajibkan tapi dari perusahaan dianjurkan untuk melaksanakan. Dan tetap harus melihat kondisi dari tingkat jumlah konsumen yang datang.”
(wawancara bersama Zahra, Selasa 08 November 2022)

Selain shalat lima waktu, dari tim juga menganjurkan para karyawannya untuk melaksanakan shalat Duha yang dilakukan secara bergantian. Sembari menunggu konsumen atau pelanggan yang belum datang. Sebab karyawan Abata percaya bahwa melalui shalat sunnah Dhuha dapat mendatangkan rezeki dan nikmat dari Allah SWT. Meskipun tanpa adanya tambahan upah, sebenarnya karyawan tetap yakin bahwa segala jalan yang baik telah diatur oleh Yang Maha Kuasa.

Dalam hal ini, penerapan budaya organisasi melalui karakter budaya spritual telah diterapkan dengan baik. Karyawan didorong untuk menjadi seorang hamba yang selalu mengingat Allah SWT, salah satunya dengan menjaga ibadahnya. Sehingga dapat menjadi pribadi yang selalu menjaga nilai spiritual di segala aspek kehidupannya (Hakim et al., 2021).

2. Profesional

Kata profesional di sini berarti keahlian yang dilandasi kemampuan untuk bertindak dalam bidang pekerjaan tertentu. Atau dengan kata lain profesional adalah bekerja dengan maksimal serta penuh komitmen dan kesungguhan (Hakim et al., 2021). Rasulullah SAW sangat menjunjung tinggi sikap profesional sebagai pengusaha dalam merencanakan program kerjanya. Dengan membuat rencana yang matang dan didukung dengan keahlian yang baik, maka akan menjadikan sebuah program kerja dapat berjalan dengan baik pula.

Kemampuan seorang pekerja Muslim ketika mengaplikasikan akal maupun pengetahuannya dalam mengelola sumber daya yang ada, sebaiknya perlu untuk dimaksimalkan seutuhnya. Maksudnya manusia harus berusaha untuk memanfaatkan keterampilan yang diberikan oleh Allah SWT kepada makhluk-Nya sebagai bagian dari komponen produksi yang tidak terbatas. Seperti penerapan melalui budaya profesional yang ditanamkan oleh karyawan Abata *Digital Printing* Purwokerto yaitu mulai dari memotong dan mencetak jenis kertas A3, mendesain spanduk, melayani konsumen, dan sebagainya. Makin lama karyawan dapat dengan mudah menguasai tahapan dari setiap prosesnya. Bukti lain ditunjukkan melalui hasil wawancara bersama Ikoh selaku karyawan desain grafis Abata *Digital Printing* Purwokerto sebagai berikut:

“Ya contohnya profesional, itu maksudnya kalau ada masalah milik perusahaan ini jangan sampai dibawa-bawa ke individual. Contohnya seperti ada orderan antara ini dan itu dengan kata lain orderan menumpuk. Nah itu kan masuknya ke permasalahan perusahaan, tapi tidak apa-apa dan namanya jangan dimasukkan ke masalah pribadi. Nanti justru berantem pas jam kerja, itu jangan dan tidak boleh.” (wawancara bersama Ikoh, Kamis 13 Oktober 2022)

Nilai yang mendasari karakter budaya profesional di atas mengindikasikan bahwa ketika terdapat permasalahan dalam perusahaan, maka karyawan berusaha mungkin untuk tetap fokus

terhadap tugas yang sedang dijalankan. Supaya nantinya tidak menimbulkan sebuah konflik pada saat jam kerja berlangsung. Seumpama ketika terdapat konsumen (*customer*) yang akan melakukan pemesanan, sedangkan pesanan yang sebelumnya masih dalam tahap pengerjaan. Maka karyawan mencari solusi bagaimana caranya agar seluruh pesanan dapat selesai secara merata. Bisa jadi dengan cara menyelesaikan pesanan sesuai urutan waktu pemesanannya tanpa ada yang didahulukan. Walaupun terkadang hal ini berjalan kurang efektif, tetapi hasil pekerjaan yang diperoleh sesuai dengan yang diinginkan oleh konsumen.

Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa karyawan Abata *Digital Printing* Purwokerto telah menerapkan karakter budaya organisasi melalui budaya profesional dengan baik. Karyawan diarahkan agar dapat menguasai sekaligus memiliki keahlian dalam bidang percetakan dan tetap menjalankan tugasnya secara optimal. Tujuannya untuk meminimalisir adanya risiko permasalahan yang timbul di dalam perusahaan.

3. Efektif dan Efisien

Budaya organisasi melalui karakter budaya efektif dan efisien, merupakan kegiatan sumber daya manusia yang dapat menghasilkan sesuatu. Dalam hal ini, kemampuan seorang karyawan tentu akan sangat mempengaruhi kinerjanya secara langsung. Sehingga sebuah perusahaan tentu mewajibkan para karyawannya untuk dapat bekerja secara tim demi mencapai hasil yang optimal (Mustari, 2022). Untuk itu, Abata *Digital Printing* menekankan untuk lebih banyak bekerja secara tim maupun berkelompok supaya dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan dapat memberikan nilai positif bagi perusahaan maupun anggotanya. Zahra selaku karyawan *admin support* menyatakan karakter budaya efektif dan efisien yaitu:

“Efektif dan efisien waktu, kita di sini kalau misalnya di dunia percetakan biasanya itu konsumen minta buru-buru. Gimana kita mengatur waktunya biar sesuai sama yang konsumen inginkan.

Terus memilih janji yang tepat dan cepat. Terus efisien, itu lebih ke pemanfaatan bahan baku yang kita pakai. Diusahakan tidak ada sisa bahan baku yang terbuang gitu.” (wawancara bersama Zahra, Kamis 13 Oktober 2022)

Mengenai pendapat dari informan tersebut, memang betul tujuan dengan adanya budaya efektif dan efisien itu untuk menghemat tenaga, bahan baku, biaya, dan waktu demi mencapai hasil yang maksimal. Di samping itu, budaya ini diwujudkan dengan karyawan atau tim organisasi melalui manajemen waktu untuk menghindari sikap santai dalam melaksanakan tugas kerja. Bisa jadi dalam organisasi perlu adanya pengorbanan dari setiap individu ataupun elemen untuk dapat mencapai tujuan perusahaan. Misalnya dalam rangka mencapai target penjualan sebesar seratus juta perbulan. Maka seorang atasan harus memperhatikan kondisi para bawahannya dalam rangka mencapai target sekaligus terus memotivasi karyawannya. Kemudian, atasan meluangkan waktunya untuk memberikan ruang bagi karyawan, terutama ketika selesai beraktivitas. Pimpinan rutin bertanya mengenai kendala yang dialami perusahaan sampai membahas pencapaian setiap bulannya. Contoh ketika terjadi kendala maka karyawan sebaiknya langsung mengkoordinasikan kepada pimpinan supaya dapat memberikan solusi yang tepat.

Layaknya perusahaan pada umumnya, agar pelaksanaan pengelolaan dapat berjalan efektif maka diperlukan adanya standar operasional perusahaan. SOP ini dapat membantu organisasi untuk mengatur suatu hal menjadi lebih terstruktur sehingga dapat ditaati oleh seluruh pihak yang bersangkutan. Berdasarkan hasil wawancara, adapun prosedur pelaksanaan yang ada di Abata *Digital Printing* yang terbagi menjadi beberapa bagian meliputi:

- a. Proses pemasangan iklan dan rekrutmen tim/ karyawan baru disesuaikan dengan kebutuhan posisi perusahaan.
- b. Orientasi perusahaan bagi karyawan baru sekaligus mengidentifikasi pemasangan nomor induk karyawan.

- c. Prosedur operasional kantor cabang dibuka sebelum pukul 08.00 dan ditutup pada pukul 21.30. Disesuaikan dari masing-masing pembagian *shift*.
- d. Menyalakan dan mematikan alat/ mesin sesuai prosedur pengoperasian.
- e. Berpakaian rapi dan berpenampilan menarik agar konsumen merasa nyaman ketika melakukan transaksi pembelian.
- f. Memberikan pelayanan prima kepada konsumen, dengan menerapkan 4S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan Santun) dan mengakhirinya dengan kalimat terima kasih.
- g. Berbicara menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Jangan sampai menyela/ memotong pembicaraan konsumen, tunggu sampai selesai berbicara. Hal ini sangat berguna untuk memberikan kesan baik dan konsumen akan sangat merasa dihargai.
- h. Mengucapkan kata maaf bila ditemukan komplain dari konsumen dan siap mendengarkan keluhan yang diberikan.
- i. Pemberlakuan jatah cuti bagi seluruh karyawan.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa karyawan Abata *Digital Printing* Purwokerto telah menerapkan budaya organisasi berupa karakter budaya yang efektif dan efisien. Seperti melalui karyawan yang menjalankan tugasnya dengan baik, menggunakan waktu bekerja secara konsisten, dan dibentuknya standar operasional untuk mencapai target perusahaan. Semua tetap dikendalikan oleh tim demi terjalannya koordinasi yang optimal dan peningkatan kinerja perusahaan.

4. Kreatif dan Inovatif

Karakteristik budaya organisasi yang terakhir yaitu adanya budaya kreatif dan inovatif dari para pelaku bisnis dalam menjalankan pekerjaannya. Memang benar seperti yang dikatakan Hakim dkk, dalam teorinya menyatakan bahwa budaya kreatif dan inovatif ini berguna untuk mengukur sejauh mana sumber daya manusia bekerja

dengan sikap penuh ide, gagasan, dan selalu berusaha menciptakan kreasi baru dalam bidang pengembangan produk (Hakim et al., 2021). Di Abata *Digital Printing* Purwokerto, dalam pelaksanaan kerja dan penentuan kebijakan tugasnya selalu melibatkan ide-ide inovatif dari para karyawan. Sebagaimana hasil wawancara bersama Roni selaku karyawan desain grafis Abata *Digital Printing* Purwokerto menyatakan:

“Di sini itu ada budaya kreatif dan inovatif yang wajib dimiliki oleh seluruh karyawan dan juga harus bisa maju ke depan. Jangan sampai ketinggalan produk-produk unggulan. Karena produk yang dijual produk kreatif semua, kalau ketinggalan ya mudah tergeser.” (wawancara bersama Roni, Rabu 14 Desember 2022)

Petunjuk karakter budaya kreatif dan inovatif di Abata *Digital Printing* ini terdapat kegiatan menciptakan berbagai motif produk unggulan yang mengikuti tren pasar. Perusahaan juga akan terus mencari tahu jenis produk apa saja yang sedang ramai dikagumi oleh masyarakat disekitarnya. Contohnya tren baru-baru ini yang menjadi daya tarik seperti kostum *smartphone*. Yang mana produk tersebut termasuk ke dalam penjualan dengan permintaan konsumen yang cukup tinggi. Selain bentuknya yang bermacam-macam, konsumen juga dapat *me-request* sesuai tema yang diinginkan. Hal inilah yang menjadi salah satu bagian dari perkembangan perusahaan sekaligus dapat mempertahankan bisnisnya dan bisa menjadi pangsa pasar yang tepat.

Gambar 4. 6
Produk Unggulan Abata *Digital Printing* Purwokerto



Sumber: Data Internal Abata *Digital Printing* Purwokerto

Demikian terlihat pada gambar 4.6 merupakan salah satu produk unggulan Abata *Digital Printing* yang sangat bervariasi. Mulai dari gantungan kunci, souvenir, stiker botol minum, kostum *smartphone*, dan sebagainya. Indikasi inovatif lainnya tampak seperti karyawan yang menawarkan kartu *member* kepada konsumen sebagai bukti pelanggan setia Abata *Digital Printing*. Kegunaannya agar konsumen mendapatkan potongan harga untuk seluruh produk yang tersedia selama melakukan transaksi pembelian. Selain itu, karakter pada budaya ini tercatat ada sekitar lebih dari 30 jenis produk percetakan secara keseluruhan. Bahkan dalam mempertahankan kualitas produknya pun, perusahaan selalu menerapkan konsep menciptakan dan memproduksi barangnya sendiri. Sebab, berdasarkan pengalaman sebelumnya dimana pasarnya tidak dapat bertahan lama karena tidak menggunakan proses cetak sendiri. Proses percetakan yang asli sebenarnya dimulai dari penggambaran skema, penyusunan desain, penyesuaian warna dan ukuran, penjilidan, sampai pada tahap akhir penyelesaian (percetakan).

Dalam hal ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan budaya organisasi di Abata *Digital Printing* Purwokerto melalui karakter budaya kreatif dan inovatif diterapkan dengan baik. Karakteristik

budaya organisasi ini terlihat begitu meningkat dalam hal menciptakan produk sesuai dengan permintaan pasar. Sehingga karyawan bisa terus menciptakan kemampuan berkreasi dalam bekerja dan adanya harapan baik untuk perusahaan agar terus berkembang.

D. Pengaruh Etika Bisnis Islam dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Perusahaan di Abata *Digital Printing* Purwokerto

Niat bekerja dari para karyawan yang sudah sesuai dengan etika bisnis Islam akan sangat berdampak bagi perusahaan. Ditambah lagi etika kerja Islam sebagai landasan hidup bagi satu sama lain di lingkungan Abata *Digital Printing* Purwokerto. Peran pemimpin pun tak kalah pentingnya mengenai adanya aturan tidak tertulis sebagai budaya untuk saling mengingatkan, mengontrol, sekaligus menjadi teladan yang baik bagi karyawan. Semula karyawan yang tidak memiliki dasar etika, kini menjadi lebih fleksibel karena terdapat budaya keislaman yang kental.

Dalam segi kontribusi dari masing-masing karyawan Abata *Digital Printing* telah sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh perusahaan. Sehingga inilah salah satu petunjuk yang dapat mendorong tingkat perkembangan perusahaan. Untuk yang pertama, terdapat peningkatan omzet penjualan yang dianggap paling pokok dalam membangun sebuah bisnis. Seperti penuturan dari Pak Andi selaku manajer operasional Abata *Digital Printing* Purwokerto bahwa:

“Kalau di tahun yang sebelumnya, 2020 baru buka bulan Februari sampai Desember itu pernah katakanlah omzet hanya 25% dari target 100 persennya. Kalau tahun 2021 itu pencapaiannya rata-rata 33%. Dan untuk tahun 2022 Alhamdulillah lebih besar lagi sekitar 49%. Hanya saja ada beberapa poin yang memang turun, tapi ada juga beberapa yang naik.” (Wawancara bersama Pak Andi, Kamis 20 November 2022)

Dari sini terlihat pada tahun 2020, perusahaan Abata *Digital Printing* hanya memperoleh omzet awal berkisar 25%. Kemudian pada tahun 2021 omzet penjualan berhasil meningkat yang diperkirakan sebesar 33%. Hanya saja dalam kurun waktu di tahun 2021, omzet perusahaan tidak memungkinkan untuk dapat terus menaikkan hasil penjualannya.

Sempat terjadi penurunan di beberapa bulan terakhir yang disebabkan karena kendala bahan baku produksi dan persediaan barang yang terbatas. Hingga akhirnya di tahun 2022, omzet penjualan semakin bertambah mencapai total 49%. Jika omzet penjualan suatu perusahaan selalu mengalami peningkatan, maka besar kemungkinan kinerja perusahaan tersebut akan meningkat. Sehingga hal ini juga menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengembangkan bisnisnya dengan baik (Harahap, 2018).

Kemudian yang kedua, di samping adanya peningkatan jumlah omzet penjualan, juga terdapat peningkatan jumlah karyawan. Seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 7
Jumlah Karyawan Abata *Digital Printing* Purwokerto
Tahun 2020-2022

Tahun	Jumlah Karyawan
2020	4
2021	5
2022	5

Sumber: Data Internal Abata *Digital Printing* Purwokerto

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa jumlah tenaga kerja di Abata *Digital Printing* mengalami peningkatan. Semula pada tahun 2020 perusahaan hanya memiliki 4 orang karyawan. Kemudian pada tahun 2021 meningkat menjadi 5 orang karyawan. Dari sini terjadi peningkatan sebesar 25% dan hal ini membuktikan bahwa penerapan etika bisnis Islam dan budaya organisasi secara signifikan telah mendorong perkembangan perusahaan. Meskipun dalam kurun waktu 2021 sampai tahun 2022 jumlah tenaga kerja masih stabil. Akan tetapi, sarana yang dibutuhkan karyawan semakin bisa bekerja dengan cepat dalam memenuhi pencapaian target perusahaan (Galib & Hidayat, 2018). Selain itu, Ibu Novita selaku bagian dari *human capital* Abata *Digital Printing* Purwokerto menyampaikan pendapat lainnya bahwa:

“Untuk etika bisnis yang sudah kita terapkan itu jelas berpengaruh. Jadi, ketika teman-teman itu kita rekrut mungkin ada yang shalatnya tidak *full* ya lima waktu, karena anak muda jaman sekarang kadang suka lupa ya atau tidak *full*. Jadi tim kita tim *human capital* itu sudah wajib memeriksa dan teman-teman pun sudah merasakan perbedaannya. Oh dulu saya shalatnya tidak *full* nih, setelah masuk Abata jadi lebih rajin. Tetap berpengaruh ke kinerjanya mereka, Mba.” (wawancara bersama Ibu Novita, Selasa 08 November 2022)

Pernyataan tersebut membuktikan bahwa etika dalam berbisnis memberikan dampak yang positif. Hal ini diperkuat ketika peneliti melakukan pengamatan, yang mana ketika memasuki waktu shalat wajib, karyawan segera melaksanakan ibadah secara berjamaah. Sehingga terlihat dari karyawan memberikan perubahan sikap yang baik melalui kinerja yang efektif. Dan sepenuhnya dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan seseorang sebagai prasyarat optimal di sebuah perusahaan (Mustari, 2022).

Tabel 4. 8
Hasil Penelitian Penerapan Etika Bisnis Islam dan Budaya Organisasi di
Abata *Digital Printing* Purwokerto

<p>Penerapan Etika Bisnis Islam di Abata <i>Digital Printing</i> Purwokerto</p>	<p>1. Nilai Kejujuran</p> <p>Penerapan etika bisnis Islam pada Abata <i>Digital Printing</i> Purwokerto berupa nilai kejujuran telah diterapkan dengan baik. Dibuktikan dari karyawan yang tidak melakukan penyalahgunaan dana perusahaan. Selain itu, atasan selalu mengarahkan karyawan untuk menerapkan nilai-nilai Islam sebagai dasar dalam mengembangkan sebuah bisnis.</p> <p>2. Nilai Kerja Sama</p> <p>Penerapan etika bisnis Islam pada Abata <i>Digital Printing</i> Purwokerto berupa nilai kerja sama telah diterapkan dengan baik. Dibuktikan dengan adanya komunikasi sesama tim untuk saling membantu satu sama lain. Sehingga antar karyawan memiliki keterbukaan agar dijauhkan dari segala gangguan perusahaan.</p>
---	--

	<p>3. Nilai Kedisiplinan</p> <p>Penerapan etika bisnis Islam pada Abata <i>Digital Printing</i> Purwokerto berupa nilai kedisiplinan telah diterapkan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya pemberlakuan kode etik sebagai suatu ajaran yang dapat menumbuhkan kesadaran dalam diri manusia. Sehingga melalui pemberlakuan tersebut, karyawan dapat bekerja dengan fokus dan terkendali.</p> <p>4. Nilai Kompetensi</p> <p>Penerapan etika bisnis Islam pada Abata <i>Digital Printing</i> Purwokerto berupa nilai kompetensi telah diterapkan dengan baik. Yang mana perusahaan bukan hanya sekedar mengukur sejauh mana kemampuan karyawannya, tetapi juga membantu mengembangkan karyawan dalam kinerjanya. Hal ini didukung dengan adanya aktivitas penunjang seperti pelatihan serta kajian oleh tim dalam proses penerapannya.</p> <p>5. Nilai Kecepatan</p> <p>Penerapan etika bisnis Islam di Abata <i>Digital Printing</i> Purwokerto berupa nilai kecepatan telah diterapkan dengan baik. Dibuktikan melalui karyawan yang mengerjakan pesanan konsumen sebelum tenggat waktu pengambilan barang, saling menjaga kekompakan dan bisa mengatur waktu dalam aktivitas berbisnis.</p>
<p>Penerapan Budaya Organisasi di Abata <i>Digital Printing</i> Purwokerto</p>	<p>1. Spiritual</p> <p>Pada karakteristik ini, karyawan Abata <i>Digital Printing</i> Purwokerto selalu berusaha untuk melibatkan Allah SWT dalam menjalankan aktivitas bisnis. Contohnya para karyawan yang selalu menjaga ibadahnya agar percaya bahwa segala jalan kebaikan telah diatur oleh Sang Pencipta.</p> <p>2. Profesional</p> <p>Dibuktikan melalui karyawan yang mengasah</p>

	<p>keterampilannya dalam bidang percetakan agar dapat menguasai seluruh tahapan di setiap prosesnya. Hal ini untuk meminimalisir adanya risiko permasalahan yang timbul dari perusahaan.</p> <p>3. Efektif dan Efisien</p> <p>Pada karakteristik ini, ditunjukkan oleh karyawan yang menjalankan tugasnya dengan baik, menggunakan waktu bekerja secara konsisten, dan dibentuknya standar operasional untuk mencapai target perusahaan. Semua tetap dikendalikan oleh tim demi terjalannya koordinasi yang optimal.</p> <p>4. Kreatif dan Inovatif</p> <p>Pada karakteristik ini, dibuktikan oleh karyawan Abata <i>Digital Printing</i> Purwokerto yang menciptakan maupun mengembangkan kemampuan berkreasi dalam bekerja. Selain itu, karyawan tampak menciptakan kartu <i>member</i> sebagai bukti adanya potongan harga bagi konsumen.</p>
<p>Pengaruh Etika Bisnis Islam dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Perusahaan di Abata <i>Digital Printing</i> Purwokerto</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika bisnis Islam dan budaya organisasi secara signifikan dapat meningkatkan dan mengembangkan kinerja perusahaan. Hal ini ditandai dengan adanya perolehan omzet penjualan dan peningkatan jumlah karyawan. Sehingga hal tersebut juga menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengembangkan bisnisnya dengan baik.</p>

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang ada di atas, dapat diketahui bahwa penerapan etika bisnis Islam dan budaya organisasi di Abata *Digital Printing* Purwokerto memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Etika bisnis Islam telah diterapkan di Abata *Digital Printing* Purwokerto dengan baik. Abata *Digital Printing* Purwokerto selalu mengedepankan nilai-nilai Islam pada setiap operasionalnya. Hal tersebut ditandai dengan adanya implementasi yang menggabungkan nilai 5K yang terdiri dari nilai kejujuran, kerja sama, kedisiplinan, kompetensi, dan kecepatan.
2. Abata *Digital Printing* Purwokerto juga telah menerapkan budaya organisasi SPEK yaitu spiritual, profesional, efektif dan efisien, kreatif dan inovatif dengan sangat baik. Sehingga karyawan dapat menjaga kualitas dengan menunjukkan sikap konsisten dalam pekerjaannya.
3. Penerapan etika bisnis Islam dan budaya organisasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan di Abata *Digital Printing* Purwokerto. Penerapan etika bisnis Islam dan budaya organisasi tersebut ditandai dengan adanya peningkatan omzet penjualan yang diperoleh, juga terdapat peningkatan jumlah karyawan. Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengembangkan bisnisnya dengan baik.

B. Saran

1. Praktis

- a. Karyawan di Abata *Digital Printing* Purwokerto dinilai telah menerapkan etika bisnis Islam dan budaya organisasi dengan baik. Hanya saja, supaya lebih kuat manakala karyawannya agar diberikan penekanan berupa sanksi yang tegas jika ada yang melanggar aturan perusahaan.

Bila perlu untuk mengeluarkan karyawan, apabila ada karyawan yang tidak sejalan dengan visi dan misi dalam perusahaan.

- b. Bagi karyawan, untuk tetap mempertahankan solidaritas antar sesama anggotanya supaya selalu bersemangat dalam bekerja dan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Karena mengingat bahwa bekerja diniatkan karena Allah SWT. Nantinya prinsip bekerja akan berdampak baik pada diri sendiri dan tentunya dapat memenuhi perintah Allah SWT.
- c. Dengan adanya Ustaz tiap cabang, diharapkan juga memberikan ilmu maupun pelatihan bisnis yang sesuai dengan etika dalam Islam. Karena masih terdapat karyawan yang belum memahami akan pengertian dan fungsi etika bisnis Islam yang diterapkan oleh perusahaan secara keseluruhan.

2. Teoritis

Penelitian ini dapat dikembangkan lagi karena indikator etika bisnis Islam dan budaya organisasi sangat luas, terutama kajian fenomena yang berkaitan dalam bidang ekonomi. Maka, peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk bisa melakukan penelitian dengan metode kuantitatif. Tujuannya agar dapat mengukur seberapa besar pemahaman dan penerapan karyawan pada bisnis percetakan mengenai etika bisnis Islam dan budaya organisasi. Sehingga nantinya juga akan lebih mudah mengetahui seberapa kuat pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Pertama. CV Syakir Media Press.
- Al-Qur'an Al-Karim. (2019). Departemen Agama Republik Indonesia.
- Anwar, K., & Anti, A. R. (2023). Pengelolaan Dan Pengembangan Bisnis Percetakan Pada Rumah Grafika Pekalongan Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 06(02), 21–30.
- Apsari, et al. (2022). Analisis Budaya Dan Etika Bisnis Dalam Pembentukan Manajemen Kinerja Karyawan. *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 8(1), 32–40.
- Arsita, Y. (2020). Penerapan Etika Bisnis Pada PT Indah Jaya Londrindo. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen Sistem Infromasi*, 1(6), 604–612. Dapat diunduh dari: <https://doi.org/10.31933/JEMSI>.
- Asy'arie, M. (2016). *Islam:Etika dan Konspirasi Bisnis*. Pertama. Lembaga Studi Filsafat (LESFI).
- Atmaja, D. S. (1999). *Al-Muwatha' Imam Malik ibn Anas*. Pertama. terj. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Bandur, A. (2019). *Penelitian Kualitatif Studi Multi-Disiplin Keilmuan Dengan Vivo 12 Plus*. Pertama. Mitra Wacana Media.
- Bintoro, & Daryanto. (2017). *Manajemen Penilaian Kinerja Karyawan*. Pertama. Penerbit Gava Media.
- Ernawan, E. (2011). *Organizational Culture Budaya Organisasi dalam Perspektif Ekonomi dan Bisnis*. Pertama. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Fahmi, I. (2013). *Etika Bisnis Teori, Kasus, dan Solusi*. Pertama. Bandung: Alfabeta.
- Faizah, et al. (2020). Etos Kerja Dalam Budaya Organisasi Di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Gresik. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.15642/japi.2020.2.1.1-16>.
- Fauzia, I. Y. (2014). *Etika Bisnis Dalam Islam*. Kedua. Kencana Prenadamedia Group.
- Galib, M., & Hidayat, M. (2018). Analisis Kinerja Perusahaan Dengan Menggunakan Pendekatan Balanced Scorecard Pada PT. Bosowa Propertindo. *Seiko Journal of Management Business*, 2(1), 92–112. <https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/seiko>.
- Hakim, L., Abdullah, I., & Sa'adah, N. (2021). Karakteristik Budaya Organisasi:

- Sebuah Studi Kualitatif Terhadap Pengusaha Batik Muslim Laweyan Surakarta. *Benefit: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 6(2), 1–24. <https://journals.ums.ac.id/index.php/benefit/article/view/14019>.
- Harahap, M. S. Z. (2022). Manajemen Pengembangan Budaya Organisasi Berbasis Ihsan Di Mas Al-Hikmah Tebing Tinggi. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 11(1), 87–101. <https://doi.org/10.22373/pjp.v11i1.13090>.
- Harahap, N. H. (2018). Analisis Penerapan dan Dampak Etika Bisnis Islam Terhadap Kemajuan Bisnis Pada Supermarket De Halal Mart Yogyakarta. *Universitas Islam Indonesia*.
- Hardani, et al. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif*. Pertama. CV. Pustaka Ilmu.
- Hardiati, N., & Rusyana, A. Y. (2021). Etika Bisnis Rasulullah SAW Sebagai Pelaku Usaha Sukses dalam Perspektif Maqashid Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(1), 513–518. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i1.1862>.
- Idri. (2015). *Hadis Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi*. Pertama. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Imam Malik ibn Anas, M. Fouad Abdel Baqi. (1992 M). *Al-Muwatha'*. Kairo: Darel Fikr.
- Ismawati, A., & Permata, S. (2020). Tinjauan Etika Bisnis Islam Dalam Meningkatkan Loyalitas Pelanggan Pusat Kuliner Di Jalan Tondong Kecamatan Sinjai Utara. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(1), 36–44. <https://doi.org/10.47435/adz-dzahab.v5i1.302>.
- Jannah, R. (2021). Etika Bisnis Islami Pengusaha Muslim Studi Kasus Warung Makan Pengusaha Muslim Kota Tembilan. *Jurnal Syariah*, 9(1), 106–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/syh.v9i2.419>.
- Khatib, A. (2011). *Syarah Shahih Muslim Imam An-Nawawi Juz 16*. Pertama. terj. Jakarta: Putaka Azzam.
- Maksum, I., & Fikriah, N. L. (2020). Kepemimpinan Islami dan Etika Kerja Islami: Pengaruhnya Terhadap Kinerja Karyawan. *Li Falah: Jurnal Studi Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 5(1), 90–110.
- Mulyawisdawati, R. A. (2019). Implementasi Etika Bisnis Islam di CV Rumah Warna Yogyakarta. *Hukum Dan Ekonomi Islam*, 13(2).
- Muslim. Abi Zakaria Yahya bin Sharaf Al-Nawawi. (1421 H). *Shahih Muslim Juz 16*, Beirut: Darel Fikr.
- Mustari, M. (2022). Kontribusi Budaya Organisasi Islami Dalam Upaya Meningkatkan Kinerja. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(2), 167–176. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i2.17244>.

- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*.
- Pitri, T. (2020). Pengaruh Pengetahuan dan Pengalaman Kerja terhadap Kinerja Karyawan pada CV. Ria Busana. *Jurnal Ekonomedia*, 9(2), 37–56.
- Putro, P. U. W. (2018). Etika Kerja Islam, Komitmen Organisasi, Sikap Pada Perubahan Organisasi Terhadap Kinerja. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 18(2), 116–125. <https://doi.org/10.25124/jmi.v18i2.1205>.
- Reidhead, C. (2020). Impact of Organizational Culture on Employee Satisfaction: A Case of Hilton Hotel, United Kingdom. *Journal of Economics and Business*, 3(1), 432–437. <https://doi.org/10.31014/aior.1992.03.01.209>.
- Riananda, R. M., & Fahrullah, A. (2021). Penerapan Etika Bisnis Islam Untuk Meningkatkan Kualitas Kinerja Karyawan Perusahaan Pada CV Abdi Makmur Surabaya. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Islam*, 4(2), 109–122. <https://doi.org/10.26740/jekobi.v4n2.p109-122>.
- Rijal, et al. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Budaya Organisasi dan Pengukuran Kinerja Perusahaan Kalla Group. *Jurnal Iqtisaduna*, 5(1), 46–61.
- Rivai, et al. (2012). *Islamic Business And Economic Ethics*. Pertama. PT Bumi Aksara.
- Rizqiyah, A. F., & Yuliani. (2022). Implementasi Etika Bisnis Islam Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan Di BMT UGT Sidogiri Cabang Jombang. *Jurnal Lembaga Keuangan Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 4(1), 38–53.
- Romadona, W. S. B., & Ulfi, I. (2021). Penerapan Etika Bisnis Islam Pada Pedagang Sembako Di Desa Jumbleng Indramayu. *JMK (Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan)*, 6(3), 65–72. <https://doi.org/10.32503/jmk.v6i3.1927>.
- Saharja, K., & Aisyah, S. (2020). Efektifitas Digital Printing (Pencetakan Digital) Dalam Menghasilkan Produk Cetak Dan Pengaruhnya Terhadap Konsumen. *Jurnal Media Bina*, 14(11), 3429–3438.
- Sari, N. (2018). Praktik Pedagang Pasar Tradisional: Fakta dan Solusi Penerapan Etika Bisnis Islami. *Praktik Pedagang Pasar Tradisional: Fakta Dan Solusi Penerapan Etika Bisnis Islami*, 8(1).
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Pertama. CV. Nata Karya.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). Dasar Metodologi Penelitian. *Dasar Metodologi Penelitian*. Pertama. Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RnD*. Ketiga. Bandung: Alfabeta.

- Susilo, E., & Nugroho, W. A. (2019). Etos Kerja Dan Budaya Organisasi Islami Di BMT Mitra Muamalah Jepara. *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(2), 290–328. <https://doi.org/10.21274/an.2019.6.2.290-328>.
- Syafitri, et al. (2022). Meningkatkan Kualitas Manajemen Sumber Daya Insani Dengan Budaya Organisasi. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(1), 15–30.
- Trihastuti, A. E. (2021). *Etika Bisnis Islam*. Pertama. Deepublish.
- Yuli, S. B. C. (2021). Characteristic Of Islamic Organizational Culture As An Effort To Improve Performance At University Of Muhammadiyah Malang. *Jihbiz Jurnal Ekonomi Keuangan Dan Perbankan Syariah*, 5(1), 79–87. <https://doi.org/10.33379/jihbiz.v5i1.868>.
- Zamzam, F., & Aravik, H. (2020). *Etika Bisnis Islam Seni Berbasis Keberkahan*. Pertama. Deepublish.
- Zarkasyi, A. (2016). Manajemen Kinerja dalam Tafsir Al-Qur'an dan Hadist Pendekatan Filsafat Tematik. *Jurnal Qalamuna*, 2(1), 133–150.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Panduan Wawancara (*Guide Interview*)

Identitas Informan

Nama :

Jenis kelamin :

Umur :

Posisi :

KARYAWAN

A. Etika Bisnis Islam

1. Sudah berapa lama anda bekerja di sini?
2. Sejauh mana anda mengetahui arti atau makna dari etika dalam berbisnis?
3. Bisakah anda jelaskan perkembangan etika bisnis Islam yang diterapkan pada perusahaan ini?
4. Bagaimana metode atau praktik yang ditanamkan mengenai etika bisnis Islam pada perusahaan ini?
5. Bagaimana peraturan bisnis yang ada pada perusahaan ini? Apakah anda merasa terbebani dengan peraturan tersebut?
6. Bagaimana anda menyikapi para pelanggan yang datang serentak pada saat itu, padahal sudah memasuki waktunya shalat wajib berjamaah?
7. Bisakah anda jelaskan terkait *reward* atau *punishment* untuk karyawan yang ada di sini? Jika boleh tahu mencakup apa sajakah hal tersebut?
8. Apa yang mendasari anda agar memiliki pandangan bahwa bekerja ialah ibadah?
9. Apakah etika bisnis Islam mempengaruhi anda dalam tingkat penyelesaian tugas perusahaan?

B. Budaya Organisasi

1. Seberapa pahamkah anda, mengenai budaya organisasi yang dibangun pada perusahaan ini?
2. Bagaimana penerapan budaya organisasi yang dimaksud pada perusahaan ini? Apakah budaya organisasi tersebut sudah terorganisir dengan baik?
3. Apakah terdapat karakteristik tersendiri dari budaya organisasi yang diterapkan pada perusahaan ini?
4. Bagaimana metode atau praktik yang ditanamkan mengenai budaya organisasi pada perusahaan ini?
5. Apakah budaya organisasi yang diterapkan pada perusahaan masih berkembang hingga saat ini? Dan seperti apakah contohnya?
6. Apakah terdapat pengaruh dari budaya organisasi terhadap kehidupan anda selama ini, khususnya dalam bekerja? Dan apakah ada pantangan dalam pelaksanaannya?

MANAJER OPERASIONAL

1. Seberapa dekat anda mengenal narasumber dari sudut pandang sebagai karyawan di sini?
2. Berdasarkan pengamatan sejauh ini, bagaimana pendapat anda mengenai para karyawan dalam menerapkan etika bisnis Islam dan budaya organisasi? Apakah hal tersebut membawa dampak kesadaran dalam tingkat pemenuhan kinerjanya?
3. Apakah etika bisnis Islam dan budaya organisasi dapat mendongkrak kinerja perusahaan ini?

Lampiran 2: Hasil Wawancara

Identitas Informan

Nama : Pak Prasetio

Jenis kelamin : Laki-Laki

Umur : 32 tahun

Posisi : Kepala Cabang

A. Etika Bisnis Islam

1. Kurang lebih sekitar hampir dua tahun.
2. Menurut saya etika dalam berbisnis yang baik itu jadi tidak boleh yang namanya mencuri atau misalnya memanipulasi. Walaupun tidak ada CCTV tetap bisa bekerja dengan maksimal. Karena kita diperhatikan bukan hanya CCTV. Contoh lain tidak melakukan nota kosong, ya salah satunya itu, tidak menerima nota kosong. Yang jelas namanya berbisnis harus dengan cara yang baik. Sebenarnya mudah menerapkan mengenai etika bisnis Islam. Kalau orang Islam normal-normalnya pasti akan mematuhi ketentuan dalam agama Islam. Yang mana nanti bisa saling disandingkan sama peraturan perusahaan itu tidak ada *missednya*, yang pasti *attitude* juga.
3. Ya dilihat dari karyawannya shalat lima waktu, terus ketika azan langsung ditinggal lalu shalat ke Masjid, terus kalau bulan puasa wajib puasa. Kadang ada peraturan tidak tertulis ya, untuk menjaga ibadah. Yang laki-laki ya harus *full* puasanya, kalau tidak nanti THRnya tidak jadi penuh ya bisa jadi. Untuk mendongkrak ibadah ya.
4. Metodenya, sebenarnya kita contohkan Mba. Dari yang atas ke bawah, di samping memerintah kita juga wajib mencontohkan bareng-bareng, selalu diingatkan. Terus juga untuk etika bisnis Islam ya jadi harus jujur dalam bekerja. Makanya ada istilah kalau di Abata beda ya sama perusahaan lain yang bisnisnya linier yaitu percetakan. Mungkin yang lain bisa berkembang bisa besar, tapi belum tentu sama ya menerapkan banyak nilai-nilai Islamnya daripada percetakan lain. Karena kita sesuai arahan dari direktur dan komisaris juga budaya itu dijaga dan tetap dipertahankan

supaya nilai-nilai yang mereka tanamkan di awal berdirinya Abata itu tetap terjaga. Juga kalau untuk etika bisnis Islam, percaya bahwa kita ibadah, kerja pun juga ibadah. Jadi, ibadah jangan ditinggal.

5. Peraturan dan kewajiban, ini sebenarnya seperti ini yang lebih tahu di manajer. Karena mereka yang bisa menjelaskan, apalagi kewajiban kita biasanya pahamnya itu syarat dan ketentuan. Kewajiban yang ada saat ini ada aturan bagi karyawan yang menjalankan tugasnya itu biasanya di surat dan ketentuannya. Kalau ibaratnya ya, yang diinginkan orang saleh dan salihah dari pembukaan lowongan pun, pria atau wanita berhijab Islam terus kewajiban secara garis besar kemungkinannya sama seperti yang lain. Saya setuju saja dan tidak terbebani sama sekali dengan melaksanakan hal itu.
6. Ketika sudah waktunya shalat, namun masih ada konsumen maka dari Abata akan meminta maaf dan meminta izin kepada konsumen, terutama bagi karyawan yang laki-laki. Tetapi jika dari konsumen tidak memberi izin, maka sebisa mungkin tetap harus dilayani karena konsumen adalah seorang tamu yang harus mendapatkan prosedur pelayanan terbaik dari Abata itu sendiri. Kemudian, baru setelah selesai melayani, karyawan langsung menyusul shalat berjamaah bersama. Bahkan terkadang ada konsumen yang ikut shalat berjamaah bersama para karyawan Abata, mengingat mayoritas masyarakatnya ialah beragama Islam. Karena sejatinya, kita tidak tau dari tangan siapa doa itu akan terkabul.
7. *Reward* ya, itu sebenarnya ada untuk yang karyawan yang loyal atau yang saleh juga bisa ada dan sudah dibuktikan. Ada manajer yang berangkat Umrah gratis, itu dari perusahaan. Itu pengukuran dan penilaiannya dari *owner* juga. Atau karyawan yang berprestasi, menunjukkan loyalitas kepada perusahaan bisa untuk apa ya kinerjanya menghadirkan progres juga dampak yang nyata buat perusahaan secara grup ya. Yang jelas balik lagi ke omzet, karena bisnis juga termasuk omzet, pencapaian, atau mungkin dapat proyek itu dari instansi atau mungkin swasta. Kemampuan negosiasi dan juga mengelola karyawan atau tim supaya tetap solid juga

bisa diajak kerja sama. Pelanggaran, telat paling terus sering izin dengan kepentingan yang kurang bisa dimengerti untuk dari sisi atau pandangan perusahaan. Paling kena surat peringatan bentuknya SP 123, yang sering terlambat berangkat, ada absen pake *fingerprint* terus biasanya ada masalah itu etika dengan teman separtaran maksudnya yang sama di levelnya atau yang mungkin ke yang atasannya. Kadang jadi *missed* komunikasi akhirnya ada sedikit konflik. Itu tuh kadang bisa jadi peringatan.

8. Untuk mendekatkan diri kepada Allah dan juga menjalankan apa yang sudah diajarkan oleh Rasulullah.
9. Etika dalam Islam yang pertama adalah setiap orang yang berusaha, bekerja, itu memang sebuah kewajiban, ibadah. Itu *attitude* yang pertama yang harus dipahami oleh tim. Dalam praktiknya, kami mempraktikkan bahwa melayani konsumen, jika kita ramah dan kita melakukan ada sebuah standar operasional prosedur, yang ada di dalamnya itu salam. Bukan lagi selamat pagi atau selamat siang. Tapi lebih ke arah Islami, karena salam itu kan beda ya artinya dengan selamat pagi dan selamat siang ya. Itu terkait dengan proses pekerjaan, proses yang dikedepankan dalam perusahaan.

B. Budaya Organisasi

1. Menurut saya budaya organisasi itu sesuatu kebiasaan yang sudah berkembang untuk maju ya. Misalnya kita memang mengacu ke visi misinya, menjadi perusahaan *digital printing* terbesar ya se-barlingmascakeb dulu nih. Tapi tidak menutup kemungkinan lima tahun ke depan kita bisa melayani seluruh Indonesia. Karena kita ini sedang membangun seperti *website* ya. Nah nanti teman-teman dari luar Purwokerto atau luar Banyumas, itu bisa order. Sama seperti percetakan yang ada di Jakarta.
2. Seperti ini mba, kita itu perusahaan pertama untuk *digital printing* yang berbasis Islami. Untuk tempat *printing* lain itu belum pernah ya belum ada yang berbasis Islami, seperti itu Mba. SOP yang diterapkan sudah

dijalankan dengan baik sama timnya. Seperti ya dari awal untuk ke kantor, terus menyalakan alat atau mesin itu sudah ada SOPnya semua, terus alur pelayanan, bahasa pelayanan, terus mengawali dan mengakhiri *greeting*, terus bagaimana mereka melayani *customer* semua ada SOPnya dan sudah dijalankan.

3. Budaya kerja yang pertama wajib shalat di Masjid untuk lelaki. Karena tempatnya strategis bersebelahan atau berseberangan dengan Masjid. Kalau yang perempuan cukup di *outlet*. Hal ini namanya nilai spiritual. Kalau yang kedua profesional, dari Abata mengadakan pelatihan untuk jadi karyawan atau tim profesional. Yang ketiga efektif dan efisien, supaya tidak ada ancaman. Karena setiap pekerjaan pasti ada barang sisa, untuk menjaga bahan baku. Yang keempat, kreatif dan inovatif, wajib dimiliki oleh seluruh karyawan dan juga harus bisa maju ke depan. Jangan sampai ketinggalan produk-produk unggulan. Karena produk yang dijual produk kreatif semua, kalau ketinggalan ya mudah tergeser. Itu budayanya Abata.
4. Oh budaya, menerapkan budaya sebenarnya kita selalu *refresh* setiap pagi atau bahkan mungkin siang kalau *shift*nya udah *full* atau penuh, kita *briefing* sebentar. Kadang juga kalau budaya organisasi itu kepala cabangnya tiap bulan ada *meeting* di samping memaparkan pencapaian-pencapaian tiap bulan. Lalu waktunya di awal bulan untuk membahas pencapaian yang bulan lalu. Kalau kemarin Desember sampai di awal bulan membahas pencapaian di bulan November, mencakup kendalanya dan lain-lain. Disitu juga dilengkapi dari manajer dan direktur untuk diingatkan kembali mengenai budaya, yaitu sebenarnya cara menerapkan atau me-*refresh*. Kita itu di Abata kerjanya begini-begini, ayo dibimbing lagi supaya bisa semangat lagi.
5. Iya masih. dari awal aja ya ada *briefing*, terus sebelum *briefing* baca Al-Qur'an dulu. Kita gantian, kalau di sini biasanya 3-5 ayat pendek-pendek per hari setiap pagi. Habis itu baca doa pagi, selanjutnya kita bagi-bagi pekerjaan, pendingan yang kemarin juga dimotivasi, *sharing*.

Sebenarnya itu yang penting kalau menjaga kekompakan tim, karena juga itu tidak mudah. Jadi komunikasi ya setiap pagi tetap berjalan.

6. Itu jelas berpengaruh. Oh dulu saya shalatnya belum *full* nih, setelah masuk Abata jadi lebih rajin. Tetap berpengaruh ke kinerjanya, Mba. Karena kita lebih menerapkan kerja itu sebagai ibadah yang tertinggi ya. Selain ibadah-ibadah yang sunah ya.

Identitas Informan

Nama : Tri Wahyuni
Jenis kelamin : Perempuan
Umur : 20 tahun
Posisi : *Customer Service*

A. Etika Bisnis Islam

1. Sekitar sudah hampir setahun.
2. Untuk etika dalam berbisnis kita mengikuti yang diajarkan oleh Rasulullah. Ya itu kemungkinan kita menerapkan sunah-sunahnya yang salah satunya kita terapkan di perusahaan itu ada berdoa pagi. Kemudian ada beberapa yang membaca Al-Qur'an sebelum memulai pekerjaan, berdoa juga. Terus kemudian diawali dengan *briefing* juga.
3. Selanjutnya, yang diterapkan di perusahaan ya untuk sebelum memulai kegiatan dan sebelum memulai aktivitas pada perusahaan ini biasanya kita adakan pengajian, biasanya ada evaluasi dari hari kemarin, salah satunya juga ada untuk hari Jumat ada Jumat berkah juga. Jumat berkah itu nanti dari perusahaan ada camilan untuk kita bagikan ke konsumen.
4. Metode yang ditanamkan saling memahami peraturan yang ada saja, kalau menurut saya paling saling mengingatkan shalat wajib, misalnya. Atau juga ketika banyak orderan saling membantu rekannya, agar semua *clear* tidak ada tanggungan.
5. Tidak merasa terbebani, peraturannya di sini ya berangkat sesuai jam yang sudah ditentukan. Terus kemudian menyelesaikan tugas sesuai dengan *jobdescnya*, terus kemudian melayani konsumen sesuai dengan

jobdescnya yang diberikan sama perusahaan juga. Karena saya di sini sebagai CS juga, jadi kita harus melayani dengan sepenuh hati.

6. Biasanya kalau dari perusahaan kita sudah memasuki ibadah ya, terutama di sini rentangnya kalo Zuhur kita hentikan dulu. Maksudnya dalam artian kita bilang ke konsumen kalau misal ini waktunya jam shalat dan konsumen kita suruh untuk menunggu. Menunggu untuk kitanya shalat dulu. Semisal ada konsumen yang keberatan, untuk menyikapinya biasanya kita bilanganya kalau misalkan mau menunggu silahkan, kalau tidak pun paling nanti balik ke sini lagi.
7. *Reward* biasanya dari atasan, kepala cabang dan manajer. Sejauh ini dari karyawan ada yang dapat bonus, mendapatkan poin catatan amal, dan masih banyak lagi. Pelanggarannya paling ya sesekali dua kali, kalau misalkan di perusahaan kita terapkan untuk mengaji pagi. Biasanya itu kadang sehari dua kali kita berhalangan jadi tidak diadakan. Solusinya paling kita melakukan evaluasi di hari berikutnya, dan tidak mengulangnya lagi.
8. Ikhlas. Seberat apapun kalau misalkan kita mengerjakannya ikhlas ya kita tetap menjalankannya. Ya walaupun ya dengan berat ya. Kalau misalkan ikhlas tetap selesai.
9. Tidak mempengaruhi juga.

B. Budaya Organisasi

1. Paham, budaya organisasi ya tentang bagaimana kerja sama timnya, bagaimana komunikasinya, terutama. Terus koordinasi antar *shift* satu dan *shift* duanya itu harus melibatkan semua orang, dan tidak hanya satu atau dua orang.
2. Budaya yang dimaksud kurang lebihnya tentang komunikasi itu tadi. Kurang lebihnya sejauh ini Alhamdulillah sudah, Cuma tidak 100% optimal. Cuma ya sudah terjalani, sudah terealisasi cuma tidak 100%.
3. Karakteristiknya kalau di perusahaan kurang lebihnya apa ya budayanya? Kebiasaannya? Spiritual, kalau dilihat dari namanya sendiri Abata itu kita menuju ke Islami, maksudnya kita memomorsatukan ibadah itu. Kalau

untuk profesional itu lebih ke profesional kerja. Efektif dan efisien waktu, di sini kalau misalkan percetakan di dunia percetakan biasanya itu konsumen minta buru-buru, bagaimana kita mengatur waktunya untuk biar yang sesuai konsumen inginkan, memilih janji yang cepat. Kalau kreatif dan inovatif, di sini itu kita di dunia percetakan ya pasti ada yang desain ya itu masuknya ke inovatif, kekreatifan di dunia sendiri, bukan di sini sebenarnya di desainnya. Jadi harus berwawasan luas juga.

4. Praktiknya ya menyesuaikan saja dengan SOP di sini. Bagaimana caranya kita bisa melakukan semua tugas dengan optimal. Misal pun ada yang terlewat satu, kita masih dalam satu kelompok cabang, itu juga wajib mengkoordinasikan satu sama lain.
5. Ya masih. Kalau di sini kita ada beberapa cabang ya, kurang lebihnya kita harus komunikasi antar *outlet*, terutama di kantor ini sendiri. Di sini produksi seperti yang *banner* kita cetaknya di *outlet* lain. Jadi kita harus ada koordinasi.
6. Pengaruhnya tidak ada, kebetulan saya juga *enjoy* menjalaninya saja. Tidak ada pengaruhnya, karena saya sendiri juga *enjoy* saja.

Identitas Informan

Nama : Zahra
Jenis kelamin : Perempuan
Umur : 21 tahun
Posisi : *Admin Support*

A. Etika Bisnis Islam

1. Kira-kira mencapai setahun lebih ya.
2. Kalau sepengetahuan saya itu seperti yang diterapkan oleh Rasulullah itu yang pertama kejujuran. Terus yang penting untuk dalam bekerja ini, ya kita harus disiplin juga.
3. Kalau perkembangan di perusahaan ini kita menerapkan kalau yang kejujuran itu yang pasti dalam kerja kita harus jujur ya. Kalau misal tidak jujur ya tidak baiklah untuk perusahaan. Terus kalau yang kedisiplinan,

kalau di sini itu berangkatnya sebelum jam 07.50 harus sudah datang ke sini, terus kerja sesuai dengan *jobdescnya*, harus disiplin, tepat waktu. Dan kalau misalnya untuk kerja sama itu kalau diterapkan di sini itu intinya komunikasinya harus bagus, apapun yang dikerjakan di sini harus dikomunikasikan. Jadi kalau misal kerja samanya sudah bagus pasti nanti kerjanya juga bagus. Kalau kompeten itu ya dari semua ini harus berkompeten. Kecepatan, karena di sini modelnya itu kita merangkap semua mesin, semua *jobdesc* itu merangkap semua. Jadi tidak hanya satu *jobdesc*, kalau misal cuma CS itu cuma CS itu tidak. Jadi walaupun di sini kita jadi CS kita tetap mengerjakan jadi kasir, jadi operator juga, *finishing* juga iya. Jadi bagaimana caranya dengan ketersediaan karyawan yang terbatas ini pekerjaan semua bisa selesai.

4. Metodenya di sini ya bekerja harus sesuai SOP yang ada. Kalau misalkan lewat dari SOP itu nanti kena poin, teguran. Tegurannya biasanya berupa omongan dulu, nanti kalau tidak ada ya surat menyuratnya juga, SPnya biasanya kalau tidak dari kepala cabang itu dari HCnya (*human capital*).
5. Kalau terbebani, semuanya pasti ada beberapa yang terbebani. Cuma kalau misalkan kalau kerja itu pasti ada peraturannya tersendiri yang harus terlaksanakan. Jadi bagaimana caranya untuk dalam peraturan itu kita tidak terbebani sama sekali.
6. Kalau ini kita ada bagian desain sama bagian CS (*Customer Service*). Misal untuk desain itu cowok-cowok harusnya wajib shalat di Masjid. Nah itu nanti kita mengomunikasikan ke konsumennya untuk menunggu dulu. Karena untuk *break* shalatnya itu sekitar 15 menit. Jadi bagaimana caranya walaupun konsumen minta cepat kita mengusahakan yang paling utama itu shalatnya dulu, kalau dari perusahaan ini. Nanti bergantian, ceweknya yang shalat, nanti yang desainnya itu *back up* terlebih dulu.
7. Kalau sampai saat ini, untuk dalam bekerja belum ada, belum ada yang menyimpang. Kita ya seperti yang tadi saya katakan, kalau kerja di sini itu kita sebisa mungkin diusahakan sesuai dengan *jobdescnya* dan SOP yang berlaku dan peraturan perusahaan yang berlaku. Terkait *reward* buat

karyawan yang tekun atau rajin. Misal selalu hadir dan absen sebelum jam 07.50. Terus bisa menambah omzet dan menjual produk lebih dari target perusahaan. Selanjutnya untuk *punishment* ada omongan terus teguran ya. Atau bisa juga surat peringatan tingkat 1,2,3. Bisa dibilang SP itu paling tinggi.

8. Karena yang diajarkan oleh Rasulullah itu untuk bekerja itu apa ya dagang atau perdagangan. Jadi kalau menurut saya memang bekerja itu adalah ibadah untuk mencari nafkah buat keluarganya. Untuk memenuhi kebutuhan hidup juga.
9. Sangat mempengaruhi, kalau di etika Islam buat menyelesaikan tugas. Ya karena kalau mengikuti etika bisnis Islam itu semuanya dibantu sama Allah pastinya. Jadi lebih terarah. Kalau misalnya menyimpang itu pasti banyak banget ujiannya, ini sudah salah terus ditegur sama Allah lewat ujian.

B. Budaya Organisasi

1. Semacam kebiasaan ya. Apa yang menjadi kebiasaan di sini ya kita wajib mengikuti sesuai SOPnya.
2. Penerapan budaya organisasi yang ada di sini kita sebisa mungkin mengikuti arahan dari pimpinan, karena perusahaan ini basisnya Islam ya. Sebelum itu kita juga berhak memahami budaya atau ciri khas yang ada di sini. Misal ibadah nomor satu, mau belajar bersama membaca Al-Qur'an sebelum memulai kegiatan. Dan masih berjalan sampai sekarang.
3. Kalau di perusahaan ini budaya organisasi itu ada spiritual, profesional, efektif dan efisien, kreatif dan inovatif. Kalau spritual itu tentang religius dari sini. Seperti tadi ibadah itu nomor satu. Pekerjaan ditinggalkan tidak apa-apa untuk sementara maksudnya, buat shalat, itu tidak apa-apa. Walaupun konsumen ada yang bilang lama ini ini tapi kita mengutamakan shalat dulu dan kita juga sebisa mungkin kerja sama ibadah itu disesuaikan, bisa diseimbangkan. Kalau profesional, ya misalkan kita melayani konsumen harus dengan profesional, terus sikapnya juga harus baik pada konsumen. Efektif dan efisien, ya kalau kerja harus yang sesuai

prosedur. Dan yang terakhir kreatif dan inovatif kita harus menyesuaikan produk apa yang sedang viral, misal.

4. Sejauh ini metode kita ya saling mengingatkan satu sama lain saja. Kadang juga dari atasan sering mengecek kita, progresnya, terutama hasil pemesanan konsumen yang diminta. Oh iya, kalau salah satu karyawan membuat kesalahan kita adakan evaluasi, biar kedepannya tidak terjadi lagi hal yang seperti itu.
5. Iya masih tentu. Contoh kita mengutamakan shalat wajib berjamaah, pakaian tertutup rapi, kita juga tetap melaksanakan shalat sunah. Tapi harus lihat kondisi juga, semisal kalau lagi ramai ya kita harus mementingkan konsumen dulu. Jangan sampai ada hal yang bikin konsumen tidak nyaman.
6. Pasti sangat berpengaruh untuk budaya organisasi di sini. Dan sebagai karyawan yang menjalankan menurut saya dengan adanya budaya perusahaan yang ada di sini itu bisa jadi terarah. Kalau pantangan itu biasanya kalau kerja di sini itu kita tidak cuma mencetak saja tapi bagaimana dengan produk-produk yang diinginkan konsumen itu kita bisa melaksanakan dengan baik. Misal ada orderan yang ke sini itu belum pernah ada. Tapi bagaimana caranya yang diinginkan konsumen itu diusahakan bisa terpenuhi. Jadi walaupun tidak ada di sini, kita coba cari di tempat lain bisa atau tidak. Terus bagaimana cara pembuatannya.

Identitas Informan

Nama : Roni
Jenis kelamin : Laki-Laki
Umur : 20 tahun
Posisi : Desain Grafis

A. Etika Bisnis Islam

1. Kurang lebihnya setahun.
2. Etika ya semacam aturan akhlak dalam berbisnis. Sopan santun misalnya atau tidak, kepada konsumen kita melayani sesuai etika. Mengutamakan perilaku baik kalau istilah saya.
3. Perkembangan sudah bagus. Terutama buat karyawan yang tadinya *slow*, santai, jadi bisa nambah baik. Menguasai ilmu percetakan, dan juga ada aturannya.
4. Metode dari atasan buat selalu diingatkan. Kalau ada yang melewati etika nanti diberikan nasihat sama karyawan lain juga atasan.
5. Peraturan yang ada pada perusahaan ini tidak membebani sama sekali. Bahkan peraturan ini, seperti misal shalat lima waktu itu kalau sudah waktunya shalat ya harus shalat dan itu kewajiban jadi tidak membebani. Yang lainnya ya misal pagi *briefing* itu harus baca Al-Qur'an dulu ya itu juga wajib setiap pagi, setiap hari.
6. Itu misal lagi banyak konsumen datang itu ya konsumennya diminta untuk menunggu dulu, kita karyawan shalat dulu. Abis shalat baru dilanjutkan pekerjaannya lagi.
7. *Reward* sama seperti hadiah ya. Oh di sini ada semacam poin sama hadiah buat karyawan yang bisa dapat omzet penjualan banyak, juga nanti dapat bonus dari pimpinan. Kalau *punishment*, paling SP atau surat peringatan. Sebelumnya juga ada teguran dulu, nanti baru SP.
8. Kerja kita harus semangat, berniat karena Allah. Jangan sampai apa yang kita peroleh nanti tidak berkah.
9. Iya mempengaruhi. Jadi lebih terarah dan terukur kalau lagi mengerjakan tugas ya.

B. Budaya Organisasi

1. Budaya itu seperti adat istiadat dari sebelumnya ya. Terus organisasi ya kelompok. Intinya budaya organisasi itu paham sama apa yang sudah dilakukan dari awal, sampai sekarang masih berlaku ya.
2. Penerapannya Alhamdulillah sangat baik. Karena juga dari pimpinan sering mengingatkan juga, yang pasti orang yang mau belajar dan mau di didik untuk menjadi seorang yang lebih baik.
3. Kalau karakteristik ada. Itu seperti spiritual, efektif efisien, profesional juga, sama kreatif dan inovatif.
4. Praktiknya ya dari kita selalu mengingatkan shalat, amanah dari masing-masing tugas, sama satu lagi itu memanfaatkan waktu sebaik mungkin.
5. Masih. Contohnya kita harus memakai pakaian yang tertutup. Khusus cewek pakai jilbab kalau tidak ya rok, mengikuti permintaan pasar yang lagi ramai, biasanya kalau pagi sebelum kegiatan kita itu ada *briefing* sama rapat evaluasi di akhir kegiatan.
6. Pengaruh ya ada, saya jadi lebih mengenal dunia percetakan terus juga selalu mengingatkan kebaikan. Sudah. Kalau pantangan tidak ada.

Identitas Informan

Nama : Ikoh
Jenis kelamin : Laki-Laki
Umur : 24 tahun
Posisi : Desain Grafis

A. Etika Bisnis Islam

1. Saya kerja di sini kurang lebih sekitar hampir dua tahun ya.
2. Etika semacam perbuatan. Harus hati-hati dalam melakukan sesuatu. Misalnya di perusahaan ini kita perlu memperhatikan mana yang boleh dan tidak boleh. Jadi ya kita harus mengerti lebih banyak, maksimal 50% dari apa yang ditarifkan dan juga harus jujur, jangan ada sifat berbohong.

3. Etika bisnis Islam pada perusahaan ini setahu saya, ya saya cukup desain saja. Jadi ya berjalan secara optimal saja. Selama ini juga tidak ada masalah pada perkembangannya.
4. Metode ya paling selalu diingatkan sama atasan saja semuanya. Yang penting tetap mengikuti aturan dari perusahaan, jangan nyeleneh.
5. Peraturan bisnis yang ada pada perusahaan ini ya jelas tidak menyimpang dengan aturan yang ada. Saya tidak terbebani.
6. Berbisnis ya, ketika ada *customer* datang ya langsung diberikan pelayanan tapi sekiranya itu apa udah masuk ke waktu shalat diusahakan kita itu tetap mengutamakan shalat itu. Karena yang namanya shalat itu wajib bagi umat Islam terutama shalat berjamaah itu pahalanya lebih besar. Jadi utamakan shalat berjamaah. Tapi sekiranya memang tidak bisa untuk berjamaah karena ada *customer* yang minta *urgent* atau ternyata bagaimana ya. Ya mau tidak mau kita harus melayani dulu. Yang jelas tetap tenang, jangan merasa terburu-buru, jelaskan satu per satu, sudah.
7. Kalau *reward* setahu saya paling tambahan bonus upah atau tidak ya dapat poin dari atasan. Sedangkan *punishment* terkait teguran sama surat peringatan atau SP, itu pun kalau misal ada yang telat atau kerjanya lewat dari SOP.
8. Bekerja adalah ibadah itu memang diwajibkan untuk umat Islam juga untuk beribadah. Karena ibadah itu sudah diberitahukan oleh Rasulullah bahwa bekerja itu untuk mencari nafkah, uang untuk apa tujuannya? Untuk mendapatkan seperti fasilitas atau lainnya untuk ibadah juga seperti itu.
9. Iya, etika bisnis Islam itu juga termasuk salah satunya itu tadi, tetap mengutamakan shalat. Jadi kita bisa teratur. Mengatur waktu kapan kita harus berbisnis dan kapan kita harus mengingat Allah.

B. Budaya Organisasi

1. Sepemahaman saya, budaya organisasi itu seperti sebuah perilaku baik dalam sebuah kelompok, dan di situ seseorang mengikuti kebiasaan dari yang sudah ada sebelumnya.

2. Kalau budaya organisasi itu kami mengikuti dari yang sudah ada sebelumnya, bahwa mengingat konsep kegiatan kami itu berbasis Islami. Jadi ya minimal mau untuk melakukan perubahan. Misal yang sebelumnya biasa saja, setelah kami bergabung dengan Abata, jiwa kami jadi terlatih dan lebih terdidik. Terutama dalam hal beribadah. Dibilang terorganisir, itu sudah tentu baik sekali.
3. Ya contohnya spiritual, lalu profesional itu maksudnya ya tidak masalah itu milik perusahaan ini jangan dibawa-bawa ke individual. Misal ada orderan antara satu dengan yang lain. Nah itu masuknya ke permasalahan perusahaan. Tapi tidak apa-apa namanya jangan dimasukkan ke masalah pribadi, nanti berantem pas jam kerja, itu jangan. Terus efisien dan efektif, dan yang terakhir kreatif dan inovatif.
4. Setahu saya, paling ya dari atasan memberikan contoh yang bagus-bagus. Dalam artian rutin mengingatkan *jobdesc* tiap karyawan. Tidak lupa juga selalu mengingatkan shalat, melatih karyawan yang belum paham di bidang percetakan, sama mencari alternatif tentang produk yang lagi tren.
5. Iya masih banget, karena itu bagian dari *basic* perusahaan yang bisa mewujudkan citra baik perusahaan juga. Contohnya mengutamakan kerja sembari meyeimbangkannya dengan ibadah, salah satunya itu.
6. Ada pengaruhnya, yang jelas lebih cepat kalau bahasa saya seperti itu. Tidak ada pantangannya.

Identitas Informan

Nama : Pak Andi
Jenis kelamin : Laki-Laki
Umur : 37 tahun
Posisi : Manajer Operasional Perusahaan

1. Kami itu punya budaya kerja yang memang secara hierarki itu kami tidak menjauhkan secara jabatan ya. Hierarkinya betul kami di sini, di manajemen itu harusnya itu ada gap antara manajemen dengan karyawan. Tapi kami diwajibkan secara aturan tidak tertulisnya oleh *owner* dan direksi itu adalah semua itu wajib untuk menyentuh ya. Jadi walaupun manajer itu tetap ke cabang, untuk melihat seperti apa timnya. Walaupun mungkin hanya tanya, sudah makan belum, keluarga bagaimana. Jadi kalau pertanyaanya seberapa dekat, ya kami sangat dekat Mba. Hanya saja mungkin ada hal-hal yang tidak ditanyakan oleh satu orang dengan satu orang yang lain ya. Karena *touch* ke tim itu karakter orang masing-masing ya. Apalagi yang sudah terbiasa dengan dunia profesional ya. Sebelumnya di dunia profesional ternyata masuk ke manajemen sini harus non profesional, bukan tidak profesional ya. Berarti kita diharuskan atau diwajibkan untuk turun ke lapangan ketemu tim dan sentuh tim langsung. Jadi kami sangat dekat.
2. Sejauh ini semua sudah menerapkan etika bisnis Islam. Terkait ada yang melanggar itu pasti tentu ada, tetapi secara aturan mereka memahami dan Alhamdulillah semua kepala cabang itu yang mengontrol. Jadi, terkadang ada anggota yang tidak mau shalat berjamaah, tetapi pelan-pelan seiring berjalannya waktu, akhirnya seluruh anggota Abata pun mau menjalankan shalat berjamaah. Tanpa terkecuali yang kepala cabangnya wanita juga timnya bagus-bagus. Bahkan ada yang kepala cabangnya laki-laki, timnya kurang disiplin, susah diatur, dan waktunya shalat terlalu banyak alasan. Dan itu semua kembali pada kepala cabang bagaimana caranya agar memberikan contoh yang baik-baik. Untuk kebiasaan yang biasa dilakukan oleh karyawan Abata adalah kaitannya dengan budaya. Sebetulnya karena ini budayanya itu

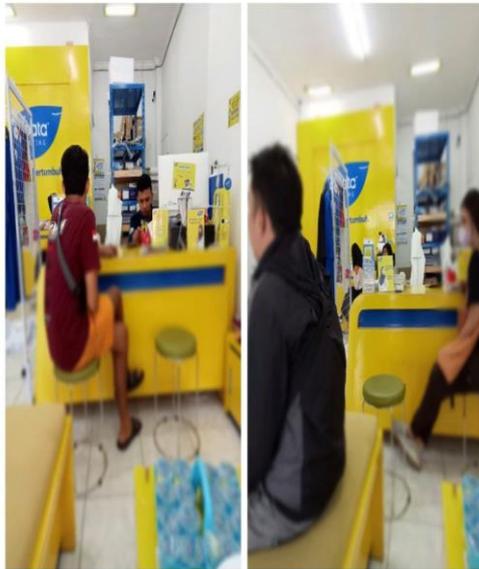
Islam. Jadi kalau berbicara seperti ini, ini ada yang mungkin bukan di tempat kami saja ya. Karena kalau berbicara budaya kerja kami itu ada SPEK yaitu Spiritual, Profesional, Efektif dan Efisien, Kreatif dan Inovatif ya. Ada degradasi moral ya kalau saya bilang. Saya sudah melihat bahwa tidak hanya di perusahaan ini yang sebelumnya budayanya itu sangat baik. Kalau saya bilang sangat baik itu kami memang secara Islami menerapkan itu. Pagi-pagi harus mengaji dan masih berjalan, pagi-pagi harus apa namanya Duha ya itu masih berjalan. Tapi tidak semuanya, jadi sebetulnya secara signifikan itu, saat etika bisnis ini jalan, karena secara budayanya ini jalan. Teman-teman itu secara naluri, itu serasa lebih semangat dan itu dulu sering berjalan.

3. Ya banget. Karena saya bilang tadi itu bisa menjadi motivasi. Orang yang sudah dari awal itu secara spiritualnya bagus, dia akan berpikir bahwa tanpa kami dilihat pun, kami sebenarnya diperhatikan oleh Allah. Itu akan mendongkrak. Karena secara keseluruhan Abata dikelola oleh *Head Office* dan posisi tertinggi direktur. Setelah direktur ada manajer departemen dan kepala cabang yang membawahi cabang-cabang. Di cabang juga berbeda tiap divisi, seperti yang *offset* dan yang *digital* itu berbeda. Untuk pengelolaannya lebih ditekankan di *Head Office* dan kepala cabang. Jadi bagus tidaknya cabang itu akan mempengaruhi kepala cabangnya. Karena aturan terbaik pun jika tidak dilaksanakan oleh tim yang terbaik itu tidak akan maksimal. Tetapi Alhamdulillah untuk kekompakan serta stabilitas di cabang Abata selalu mengontrol terkait dengan kesejahteraan yang tepat untuk para karyawannya. Kami juga menangani karyawan supaya bisa lebih produktif. Sehingga dari klien maupun instansi Abata akan lebih memperhatikan serta membangun bisnisnya. Seperti kecepatan, ketepatan, dan kualitas itu yang utama. Jadi program kerja serta hasil yang sudah perusahaan Abata janjikan, akan lebih diutamakan.

Lampiran 3: Dokumentasi Penelitian



Dokumentasi kegiatan wawancara bersama tim *Abata Digital Printing* Purwokerto yang dilaksanakan pada hari Kamis, 22 September 2022



Dokumentasi kegiatan para karyawan Abata *Digital Printing* Purwokerto saat melayani konsumen yang dilaksanakan pada hari Rabu, 14 Desember 2022



Dokumentasi suasana sekaligus fasilitas Abata *Digital Printing* Purwokerto yang dilaksanakan pada hari Kamis, 15 Desember 2022



Dokumentasi jenis produk yang ditawarkan di Abata *Digital Printing* Purwokerto



Dokumentasi halaman depan outlet Abata *Digital Printing* Purwokerto yang dilaksanakan pada hari Rabu, 14 Desember 2022

Lampiran 4: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



SURAT KETERANGAN
09.008/SKet/ABATA/HC/1/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Novita Candra Aroemdani
Jabatan : Human Capital Manager

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Arissya Febriani Wibowo
NIM : 1917201122
Prodi/Fakultas : Ekonomi Syariah
Instansi : Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri

Mahasiswa tersebut telah melaksanakan penelitian di CV Abata mulai tanggal 17 Oktober 2022 sampai dengan tanggal 13 Januari 2023 guna penyusunan skripsi dengan judul "**Analisis Penerapan Etika Bisnis Islam dan Budaya Organisasi di Abata Digital Printing Purwokerto**".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 13 Januari 2023
Menyetujui,



Novita Candra Aroemdani
Human Capital Manager

Alamat : Jl. Moch. Yamin Gang III No.5, Karangpucung, Purwokerto Selatan
Phone : (0281) 637 753
Email : haehoecemerlang@gmail.com

Dokumentasi surat keterangan pasca penelitian di Abata *Digital*
Printing Purwokerto

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Arissya Febriani Wibowo
2. NIM : 1917201122
3. Tempat/ Tgl. Lahir : Banyumas, 27 Februari 2001
4. Alamat Rumah : Perumahan Karang Pucung Indah, Gang Hookery, Purwokerto Selatan
5. Nama Orang Tua
Nama Ayah : M. Aris Heri Wibowo
Nama Ibu : Unjiarni

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK/ PAUD : TK Negeri Pembina Purwokerto tahun lulus 2007
 - b. SD/ MI : SD Negeri 4 Kranji Purwokerto tahun lulus 2013
 - c. SMP/ MTs : SMP Negeri 7 Purwokerto tahun lulus 2016
 - d. SMA/ MA : SMK Negeri 1 Purwokerto tahun lulus 2019
 - e. S. 1 : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto tahun masuk 2019
2. Prestasi Akademik
 - a. Juara Harapan 1 Lomba *Business Plan Competition* UIN SAIZU Tingkat Nasional Periode 2021
3. Pengalaman Organisasi
 - a. Kepanitiaan Divisi Humas SEMA FEBI UIN SAIZU Periode 2019
 - b. Kepanitiaan Divisi Keuangan SEMA UIN SAIZU Periode 2020
 - c. Koordinator Departemen *Minister Media Febi English Club* Periode 2019-2020
 - d. Kepanitiaan Pendamping PBAK FEBI Periode 2020
 - e. Kepanitiaan Divisi Konsumsi Pendidikan Politik Periode 2020
 - f. *Awardee* (Anggota Penerima) Beasiswa Cendekia Baznas UIN SAIZU Periode 2021-2023

Purwokerto, 13 Mei 2023



Arissya Febriani Wibowo

